

**DAMPAK PROGRAM JALIN MATRA DALAM KONTEKS
PENANGGULANGAN FEMINISASI KEMISKINAN TERHADAP
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA YANG DIKEPALAI PEREMPUAN
(Studi Kasus di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang)**

Oleh
SULKA QORIDA FAHMI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG**

2019

**DAMPAK PROGRAM JALIN MATRA DALAM KONTEKS
PENANGGULANGAN FEMINISASI KEMISKINAN TERHADAP
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA YANG DIKEPALAI PEREMPUAN
(Studi Kasus di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang)**

Oleh

SULKA QORIDA FAHMI

155040101111015

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 Juli 2019

Sulka Qorida Fahmi



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dikepalai Perempuan. (Studi Kasus di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang).

Nama Mahasiswa : Sulka Qorida Fahmi

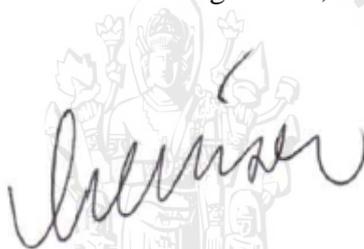
NIM : 155040101111015

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.

NIP. 19560226 198103 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan: .

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI



Penguji I



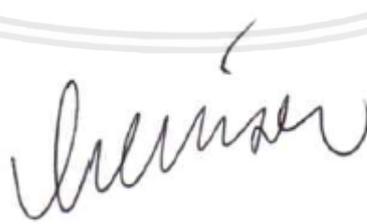
Medea Rahmadani U, SP., M.Si
NIK. 20160990033 1 1001

Penguji II



Imaniar Ilmi Pariasa, SP., MP., MBA
NIP. 19900517 201903 2 016

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS.

NIP. 19560226 198103 2 002

Tanggal Lulus :

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis secara khusus mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu. Penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua dari penulis, Bapak Warsiman dan Ibu Darsinah atas kesabaran dan dukungan yang tak terhingga kepada penulis, selalu memberikan kasih sayang, perhatian baik dalam bentuk moral maupun material, semangat serta doa yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi hingga sampai pada tahap ini. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, Ms. Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Perangkat Desa Sukonolo terutama Bapak Zahwidi dan Ibu Lilik yang berkenan memberikan tumpangan tempat tinggal kepada penulis selama penulis melaksanakan penelitian.
5. Dicna yang selalu ada disaat penulis membutuhkan bantuan.
6. Grub tobatlah, grub raper baper, grub haha hihi, teman-teman bimbingan, teman-teman organisasi, teman-teman agribisnis 2015 yang telah memberikan motivasi, bantuan, dukungan, pengalaman baru saat masa perkuliahan.

Malang, 20 Juli 2019

Penulis

RINGKASAN

SULKA QORIDA FAHMI. 155040101111015. Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga yang Dikepalai Perempuan. (Studi Kasus di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS.

Kemiskinan merupakan permasalahan utama bagi Negara Indonesia. Tingkat kemiskinan di pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan di perkotaan karena di daerah pedesaan lapangan kerja lebih sedikit dan tingkat pendidikan lebih rendah dan kemiskinan pedesaan selalu diidentikkan dengan perempuan karena banyak perempuan di desa hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga atau buruh tani. Hingga kini perempuan masih menjadi kelompok marginal yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua, sehingga perempuan masih mendapatkan batasan-batasan dalam memperoleh haknya. Terlebih lagi untuk Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) yang mempunyai peran ganda sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Pemerintah Provinsi Jawa Timur membuat program penanggulangan kemiskinan perempuan yang disebut Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Program bantuan diberikan berupa usaha produktif agar membantu mendorong ketahanan sosial ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program terhadap kesejahteraan kepala rumah tangga perempuan yang mendapatkan program Jalin Matra PFK.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukonolo, pada bulan Januari hingga Februari 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, analisis data kuantitatif dilakukan secara statistik menggunakan skala likert.

Hasil penelitian menunjukkan Proses pelaksanaan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Sukonolo terbagi kedalam tiga tahap yaitu tahap persiapan program, tahap pelaksanaan program dan tahap monitoring evaluasi program. *Output* yang dihasilkan dari program adalah usaha produktif. Terdapat 21 KRTP yang masih menjalankan program dan terdapat 3 KRTP yang sudah tidak menjalankan program. *Outcome* yang dihasilkan dari program berupa kemandirian modal. Terdapat 9 KRTP yang sudah mandiri dalam hal permodalan dan 15 KRTP yang belum mandiri dalam permodalan. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program belum memberikan perubahan terhadap kesejahteraan KRTP karena sebelum dan setelah mendapatkan bantuan program kesejahteraan KRTP masih dalam kategori sedang dengan total skor sebelum adanya bantuan program sebesar 18,5 atau 68,51% dan setelah adanya bantuan program skor berubah menjadi 19,55 atau 72,40% terjadi kenaikan skor sebesar 1,05% tetapi masih dalam kategori sedang.

SUMMARY

SULKA QORIDA FAHMI. 155040101111015. The Impact Of Jalin Matra Program In Context Of Overcoming Feminisation Poverty On Female Headed Household (Case Study in Sukonolo Village, Bululawang District, Malang Regency). Supervised by Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.

Poverty is a major problem for the State of Indonesia. Rural poverty is always higher than in urban areas because in rural areas employment is less and education levels are lower and rural poverty is always identified with women because many women in village only work as housewives or farm laborers. Until now, women still become marginalized groups that places women as second class citizens, so that women still earn limitations in obtaining their rights. Moreover, for the Female Headed Household (KRTP) which has a dual role as head of household and the housewife as a result of divorce, the husband is ill, died or abandoned and not supported. East Java Provincial Government make poverty reduction programs who called Jalin Matra program Feminization of Poverty Reduction. The aid program is given in the form of productive activities in order to help drive social and economic resilience of households to meet basic living needs. This study aims to determine the program's impact on the welfare of female household heads.

This research was conducted in the village of Sukonolo, in January and February 2019. This study used a qualitative research approach to address the goal of one and two, quantitative approach to answer the purpose of the three. Data collection techniques used this research is observation, interview, and documentation. While the technique of data analysis in this study using qualitative data analysis include data reduction, data presentation, drawing conclusions, the analysis of quantitative data statistically using a Likert scale.

The results showed The implementation process Jalin Matra Program Feminization of Poverty Reduction in Rural Sukonolo divided into three phases: program preparation, stage monitoring program implementation and evaluation stages of the program. The output generated from the program is a productive enterprise. There are 21 KRTP who still run the program and there are 3 KRTP that has not run the program. Outcome generated from self-reliance program in the form of capital. There are 9 KRTP already self-sufficient in terms of capital and 15 KRTP are not self-sufficient in capital. The impact resulting from the implementation of the program has not changes to the welfare KRTP for before and after getting assistance KRTP welfare program is still in the medium category with a total score before the assistance program at 18.5 or 68, after the assistance program the score change into 19,55 or 72,40% score increases 1,05% but, still in the medium category.

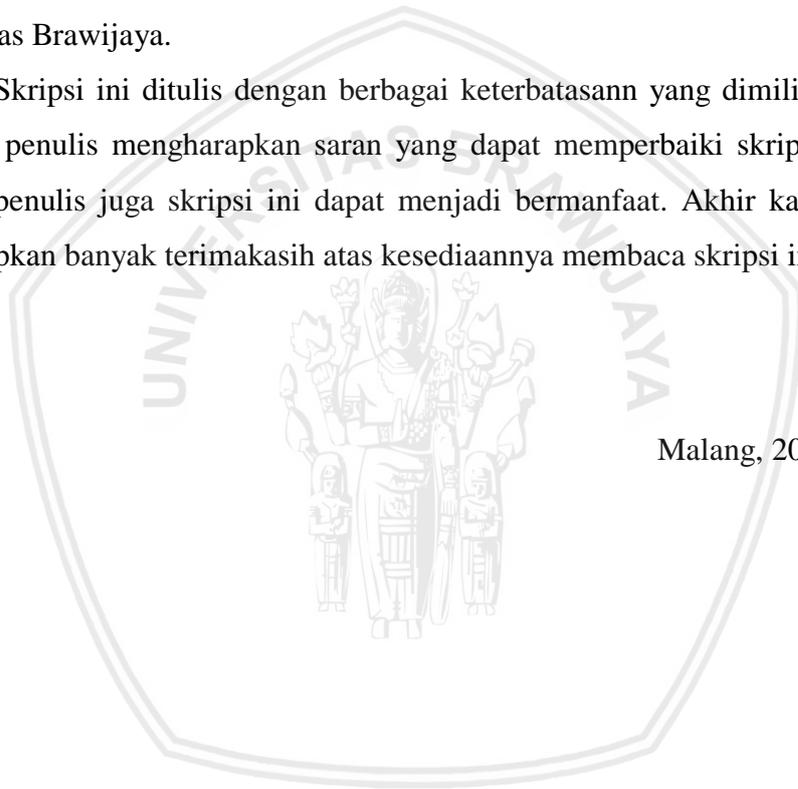
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas kelimpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dikepalai Perempuan. (Studi Kasus di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang)”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh Ujian Sarjana Pertanian Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Skripsi ini ditulis dengan berbagai keterbatasann yang dimiliki penulis sehingga penulis mengharapkan saran yang dapat memperbaiki skripsi ini dan harapan penulis juga skripsi ini dapat menjadi bermanfaat. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih atas kesediaannya membaca skripsi ini.

Malang, 20 Juli 2019

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Sulka Qorida Fahmi lahir di Tuban pada tanggal 10 April 1997, adalah anak pertama dari satu bersaudara. Penulis dilahirkan dari pasangan Warsiman dan Darsinah. Riwayat pendidikan penulis antara lain pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Saringambat 01, Singgahan Tuban pada tahun 2003-2009, menempuh sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Singgahan, Tuban pada tahun 2009-2012, menempuh sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Tuban pada tahun 2012-2015 serta berkuliah di Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2015.



DAFTAR ISI

Hal

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN	i
I. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.2 Teori	11
2.2.1 Kemiskinan	11
2.2.2 Feminisme.....	13
2.2.3 Fемinisasi Kemiskinan.....	15
2.2.4 <i>Output dan Outcome</i>	17
2.2.5 Dampak.....	18
2.2.6 Kesejahteraan.....	19
III. KERANGKA TEORITIS	22
3.1 Kerangka Pemikiran	22
3.2.1 Definisi Operasional	25
3.2.2 Pengukuran Konsep dan Variabel.....	25
IV. METODE PENELITIAN	32
4.1 Pendekatan Penelitian	32
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	32
4.3 Teknik Penentuan Responden	32

4.4 Teknik Pengumpulan Data	33
4.5 Teknik Analisis	35
4.5.1 Analisis Proses Pelaksanaan, <i>Output</i> dan <i>Outcome</i> Program	35
4.5.2 Analisis Dampak terhadap kesejahteraan KRTP	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Gambaran Umum Program Jalin Matra PFK	38
5.1.1 Pengertian Program.....	38
5.1.2 Tujuan Program	38
5.1.3 Ruang Lingkup	39
5.1.4 Sasaran Program	40
5.1.5 Penganggaran.....	41
5.1.6 Indikator Keberhasilan.....	42
5.2 Gambaran Umum Desa Sukonolo	42
5.2.1 kondisi Geografis	42
5.2.2 kondisi Demografis.....	43
5.2.3 kondisi Geografis, Penggunaan Lahan, Sosial dan Budaya.....	44
5.3 Karakteristik Responden	46
5.3.1 Jenis Kelamin.....	46
5.3.2 Usia	46
5.3.3 Pendidikan	47
5.3.4 Pekerjaan.....	48
5.3.5 Alasan Menjadi KRTP	49
5.4 Deskripsi Proses Pelaksanaan Program	50
5.5 Output dan Outcome yang Didapatkan	60
5.5.1 <i>Output</i> Usaha Produktif	60
5.5.2 <i>Outcome</i> Kemandirian Modal.....	63
5.6 Analisis Dampak Program Jalin Matra PFK	65
5.4.1 Pendapatan	65
5.4.2 Keadaan atau Kondisi Rumah Tangga.....	68
5.4.3 Kesehatan.....	75
5.4.4 Pendidikan	79
VI. PENUTUP	89

6.1 Kesimpulan	89
6.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Penduduk Miskin Desa dan Kota 2013-2018.....	2
2.	Pengukuran Variabel Proses Pelaksanaan <i>Output</i> dan <i>Outcome</i>	26
3.	Pengukuran Variabel Dampak Program Jalin Matra PFK	29
4.	Presentase Penggunaan Lahan Desa Sukonolo Tahun 2018.....	45
5.	Sekretariat Desa Program Jalin Matra PFK	50
6.	Pendamping Program Jalin Matra PFK.....	52
7.	Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah Adanya Bantuan.....	66
8.	Kemampuan Menabung Responden.....	67
9.	Keadaan Pangan Anggota Keluarga Responden.....	78
10.	Keadaan Sandang Anggota Keluarga Responden.....	71
11.	Keadaan Rumah Responden.....	73
12.	Kesehatan Keluarga Responden.....	76
13.	Sarana MCK Keluarga Responden	78
14.	Pendidikan Anak dalam Keluarga Responden.....	80
15.	Kemampuan Membiayai Pendidikan Anak.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Kantor Kepala Desa Sukonolo	43
2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	44
3.	Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk	45
4.	Jenis Kelamin Responden	46
5.	Usia Responden.....	48
6.	Pendidikan Responden	48
7.	Pekerjaan Responden	49
8.	Alasan Menjadi KRTP	50
9.	Skor Sub-Variabel Pendapatan Responden.....	68
10.	Skor Sub-Variabel Kondisi Rumat Tangga.....	75
11.	Skor Sub-Variabel Kesehatan	89
12.	Skor Sub-Variabel Pendidikan.....	83
13.	Skor Tingkat Kesejahteraan Total.....	85



DAFTAR SKEMA

Skema	Teks	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....		24
2. Indikator Keberhasilan Monev oleh Tim Pendamping Desa		59
3. Badan Organisasi Struktur Fungsional Jalin Matra PFK		60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1. Kuesioner Penelitian		96
2. Data Responden.....		107
3. Data Bantuan KRTP.....		108
4. Transkrip Wawancara		109
5. Perhitungan Dampak Kesejahteraan Sebelum Adanya Bantuan Program.....		134
6. Perhitungan Dampak Kesejahteraan Setelah Adanya Bantuan Program.....		126
7. Dokumentasi Penelitian.....		132



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang terjadi di seluruh dunia, termasuk permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Negara Indonesia. Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah tingginya pertumbuhan penduduk. Tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia termasuk tinggi yakni sekitar 1,98% per tahun. Tingginya laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingginya angka pengangguran akibat terbatasnya lapangan pekerjaan. Sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat Indonesia khususnya bagi masyarakat yang berpendidikan rendah, tidak memiliki keterampilan dalam bidang apapun, tidak meratanya pembangunan di Indonesia membuat potensi kemiskinan semakin meningkat sehingga tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 25,95 juta jiwa (BPS, 2018).

Permasalahan kemiskinan selalu menjadi isu yang hangat untuk dibicarakan. Kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia terutama di pedesaan, hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya data kemiskinan yang masih didominasi oleh desa dibanding dengan perkotaan seperti yang terlihat seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penduduk Miskin Desa dan Kota 2013- 2018

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Presentase)		
	Kota	Desa	Total
2013	8,39	14,32	22,71
2014	8,39	14,17	22,56
2015	8,29	14,21	22,05
2016	7,79	14,11	21,09
2017	7,72	13,93	21,65
2018	7,02	13,20	20,22

Sumber: Badan Pusat Statistika tahun 2013-2018

Data di atas menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2018 mencapai 25,95 juta jiwa atau mencapai 20,22% dari jumlah keseluruhan penduduk. Tabel di atas menunjukkan bahwa desa merupakan penyumbang terbesar jumlah penduduk miskin terhadap persentase keseluruhan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Tahun ke tahun jumlah penduduk di pedesaan selalu lebih tinggi tingkat kemiskinannya dibanding diperkotaan baik dari jumlah

penduduk. Kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari sumberdaya manusia yang rendah, lapangan pekerjaan yang tidak memadai serta kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap daerah pedesaan. Dengan demikian, sudah semestinya kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan juga mengutamakan masyarakat pedesaan sebagai tujuan utama, karena dari hasil survei BPS di atas menunjukkan penduduk pedesaan lebih banyak jumlah kemiskinannya dari pada perkotaan baik dari jumlah jiwanya maupun persentasenya.

Permasalahan kemiskinan dari tahun ketahun selalu menjadi perhatian pemerintahan Pusat bahkan di tingkat Daerah salah satunya adalah provinsi, yang menurut data BPS provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu Jawa Timur. Dilansir dari data Badan Statistik Indonesia (BPS) bahwa Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penyumbang penduduk miskin terbanyak diantara provinsi lain di Indonesia, pada bulan Maret 2018 jumlah penduduk miskin di Jawa Timur secara keseluruhan baik di desa maupun dikota mencapai 4.339.590 penduduk miskin. Data jumlah kemiskinan Provinsi Jawa Timur tersebut, jumlah penyumbang penduduk miskin terbanyak adalah dari pedesaan, jumlah penduduk miskin di pedesaan pada tahun 2016 mencapai 3.085.760 sedangkan penduduk miskin di perkotaan mencapai 1.552.770 penduduk. Tahun 2017 kemiskinan di pedesaan mencapai 3.042.890 dan di perkotaan mencapai 1.574.120 Perbandingan dari kedua jumlah tersebut mencapai lebih dari 50%.

Berdasarkan permasalahan kemiskinan tersebut membuat Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkomitmen untuk menjalankan pembangunan berkelanjutan yang berpusat pada rakyat (*people centered*) yang inklusif dan mengedepankan partisipasi rakyat (*participatory based development*), pertumbuhan ekonomi yang berpihak kepada masyarakat miskin (*pro poor growth*) dan pengarusutamaan gender. Hal tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah pada periode 2014-2019, berpijak pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) serta dalam upaya untuk menumbuhkembangkan modal dasar capaian pembangunan pada periode pertama, maka pada periode kepemimpinan Pakde Karwo dan Gus Ipul 2014-2019 berkomitmen untuk meningkatkan dan memperluas program penanggulangan

kemiskinan yang diwujudkan melalui Program Jalan Lain Menuju Mandiri dan Sejahtera (JALIN MATRA).

Peraturan Gubernur no 14 tahun 2017 mengatakan Program Jalin Matra merupakan program yang di desain secara khusus dan inklusif bagi masyarakat yang belum beruntung secara ekonomi, sosial, budaya (*wong cilik*) berdasarkan Basis Data Terpadu (BDT) Tim Nasional percepatan penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) program perlindungan sosial tahun 2011 dengan status 30% kesejahteraan terendah. Program Jalin Matra memiliki 3 kegiatan unggulan yang secara spesifik berbeda dari segi sasaran, yaitu: Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin dengan sasaran rumah tangga sangat miskin, Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan dengan sasaran kepala rumah tangga perempuan, dan Jalin Matra Penanggulangan Kerentanan Kemiskinan dengan sasaran rumah tangga rentan miskin.

Penduduk di Jawa Timur didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 51% atau sebesar 19.674.951 juta jiwa (BPS, 2018). Meskipun perempuan adalah mayoritas namun hingga kini masih menjadi kelompok marjinal akibat kuatnya kultur patriarki yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua, sehingga perempuan masih mendapatkan batasan-batasan dalam memperoleh haknya. Terlebih lagi untuk Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) yang mempunyai peran ganda sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga akibat perceraian, suami sakit atau meninggal atau ditelantarkan dan tidak dinafkahi.

Peraturan gubernur no 14 tahun 2017 tentang Jalin Matra Dibidang ketenagakerjaan, angka partisipasi kerja kepala keluarga perempuan secara nasional menunjukkan bahwa dari persentase kepala rumah tangga dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 60,67% ternyata hanya 14,42% saja yang bekerja. Atas dasar permasalahan tersebut, pemerintah provinsi Jawa Timur menginisiasi suatu program responsif gender yang berupaya mengatasi kemiskinan yang diderita oleh masyarakat terutama bagi Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) yaitu Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (selanjutnya disingkat PFK) yang merupakan program turunan dari program Jalin Matra. Program ini bertujuan untuk membantu mendorong ketahanan sosial ekonomi

kepala rumah tangga perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, dan memotivasi berusaha (*need for achievement*) dan kemampuan (*skill*) dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Program tersebut tidak hanya sebagai upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi lebih kepada pemberdayaan yang berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan (*poverty trap*) terhadap KRTP di Provinsi Jawa Timur.

Salah satu Desa yang menjadi Target Program Jalin Matra ini adalah Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang, menurut data BPS tahun 2017 jumlah penduduk di Desa Sukonolo laki-laki sebesar 2.500 penduduk dan perempuan sebesar 2.600 penduduk. Di Desa Sukonolo terdapat dua program turunan dari Jalin Matra yaitu Program Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (BRTSM) dan Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK). Penerima bantuan program BRTSM di Desa Sukonolo Sebanyak 110 kepala rumah tangga sangat miskin dan sebanyak 24 KRTP yang menerima bantuan program PFK.

Permasalahan yang paling mendasar mengenai kemiskinan di Desa Sukonolo adalah banyaknya kepala rumah tangga sangat miskin yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu dan mengakibatkan tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga. Selain itu terdapat banyaknya KRTP yang terdapat di Desa Sukonolo yang tidak memiliki pekerjaan tetap juga, yang termasuk kategori KRTP disini adalah para perempuan yang tidak memiliki suami akibat meninggal atau bercerai, perempuan yang memiliki suami tetapi suaminya sakit dan tidak bekerja, perempuan yang memiliki suami tetapi suaminya tidak bekerja dan tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Hal itu mengakibatkan perempuan harus menjalani peran ganda. Karena peran ganda yang harus ditanggung oleh KRTP banyak KRTP yang hidup dalam kemiskinan. KRTP harus membagi waktu antara dua peran yang dijalani yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah sehingga KRTP tidak dapat bekerja secara formal dan lebih memilih untuk bekerja secara informal yang tidak terikat oleh kontrak maupun waktu. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh KRTP tidak sebanyak jika KRTP bekerja secara formal dan berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dari keluarga KRTP.

Atas dasar permasalahan tersebut program Jalin Matra ada di Desa Sukonolo untuk membantu memberdayakan rumah tangga sangat miskin dan memberdayakan kepala rumah tangga perempuan. Setiap kebijakan yang dibuat di harapkan mampu menjadikan masyarakat sejahtera dan berkembang secara ekonomi maupun sosial budaya. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Amartya Sen (2008), yang menyatakan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka pembangunan tidak tentang ekonomi semata tetapi juga tentang kondisi sosial dan elemen lainnya, dalam artian membebaskan manusia dari ketidak mampuan mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis ingin mengetahui bagaimana Proses implementasi atau mekanisme pelaksanaan agar program tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya, serta dampak program jalin matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan terhadap kesejahteraan KRTP. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dari hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Studi Kasus Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang).

1.2 Rumusan Masalah

Desa Sukonolo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Desa Sukonolo menjadi salah satu desa yang menerima bantuan program Jalin Matra dari pemerintah provinsi Jawa Timur. Terdapat dua turunan program jalin matra yang dijalankan oleh Desa Sukonolo yaitu program Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin dan program penanggulangan feminisasi kemiskinan. Sebanyak 110 kepala keluarga menerima bantuan BRTSM dan 24 KRTP menerima bantuan PFK.

Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) di Desa Sukonolo terdapat 24 KRTP yang memiliki tanggung jawab ganda dalam rumah tangga. KRTP berperan ganda sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga dan menjadi ibu rumah tangga dalam keluarga. Peran ganda yang dijalani KRTP tersebut dikarenakan KRTP tidak memiliki sosok suami yang dapat bertanggungjawab atas

kebutuhan keluarga dikarenakan suami tersebut sudah meninggal, bercerai, sakit, atau tidak bekerja. Peran ganda yang dijalani KRTP membuat KRTP harus mencari pekerjaan informal karena KRTP harus membagi waktu antara peran KRTP sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarga dan menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus rumah dan anggota keluarga lainnya.

Pekerjaan yang dilakukan KRTP merupakan pekerjaan informal yang setiap hari pendapatannya tidak menentu. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh KRTP adalah menjadi buruh tani dan terdapat juga KRTP yang bekerja secara serabutan atau memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Hal ini mengakibatkan pendapatan yang diterima KRTP tidak dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga sehari-hari. Pemerintah Provinsi Jawa Timur menggagas program untuk KRTP agar dapat bekerja secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Program tersebut berupa program penanggulangan feminisasi kemiskinan, dimana KRTP mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa modal usaha baik itu berupa ternak maupun bantuan usaha agar KRTP dapat mandiri dan memiliki pekerjaan tetap dan tidak mengganggu peran KRTP sebagai ibu rumah tangga. Uraian diatas dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Program Jalin Matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang?
2. Bagaimana *output* dan *outcome* yang didapatkan kepala rumah tangga perempuan setelah pelaksanaan Program Jalin Matra penanggulangan feminisasi kemiskinan?
3. Bagaimana Dampak Program Jalin Matra dalam Konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan terhadap kesejahteraan kepala rumah tangga perempuan?

1.3. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu ada batasan-batasan sehingga dapat lebih memfokuskan pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dimana Program Jalin Matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan dilaksanakan.
2. Responden pada penelitian ini adalah warga masyarakat yang menjadi peserta program Jalin Matra dalam Konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan atau biasa disebut sebagai kepala rumah tangga perempuan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
3. Penelitian ini fokus untuk meneliti tentang bagaimana jalannya program jalin matra konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan serta dampak program jalin matra penanggulangan feminisasi kemiskinan terhadap kesejahteraan KRTP di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
4. Pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan indikator BKKBN

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Program Jalin Matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang
2. Mendeskripsikan *output* dan *outcome* yang didapatkan kepala rumah tangga perempuan setelah mengikuti Program Jalin Matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan
3. Menganalisis dampak Program Jalin Matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan terhadap kesejahteraan kepala rumah tangga perempuan

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk menambah dan mengembangkan potensi serta ilmu pengetahuan yang diperoleh pada saat di bangku perkuliahan, serta melatih mahasiswa untuk berfikir logis dan sistematis agar mampu menulis sebuah karya ilmiah sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

2. Sebagai jembatan penghubung antara lembaga pendidikan khususnya Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dengan pemerintahan baik itu Pemerintahan Desa Sukonolo, Pemerintahan Kabupaten Malang dan Pemerintahan provinsi Jawa timur, serta dapat dijadikan masukan bagi penyelenggara Program Jalin Matra dalam pengambilan keputusan selanjutnya.
3. Sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama agar penelitian ini lebih baik kedepannya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Program Jalin Matra penanggulangan feminisasi kemiskinan serta bagaimana dampak Program Jalin Matra penanggulangan feminisasi kemiskinan terhadap kesejahteraan rumah tangga yang dikepalai perempuan yang dilakukan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Tema penelitian ini bukanlah tema penelitian yang baru. Oleh karenanya sebelum melakukan penelitian lebih lanjut diperlukan tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang akan dilakukan. Penelitian ini mengambil tiga hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian ini.

Penelitian Deppi (2016), mengenai partisipasi perempuan dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi program KRPL di Kelurahan Dadaprejo, mendeskripsikan tingkat keikutsertaan perempuan terhadap program KRPL di Kelurahan Dadaprejo serta mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam mengikuti program KRPL. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan tabel *scoring* yang diukur dengan skala *Likert*. Sedangkan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah implementasi dalam pelaksanaan program KRPL di Kelurahan Dadaprejo yaitu mulai dari tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan, pembiayaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Tingkat keikutsertaan perempuan dalam program KRPL juga termasuk tinggi pada berbagai tahap yang ada pada program KRPL di Kelurahan Dadaprejo. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan KRPL meliputi kendala dalam sarana produksi, kurangnya tingkat penyerapan pengetahuan oleh peserta program KRPL dalam hal budidaya serta kendala dalam sosial dan kelembagaan.

Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kesejahtraannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pengrajin bambu ada dalam tingkat kesejahteraan sedang 54,10%, kesejahteraan tinggi

44,26%, dan kesejahteraan rendah 1,64%. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang cenderung mencari tingkat kesejahteraan pengrajin bambu secara perorangan bukan keluarga, serta mencari faktor pendorong dan penghambat dalam upaya mencapai kesejahteraan. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih untuk mencari tingkat kesejahteraan kepala rumah tangga perempuan setelah menerima program dari pemerintah yang berupa program jalin matra penanggulangan feminisasi kemiskinan. Sementara itu persamaan dari penelitian ini sama-sama mencari tahu tingkat kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan Miradj (2012) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan proses pemberdayaan melalui lembaga pendidikan non formal dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan lembaga pendidikan non formal di Kabupaten Halmahera Barat belum sesuai dengan harapan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang cenderung menekankan pada peran yang dilakukan lembaga pendidikan non formal untuk pemberdayaan masyarakat miskin kearah peningkatan kesejahteraan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada tingkat kesejahteraan kepala rumah tangga perempuan dan kaitan dengan program yang diterima. Sementara itu persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji kesejahteraan.

2.2 Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan yang senantiasa diidentifikasi dengan taraf hidup yang rendah, dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana penghidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokok. Lalaun dan Siahaya (2015) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kekurangan dari individu atau kelompok, baik kekurangan ekonomi, sosial, dan politik atau kekurangan masyarakat secara absolut, relative dan kuktural serta kekurangan terhadap akses informasi dan globalisasi yang menyebabkan individu dan

kelompok masyarakat tersebut tidak dapat beraktivitas sesuai dengan tuntutan kehidupannya dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya

Penduduk miskin umumnya berada pada daerah pedesaan, hal ini didukung oleh pendapatan yang dikemukakan oleh Hans Dieter dan Suwardi (1982) mengatakan bahwa kemiskinan yang ada di kampung dapat digolongkan baik kemiskinan tempat tinggal maupun kemiskinan penduduk. Kemiskinan tempat tinggal kondisinya sebagai tempat tidak teratur sedangkan kemiskinan penduduk karena ditinjau dari segi sosial dan ekonominya sangat rendah termasuk penyediaan air dan listrik beserta prasarana yang minim. Pendapat di atas mempunyai penekanan bahwa karakteristik yang ada di daerah perkampungan dapat dilihat dari kondisi perumahan orang-orangnya dan ketersediaan sarana/prasarana umum dibutuhkan oleh masyarakat.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana praktik "*Because Motive*" dan "*In Order to Motive*" dari KRTP yang menjadi subjek penelitian, dimana kelangsungan hidup sebagai KRTP yang menjadi tujuan (*in order to motive*) dari setiap usaha yang di lakukan, sedangkan bagaimana motif KRTP lakukan untuk memperoleh tujuan tersebut. Selain itu, pemaknaan terhadap dimensi waktu oleh KRTP, dimana terlihat selalu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin demi kelangsungan hidup. (Ritzer dan Goodman, 2009)

Mekanisme survival menurut James C.Scott (1989) adalah cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Cara-cara tersebut menurutnya seperti:

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.
2. Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.
3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawankawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). Patron

menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1989).

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber (1864-1920) dalam (Upe, 2010). Weber mengklasifikasikan tindakan sosial secara subjektif ke dalam empat tipe, yaitu :

1. Tindakan rasional instrumental, yaitu suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang dirasionalkan dan dikalkulasi sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh orang yang melakukannya.
2. Tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
3. Tindakan sosial Afeksi (*Affectual*), yaitu suatu tindakan sosial yang ditentukan oleh kondisi kejiwaannya dan perasaan aktor yang melakukannya.
4. Tindakan sosial tradisional (*traditional*), yaitu tindakan sosial yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging atas dasar tradisi atau adat-istiadat yang turun-temurun.

Teori tindakan sosial dari Max Weber relevan untuk menganalisis tindakan perempuan miskin yang menjadi tulang punggung keluarga dan mengembangkan mekanisme survival sebagai tindakan sosial yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dalam himpitan ekonomi mereka melakukan suatu tindakan sosial dengan mengembangkan cara-cara khusus untuk tetap bertahan hidup.

2.2.2 Feminisme

Teori feminis melihat dunia dari sudut pandang perempuan. Teori feminis adalah sistem gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan (Ritzer dan Goodman, 2011).

Dalam perjalanan sejarahnya, teori feminis secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial, kekuasaan, institusi politik, keluarga, pendidikan, dan lain-lain.

Teori feminis berpusat pada tiga hal. Pertama ‘objek’ penelitian utamanya, pijakan awal dari seluruh penelitiannya, adalah situasi (atau situasi-situasi) dan pengalaman perempuan di dalam masyarakat. Kedua, teori ini memperlakukan perempuan sebagai ‘subjek’ sentral dalam proses penelitiannya. Ketiga teori feminisme bersikap kritis dan aktif terhadap perempuan, berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan dan dengan demikian juga bagi umat manusia (Ritzer dan Goodman, 2011).

Menurut Ritzer dan Goodman (2011) Jenis Teori Feminisme meliputi:

1. Feminisme Kultural

Feminisme kultural memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai-nilai yang dianut perempuan yaitu bagaimana mereka berbeda dari laki-laki. Feminisme kultural menyatakan bahwa proses berada dan mengetahui perempuan bisa jadi merupakan sumber kekuatan yang lebih sehat bagi diproduksinya masyarakat adil daripada preferensi tradisional pada budaya androsentris bagi cara mengetahui dan cara mengada laki-laki.

2. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpendapat perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalnya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriakal dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

3. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal didasarkan pada keyakinan sentral (1) bahwa perempuan memiliki nilai mutlak positif sebagai perempuan, keyakinan yang berlawanan dengan apa yang mereka klaim sebagai perendahan secara universal terhadap perempuan (2) perempuan dimanapun berada selalu tertindas secara kejam oleh patriarki.

4. Teori Psikoanalitis Feminis

Teori ini menjelaskan penindasan perempuan berdasarkan deskripsi psikoanalitis dorongan psikis laki-laki menggunakan kekerasan untuk memaksa perempuan tunduk.

5. Feminisme Sosialis

Proyek teoritis feminisme sosialis mengembangkan tiga tujuan (1) untuk melakukan kritik atas penindasan berbeda namun saling terkait yang dilakukan oleh patriarki dan kapitalisme dari sudut pandang pengalaman perempuan (2) mengembangkan metode yang eksplisit dan tepat untuk melakukan analisis sosial dari pemahaman yang luas tentang materialisme historis (3) memasukkan pemahaman tentang signifikansi gagasan ke dalam analisis materialis tentang determinasi kehidupan manusia. Feminisme sosialis telah menetapkan proyek formal yaitu mencapai sintesis dan langkah teoritis di luar teori feminis.

6. Teori Interseksionalitas

Teori ini diawali dari pemahaman bahwa perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan dalam berbagai tingkat intensitas. Penjelasan utama dari teori interseksionalitas adalah semua perempuan secara potensial mengalami penindasan berdasarkan gender, perempuan secara berbeda tertindas oleh beragam interaksi tatanan ketimpangan sosial.

2.2.3 Feminisasi Kemiskinan

Feminisasi Kemiskinan menurut Scott (1984), adalah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi perempuan yang secara sendirian menyokong kehidupan keluarga secara ekonomi. Perempuan yang mengalami kemiskinan dan harus menanggung beban ekonomi karena ditinggal pergi, kecacatan, atau kematian suami (Schaefer, 2012). Kemiskinan menurut Brendley (2011), didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan yang dialami seseorang untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Jadi perempuan miskin dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kondisi seorang perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Penelitian ini tidak luput dari teori analisis gender dalam gerakan transformasi perempuan Mansour Fakih yang menjelaskan analisisnya mengenai

gender dalam gerakan transformasi perempuan. Selama perbedaan gender yang ada di dunia ini tidak menimbulkan masalah, maka perbedaan tersebut tidak akan pernah digugat. Namun, masalahnya adalah perbedaan tersebut menimbulkan justifikasi fungsi dan peran yang mengandung ketidakadilan di dalam gender tersebut. (Fakih, 1996). Fakih merumuskan bahwa manifestasi ketidakadilan tersebut meliputi:

1. marginalisasi (Pemiskinan Ekonomi) terhadap perempuan. Perempuan selalu diberi pengklasifikasian terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dianggap pantas secara sosial. Sedangkan, seringkali pekerjaan-pekerjaan yang dianggap pantas untuk perempuan adalah tetap di bawah posisi pekerjaan laki-laki. Menempatkan perempuan pada konteks pekerjaan yang dikatakan kurang sesuai untuk perempuan, yang biasanya hanya mampu dikerjakan oleh laki-laki dan membutuhkan tenaga yang kuat, pengambilan keputusan yang tegas, dan sikap maskulin lainnya, merupakan salah satu bentuk marginalisasi dan ketidakadilan gender pada perempuan. Marginalisasi adalah bentuk kemiskinan perempuan terutama di lapisan masyarakat yang kesejahteraannya minim. Terjadinya subordinasi terhadap kaum perempuan.
2. Subordinat perempuan yang selalu diletakkan di bawah kepentingan laki-laki menjadikan unsur ketidakadilan terhadap perempuan. Setiap kebijakan dan pengambilan keputusan, laki-laki yang diutamakan dan perempuan hanya pengikut yang tunduk terhadap keputusan tersebut. Tafsir agama yang seolah mendukung adanya posisi subordinat tersebut dicoba untuk dipertanyakan kembali mengenai penafsirannya.
3. Stereotipe (pelabelan negative) terhadap perempuan. Semua bentuk ketidakadilan gender sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotype gender laki-laki dan perempuan. Berbagai macam stereotype telah banyak dilekatkan ke dalam diri perempuan, yang secara tidak langsung menyulitkan, membatasi dan mendiskriminasi aktivitas perempuan. Anggapan bahwa pekerjaan laki-laki adalah mencari nafkah, sedangkan perempuan tidak, menyebabkan rendahnya upah perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tentu saja mencerminkan adanya ketidakadilan gender.

4. *Violence* kekerasan terhadap perempuan. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminine dan laki-laki maskulin. Asumsi tersebut menganggap bahwa perempuan lemah sedangkan laki-laki kuat. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan tersebut menjadikan banyak potensi terhadap adanya kekerasan, baik secara fisik maupun secara mental dan simbolik terhadap perempuan, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, sehingga dijadikan sebagai alasan untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang memposisikan perempuan sebagai korban. Perempuan merupakan makhluk lemah yang layak untuk mendapat tindakan kekerasan, apalagi jika diatas namakan mematahkan istri kepada suami.
5. *Double burden* terhadap perempuan. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Perempuan tidak bisa memungkiri bahwa mereka tidak mampu meninggalkan ranah domestik secara penuh. Tuntutan tanggung jawab perempuan atas ranah domestik tersebut selalu muncul meskipun perempuan tersebut telah melakukan peran penuh di ranah publik. Hal tersebut sangat sulit dihilangkan hingga saat ini, sehingga beban ganda yang akan muncul terhadap kaum perempuan. Banyak perempuan yang sudah memilih untuk aktif di ranah publik menjadi kembali tertuntut atas perannya di ranah domestik atau keluarga.

2.2.4 *Output* dan *Outcome*

Output merupakan hasil dari proses, menghasilkan KRTP sesuai dengan standar tertentu dan tentunya diharapkan sesuai dengan tujuan program dari pemerintah. Pusdiklat Pajak (2017) *Output* pada dasarnya akan banyak dipengaruhi oleh input dan proses, keefektifan proses. Sistem input yang berkualitas tentu dapat menghasilkan output yang berkualitas pula. Teori Sistem informasi “*Gold in-Gold out*” dapat digunakan dalam hal ini. Suatu output dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan oleh Standar yang telah dibuat pemerintah dalam menjalankan

program. Output berkenaan dengan dua aspek: (1) apa yang kita produksi/hasilkan, dan (2) siapa orang yang menjadi sasaran kita.

Outcome program merupakan keuntungan atau manfaat (*benefit*) yang dirasakan oleh kepala rumah tangga perempuan setelah mendapatkan bantuan program. Pada fase berikutnya, *outcome* program ini akan menghasilkan dampak (*effect*) bagi keberlangsungan hidup KRTP. Dengan kata lain, program yang bermutu akan menghasilkan *outcome* yang baik dan tentunya akan memiliki dampak yang baik. Pusdiklat Pajak (2017) Outcome lebih mencakup kepada hasil yang harus tercapai dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang dalam berbagai aspek: (1) pembelajaran, (2) aksi dan (3) kondisi yang diharapkan.

2.2.5 Dampak

Dampak menurut Soemarwoto (2004), adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Soemarwoto (2004), menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

Dampak menurut Hosio (2007), adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Sedangkan menurut Islamy (2001), dampak kebijakan adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga akan membawa perubahan baik positif maupun negatif.

Terkait dengan masalah pada penelitian ini maka dampak pada penelitian ini adalah suatu perubahan yang terjadi akibat dari adanya Program Jalin Matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan. Melihat adanya dampak

dapat dilakukan dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah adanya Program Jalin Matra penanggulangan feminisasi kemiskinan. Analisis dampak pada penelitian ini adalah perbedaan kondisi kesejahteraan KRTP sebelum dan sesudah adanya program tersebut.

2.2.6 Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraannya. Seseorang memberikan gambaran umum tentang sejahtera tersebut, tetapi masih mengalami kesulitan menilai apakah seseorang tergolong sejahtera atau tidak karena penilaian tentang tingkat kesejahteraan seseorang sangat relatif. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya melulu pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang.

Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut BKKBN atau Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2011), pengelompokan keluarga sejahtera yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga Sejahtera I

Indikator Keluarga Sejahtera I yaitu:

- a. Seluruh anggota keluarga dapat makan 2 kali sehari atau lebih.
- b. Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk masing-masing aktivitas seperti pakaian rumah, pakaian bekerja atau sekolah, dan pakaian bepergian.

- c. Bagian terluas lantai rumah bukan tanah serta memiliki atap, lantai dan dinding yang baik.
- d. Bila ada anak atau anggota keluarga sakit langsung dibawa ke sarana atau petugas kesehatan atau pengobatan modern.
- e. Anak usia 7-15 tahun didalam keluarga bersekolah.

2. Keluarga Sejahtera II

Indikator Keluarga Sejahtera II yaitu memenuhi persyaratan keluarga sejahtera I dan memenuhi ketentuan seperti dibawah ini :

- a. Paling kurang seminggu sekali seluruh anggota keluarga makan daging/ikan.
- b. Melaksanakan ibadah secara teratur sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.
- c. Seluruh anggota keluarga memiliki minimal 1 pasang baju baru dalam setahun terakhir.
- d. Luas lantai paling kurang 8 meter persegi untuk setiap anggota rumah.
- e. Seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun dapat membaca tulisan latin.
- f. Tiga bulan bulan terakhir seluruh anggota keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

3. Keluarga Sejahtera III

Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang telah memenuhi syarat dalam keluarga sejahtera I dan II dan juga memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Sebagian penghasilan keluarga ditabung baik dalam bentuk uang ataupun barang.
- b. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
- c. Keluarga memperoleh informasi dari media suara, media cetak maupun media elektronik lainnya.
- d. Keluarga mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling tidak sekali dalam 2 bulan.
- e. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang ada.
- f. Meningkatkan pengetahuan keluarga

4. Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga yang masuk keluarga sejahtera III plus yaitu keluarga yang telah memenuhi seluruh persyaratan diatas ditambah dengan dua kriteria berikut :

- a. Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan kegiatan sosial di masyarakat dalam bentuk materi.
- b. Minimal salah satu anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan atau institusi masyarakat.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan di negara berkembang menjadi masalah yang sangat rumit diselesaikan meskipun kebanyakan Negara-negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonominya dengan tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional yang tinggi, namun pada saat yang bersamaan telah terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin, sehingga kemiskinan relatif semakin meningkat terutama di wilayah pedesaan.

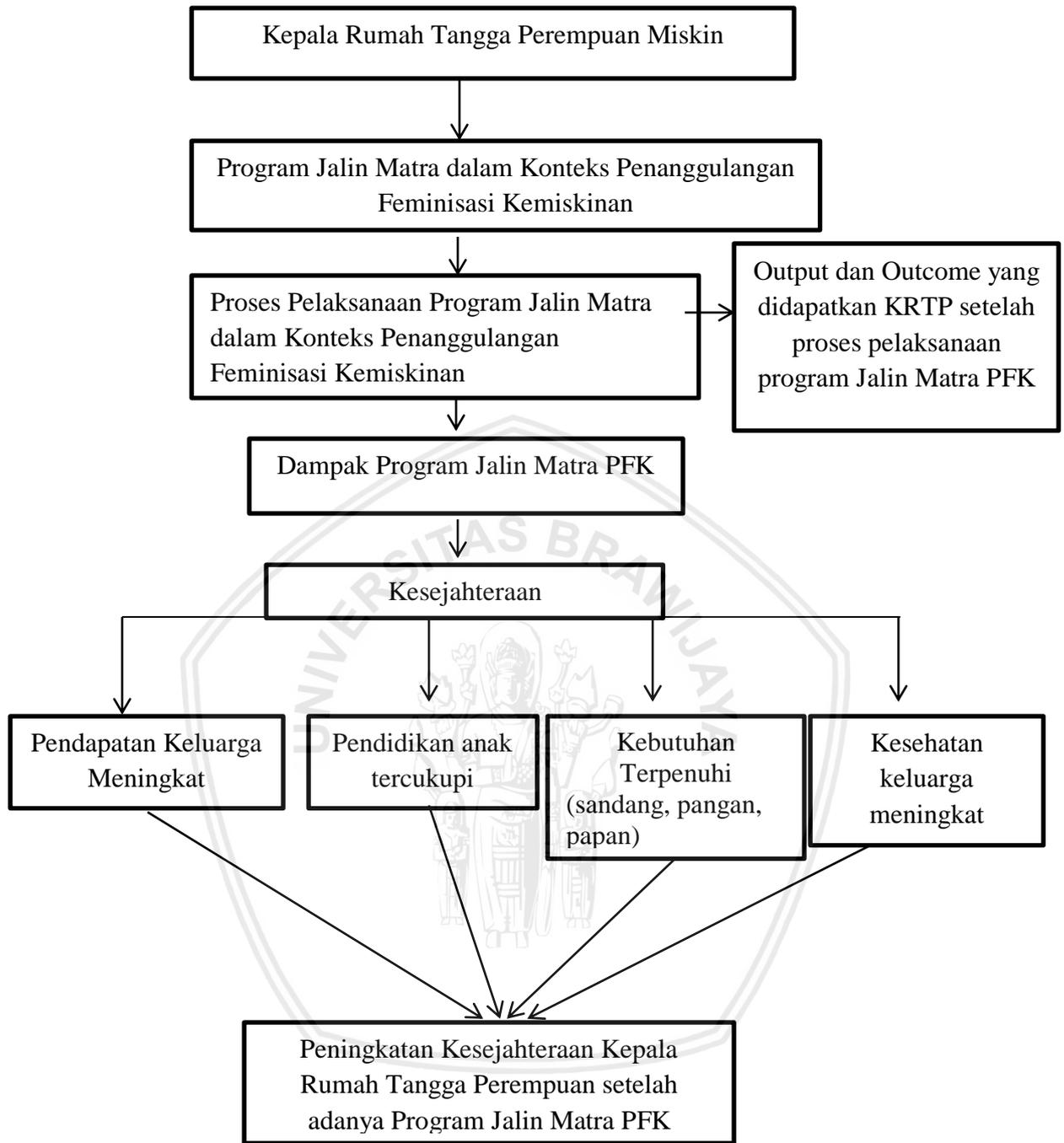
Dewasa ini kemiskinan pedesaan menjadi masalah utama dalam proses pelaksanaan pembangunan di daerah pedesaan, karena sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan dan karakteristik penyebab kemiskinan struktural yang dialami sangat banyak. Selain itu kebijakan pemerintah yang mengalokasikan anggaran pembangunan yang lebih besar di daerah perkotaan dari pada daerah pedesaan, merupakan salah satu faktor penyebab daerah pedesaan semakin tertinggal dan kemiskinan struktural semakin bertambah di daerah pedesaan.

Permasalahan kemiskinan secara keseluruhan menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Timur, namun secara khusus saat ini mencermati adanya peningkatan populasi perempuan yang hidup dibawah garis kemiskinan serta semakin tumbuh dan akutnya kondisi kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan. Fenomena yang sering dikenal sebagai feminisasi kemiskinan atau kemiskinan yang semakin berwajah perempuan tersebut memerlukan upaya khusus dalam rangka penanganannya.

Dibidang ketenagakerjaan, angka partisipasi kerja kepala keluarga perempuan secara nasional menunjukkan bahwa dari persentase kepala rumah tangga dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 14,42% ternyata hanya 60,67% saja yang bekerja. Atas dasar permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur merancang program untuk menangani kemiskinan perempuan, terutama bagi rumah tangga yang kepala rumah tangga perempuan (KRTP) melalui program penanggulangan feminisasi kemiskinan. Program tidak hanya sebagai

upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi lebih daripada itu adalah sebagai program yang berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan pada KRTP. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi kacamata bagi Pemerintah Desa Sukonolo, yang mana di Desa Sukonolo terbagi dalam beberapa dusun dan dibatasi oleh wilayah desa tetangga.





Keterangan:



: Variabel Yang diteliti



: Alur yang diteliti

Skema 1. Kerangka Pemikiran Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga yang Dikepalai Perempuan.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari adanya perbedaan pendapat atau persepsi dalam menggunakan istilah maupun pengertian yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

1. Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan adalah program dari pemerintah Provinsi Jawa Timur yang diberikan kepada kepala rumah tangga perempuan kurang mampu dalam bentuk bantuan modal untuk membuka usaha mandiri.
2. Proses pelaksanaan Program Jalin Matra PFK adalah semua proses pelaksanaan program Jalin Matra PFK yang dilaksanakan di Desa Sukonolo mulai dari persiapan program hingga monitoring serta evaluasi berjalannya program di Desa Sukonolo.
3. *Output* dan *Outcome* adalah hasil atau manfaat yang didapatkan oleh KRTP penerima bantuan program setelah proses pelaksanaan program Jalin Matra PFK di Desa Sukonolo.
4. Dampak program terhadap kesejahteraan KRTP adalah perubahan-perubahan kondisi kesejahteraan yang dirasakan oleh KRTP penerima program sebelum dan setelah adanya program Jalin Matra PFK di Desa Sukonolo.

3.2.2 Pengukuran Konsep dan Variabel

1. Pengukuran konsep proses pelaksanaan, *output* dan *outcome* program

Pengukuran variabel proses pelaksanaan program yang terjadi di Desa Sukonolo dalam penelitian ini terbagi kedalam 3 sub-variabel yaitu persiapan program, pelaksanaan program serta monitoring dan evaluasi pada program. Ketiga sub variabel tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan program Jalin Matra PFK di Desa Sukonolo. Output serta Outcome dari program memiliki 2 sub-variabel yaitu usaha produktif dan kemandirian modal. Kedua sub variabel tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana keluaran dan hasil dari bantuan program Jalin Matra PFK di Desa Sukonolo.

Tabel 2 Konsep Proses Pelaksanaan, *Output* dan *Outcome* Program

Proses Pelaksanaan	Persiapan Program	Kesesuaian Persiapan dengan pedoman: <ol style="list-style-type: none"> Persiapan program sudah sesuai dengan pedoman Persiapan program ada yang tidak sesuai dengan pedoman Persiapan program tidak sesuai dengan pedoman
		Keterlibatan KRTP: <ol style="list-style-type: none"> Hadir dan ikut aktif berdiskusi serta memberikan tanggapan dalam persiapan program Hadir dan tidak ikut berdiskusi serta tidak memberikan tanggapan dalam persiapan program Tidak hadir dalam persiapan program
	Pelaksanaan Program	Kesesuaian dengan pedoman pelaksanaan program: <ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan program sudah sesuai dengan pedoman Pelaksanaan program ada yang tidak sesuai dengan pedoman Pelaksanaan program tidak sesuai dengan pedoman
		Keterlibatan KRTP: <ol style="list-style-type: none"> Hadir dan ikut aktif berdiskusi serta memberikan tanggapan dalam pelaksanaan program Hadir dan tidak ikut berdiskusi serta tidak memberikan tanggapan dalam pelaksanaan program Tidak hadir dalam pelaksanaan program
	Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> melakukan monitoring dan evaluasi pada setiap tahap melakukan monitoring dan evaluasi hanya pada tahap tertentu
Output dan Outcome	Usaha Produktif	<ol style="list-style-type: none"> usaha masih berjalan dan berkembang usaha masih berjalan dan tidak ada perkembangan dari awal berdiri usaha sudah tidak berjalan
	Kemandirian Modal	<ol style="list-style-type: none"> usaha yang dijalankan berkembang dan modal yang dihasilkan dapat diputar usaha yang dijalankan tidak mengalami perkembangan dan modal tidak dapat diputar usaha sudah tidak dijalankan

2. Pengukuran variabel Dampak program terhadap kesejahteraan KRTP

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang akan dilihat dari sebelum dan sesudah adanya bantuan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seperti yang telah ditetapkan oleh BKKBN (2011). Melihat dampak program Jalin Matra PFK terhadap kesejahteraan KRTP menurut BKKBN maka digunakan 4 variabel yang akan dijadikan parameter yaitu:

1. Pendapatan

Penilaian pendapatan KRTP di Desa Sukonolo dilakukan dengan melihat upah rata-rata yang didapatkan warga desa Sukonolo per bulannya. Jika pendapatan masyarakat dibawah rata-rata pendaptan warga di Desa Sukonolo diberikan nilai 1. Selain pendapatan, penilaian juga didasari dari mampu atau tidaknya rumah tangga menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Jika dapat menabung secara rutin akan diberikan nilai 3.

2. Keadaan Rumah Tangga

a. Keadaan Sandang

Menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila setiap anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas seperti aktivitas dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Berdasarkan indicator tersebut nilai 3 diberikan apabila keluarga tersebut memiliki lebih dari 3 pasang pakaian dan mampu membeli pakaian 1 stel dalam satu tahun.

b. Keadaan Pangan

Berdasarkan konsep kesejahteraan menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera jika seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih. Berdasarkan kriteria tersebut maka nilai 3 diberikan jika dalam sehari anggota keluarga makan lebih dari 2 kali dan minimal dalam seminggu dapat makan daging/ikan.

c. Keadaan Papan

Berdasarkan konsep kesejahteraan menurut BKKBN keluarga yang dianggap sejahtera yaitu apabila lantai rumah bukan terbuat dari tanah

dan memiliki atap, lantai serta dinding yang baik. Oleh sebab itu peneliti memberikan skor 3 jika rumah tersebut lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu dengan dinding tembok dan atap genteng.

3. Kesehatan

Berdasarkan indikator kesehatan dari BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera yaitu apabila ada anggota keluarga yang sakit maka langsung dibawa ke sarana kesehatan yang tersedia seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik dan sarana kesehatan lainnya. Maka berdasarkan indikator tersebut nilai 3 diberikan jika anggota keluarga yang sakit langsung dibawa ke sarana kesehatan yang ada. Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK. Yaitu memberikan skor 3 jika rumah tangga memiliki sarana MCK yang lengkap.

4. Pendidikan

Berdasarkan indikator dari BKKBN, kesejahteraan masyarakat jika dilihat dari pendidikan yaitu semua anak dianggota keluarga yang berumur 7-15 tahun dapat bersekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai 3 diberikan kepada jika seluruh anak dikeluarga tersebut sekolah sesuai dengan tingkatannya. Nilai 2 jika ada salah satu anak dari anggota keluarga tidak bersekolah sesuai dengan tingkatannya. Nilai 1 jika seluruh anak tidak bersekolah. Selain itu pendidikan juga diukur dari kemampuan membiayai pendidikan anak yang bersekolah baik itu termasuk kedalam biaya perlengkapan yang digunakan anak untuk sekolah. Nilai 3 akan diberikan apabila dalam biaya pendidikan selalu ada uang untuk biaya pendidikan. Nilai 2 diberikan kepada keluarga yang harus berhutang dulu untuk biaya pendidikan anak. Nilai 1 diberikan kepada keluarga yang tidak ada uang untuk biaya pendidikan anak.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Dampak program jalin matra PFK

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	Skor	
Dampak Program terhadap Kesejahteraan KRTP	Pendapatan	Pendapatan Keluarga	Pendapatan yang diterima		
			a. > Rp. 1.500.000 – Rp. 1.000.000	3	
			b. ≤ Rp. 1.000.000 – Rp. 500.000	2	
			c. ≤ Rp. 500.000	1	
		Kemampuan Menabung	Kemampuan menabung:		
			a. Mampu menabung dan Rutin Menabung	3	
			b. Mampu menabung namun kadang-kadang	2	
			c. Tidak mampu menabung	1	
	Keadaan Rumah Tangga Kesehatan Pendidikan	Keadaan Sandang	Keadaan sandang atau pakaian		
				a. Memiliki lebih dari 3 stel pakaian dan dalam setahun mampu membeli pakaian minimal 1 stel	3
				b. Memiliki 3 stel pakaian dalam setahun dan tidak mampu membeli pakaian	2
			c. Memiliki pakaian kurang dari 3 stel dan tidak mampu membeli pakaian dalam setahun terakhir	1	

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	Skor
		Keadaan pangan	Keadaan Pangan a. Makan > 2x sehari dan dalam seminggu mengkonsumsi daging/ikan b. Dalam sehari makan > 2x sehari dan tidak mengkonsumsi daging/ikan dalam seminggu c. Makan < 2x sehari dan tidak mengkonsumsi daging/ikan dalam seminggu	3 2 1
		Keadaan Papan atau Rumah	Keadaan Papan: a. Lantai terbuat dari keramik/ubin/papan serta dinding tembok dan atap genteng b. Lantai terbuat dari tanah dengan dinding tembok dan atap genteng c. Lantai terbuat dari tanah serta dinding/bukan terbuat dari tembok dan atap bukan terbuat dari genteng	3 2 1
		Kesehatan Keluarga	Proses pengobatan a. Bila anggota keluarga sakit dibawa kerumah sakit atau puskesmas b. Bila anggota sakit diobati dengan obat yang dijual bebas c. Bila anggota sakit diobati sendiri	3 2 1

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	Skor
		Sarana MCK	Sarana MCK: a. Terdapat sarana MCK yang lengkap (Kamar Mandi dan WC) b. Terdapat sarana MCK namun kurang lengkap (hanya salah satu) c. Tidak memiliki sarana MCK	3 2 1
		Pendidikan anak	Pendidikan Anak: a. Seluruh anak dapat bersekolah b. Salah satu anak tidak dapat bersekolah c. Seluruh anak tidak ada yang bersekolah	3 2 1
		Biaya pendidikan	Biaya pendidikan: a. Selalu ada uang b. Harus berhutang c. Tidak ada biaya untuk pendidikan anak	3 2 1
			Skor Maksimal	27
			Skor Minimal	9

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif disusun untuk membangun atau memperoleh ilmu pengetahuan keras yang berbasis pada objektivitas dan kontrol yang beroperasi dengan aturan-aturan ketat, termasuk mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum, aksioma, dan prediksi. Peneliti pun harus mendefinisikan variabel penelitian, mengembangkan instrument, mengumpulkan data, melakukan analisis atau temuan, melakukan generalisasi dengan cara pengukuran yang sangat hati-hati dan objektif (Umar, 2008). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak kesejahteraan KRTP penerima program Jalin Matra serta pendekatan kualitatif digunakan untuk mengukur proses pelaksanaan program jalin matra serta *output* dan *outcome* yang didapatkan setelah Program Jalin Matra PFK.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang mulai awal Januari 2019 sampai akhir Januari 2019. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Sukonolo merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang menjalankan program jalin matra.
2. Terdapat dua turunan program yang dilaksanakan di Desa Sukonolo yaitu program jalin matra dalam konteks Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin dan program jalin matra dalam konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan.
3. Jumlah sampel di Desa Sukonolo memenuhi untuk kebutuhan jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus, karena jumlah populasi atau penerima bantuan program jalin matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan di Desa Sukonolo terdapat 24 kepala rumah tangga perempuan. Peneliti mengambil seluruh populasi atau penerima

bantuan program sebagai responden dalam penelitian tersebut. Selain dari penerima bantuan program jalin matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan peneliti juga mengambil narasumber dari kepala desa untuk menanyakan perihal seputar kondisi Desa Sukonolo, sekretaris desa untuk dimintai data Desa maupun data penerima bantuan serta data-data lain yang berhubungan dengan program Jalin Matra PFK, serta pendamping program atau biasa disebut dengan *mother care* untuk mengetahui proses pelaksanaan Jalin Matra PFK serta mengetahui seberapa jauh peran pendamping dalam mendampingi KRTP.

Objek penelitian ini adalah kepala rumah tangga perempuan yang menerima bantuan program jalin matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang sebanyak 24 kepala rumah tangga perempuan.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2011). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data diperlukan suatu teknik untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2011) Observasi adalah cara pengambilan data yang digunakan peneliti dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap data yang berkaitan dengan obyek penelitian tanda alat bantu pengumpulan data lain. Dalam hal ini peneliti pertama melakukan observasi langsung dengan datang ke desa dan memilih hal-hal yang akan diamati seperti datang ke kantor desa untuk menanyakan seputar program Jalin Matra dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini data yang diambil yaitu mengenai Program Jalin Matra

Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Hasil observasi menjadi data penting karena:

1. Peneliti mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti berkaitan dengan Program Jalin Matra yang ada di Desa Sukonolo.
2. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
3. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara dalam hal ini mengenai laporan-laporan pelaksanaan Program Jalin Matra PFK.
4. Metode observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan di lokasi yang menjadi target penelitian. Penelitian ini lokasi yang akan menjadi obyek penelitian terdapat di Desa Sukonolo.

2. Wawancara

Metode ini mengajukan pertanyaan secara langsung dengan informan yang diharapkan mendapat penjelasan pendapat, sikap dan keyakinan tentang hal-hal yang relevan dalam penelitian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Atau orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2009).

Penulis mengadakan wawancara dan tanya jawab secara langsung dengan responden atau kepala rumah tangga perempuan sebanyak 24 KRTP secara individu dengan cara mendatangi rumah KRTP satu per satu dan menanyakan secara mendalam tentang program Jalin Matra sesuai dengan panduan wawancara yang telah penulis buat. Selain kepada KRTP penulis juga melakukan wawancara kepada perangkat desa, hal yang ditanyakan kepada perangkat desa mengenai data-data penerima bantuan mulai dari awal bantuan hingga data terbaru termasuk data keuangan. Wawancara juga dilakukan kepada pendamping program jalin matra penanggulangan feminisasi kemiskinan atau biasa disebut *mother care* untuk mengetahui sejauh mana pendampingan yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan atau kumpulan peristiwa yang telah didapat. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (sugiono, 2011). Peneliti menggunakan sarana media cetak dan media elektronik sebagai bukti yang relevan. Media cetak berupa panduan wawancara atau kuesioner serta tulisan tangan penulis mengenai hasil wawancara dan media elektronik berupa foto wawancara dan rekaman wawancara yang telah dilakukan.

4.5 Teknik Analisis

Analisis data merupakan proses lanjutan setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul. Data-data yang sudah dikumpulkan tersebut masih bersifat mentah sehingga butuh proses lanjutan berupa pengolahan data yang kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan sebelumnya.

4.5.1 Analisis Proses Pelaksanaan, *Output* dan *Outcome* Program

Proses analisa data yang digunakan untuk menjawab tujuan satu dan dua menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur menggunakan angka-angka. Metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab tujuan pertama yaitu bagaimana proses pelaksanaan program jalin matra dalam konteks penanggulangan feminissi kemiskinan di Desa Sukonolo dan tujuan yang kedua yaitu *Output* dan *Outcome* yang didapatkan kepala rumah tangga perempuan setelah menjalankan program . Dimana metode kualitatif dianalisis menggunakan:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal penting dalam penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada proses pelaksanaan Program Jalin Matra dari persiapan hingga evaluasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data kualitatif penyajian data paling banyak dilakukan dengan

menggunakan teks naratif sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus permasalahan.

Proses analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

4.5.2 Analisis Dampak terhadap kesejahteraan KRTP

Proses analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dampak bantuan jalin mata dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan terhadap kesejahteraan KRTP menggunakan analisis kuantitatif. Dampak yang ditimbulkan adalah meningkatnya kesejahteraan KRTP digambarkan dengan pendapatan keluarga meningkat, pendidikan anak terukupi, kesehatan keluarga meningkat dan kebutuhan sandang, pangan, papan terpenuhi. Data yang didapatkan dianalisis secara statistik. Setiap variabel jawaban diberikan skor atau penilaian yang bertujuan untuk mempermudah perhitungan dari tingkatan variable tersebut kemudian dianalisis menggunakan skala likert yang meliputi:

1. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditentukan dalam penelitian ini menggunakan tiga tingkatan. Hal tersebut digunakan untuk mengelompokkan KRTP masuk dalam kesejahteraan tinggi, sedang atau rendah:

- 1) Tinggi
- 2) Sedang
- 3) Rendah

2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih dari nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dan dirumuskan sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R= Kisaran

X_t = Nilai Pengamatan Tertinggi

X_r = Nilai Pengamatan terendah

Maka dihasilkan:

$$\begin{aligned} R &= 27-9 \\ &= 18 \end{aligned}$$

3. Pembuatan selang dalam kelas (Interval)

Selang dalam kelas atau interval dilambangkan dengan I dan dirumuskan sebagai berikut:

$$I = \frac{X_t - X_r}{K} \quad \text{Atau} \quad I = R/K$$

Keterangan:

I = Interval Kelas
 X_t = Nilai Pengamatan Tertinggi
 X_r = Nilai Pengamatan Terendah
 R = Kisaran
 K = Kelas

Maka dihasilkan selang kelas atau interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned} I &= R/K & I &= 18/3 \\ & & &= 6 \end{aligned}$$

Sehingga parameter proses pelaksanaan program jalin matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tinggi apabila dengan skor = 14 – 18 = 77,78 % - 100%

Sedang apabila dengan skor = 10 – 14 = 55,56% - 77,78%

Rendah apabila dengan skor = 6 – 10 = 33,33% - 55,56%

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Program Jalin Matra PFK

5.1.1 Pengertian Program

Program Jalin Matra merupakan program yang di desain secara khusus dan inklusif bagi masyarakat yang belum beruntung secara ekonomi, sosial, budaya (*wong cilik*) berdasarkan Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) Tahun 2015 Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Program Perlindungan Sosial dengan status 30% kesejahteraan terendah. Program Jalin Matra Memiliki 3 kegiatan unggulan yang secara spesifik berbeda dari segi sasaran, yaitu Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin dengan sasaran Rumah Tangga Sangat Miskin dengan status kesejahteraan 1-5% terendah, Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) dengan sasaran Kepala Rumah Tangga Perempuan dengan status kesejahteraan 1-10% terendah dan Jalin Matra Penanggulangan Kerentanan Kemiskinan dengan sasaran Rumah Tangga Rentan Miskin dengan status kesejahteraan 11-30% terendah.

5.1.2 Tujuan Program

Maksud pelaksanaan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan adalah program yang didesain khusus untuk mengoptimalkan dan mengefektifkan program penanggulangan kemiskinan bagi rumah tangga miskin dengan Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) Tujuan Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan antara lain :

1. Memberikan akses interaksi dan perlindungan terhadap Kepala Rumah Tangga Perempuan melalui optimalisasi peran Kader TP-PKK sebagai *mother care* yang berfungsi untuk mendampingi KRTP dalam menjalankan program Jalin Matra PFK.
2. Memperluas akses Rumah Tangga Sasaran dengan Kepala Rumah Tangga Perempuan terhadap usaha produktif untuk peningkatan aset usaha / pendapatan keluarga.
3. Membantu mendorong ketahanan sosial ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar; dan

4. Mendorong motivasi berusaha (*need for achievement*) dan kemampuan (*life skill*) KRTP dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

5.1.3 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Kegiatan Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) antara lain:

1. Verifikasi Data KRTP

Verifikasi merupakan kegiatan pencermatan dari Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) tahun 2015 terhadap kesesuaian kondisi riil KRTP di Desa sasaran yang dilakukan dengan menggunakan metode Rembug Warga.

2. Klarifikasi dan Identifikasi Usulan Kebutuhan KRTP

Klarifikasi adalah pengecekan kondisi riil/faktual KRTP hasil verifikasi menggunakan metode observasi langsung. Identifikasi Usulan kebutuhan KRTP adalah kegiatan untuk berdialog dan menjaring aspirasi mengenai jenis usulan kebutuhan KRTP sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Kegiatan ini sekaligus memfasilitasi KRTP untuk merumuskan dan mengajukan usulan kebutuhan kepada Gubernur Jawa Timur dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Jenis usulan kebutuhan PFK diupayakan mendukung aktivitas sehari-hari yang telah dijalani Kepala Rumah Tangga Perempuan dan atau anggota rumah tangga produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Fasilitasi Bantuan KRTP

Bantuan KRTP berupa modal investasi dan atau modal kerja, bantuan usaha pendukung untuk mengurangi pengeluaran/belanja keluarga, serta kebutuhan dasar untuk peningkatan kualitas hidup.

4. Peningkatan Kapasitas KRTP

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan KRTP dalam rangka mengembangkan usaha dari bantuan yang diterima sehingga bisa berkelanjutan. KRTP difasilitasi untuk membentuk Kelompok dan diberikan bimbingan teknis serta pembinaan oleh tenaga pendamping maupun oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD), dunia usaha, serta stakeholder terkait.

5. Pemberdayaan *Mother Care*

Pemberdayaan *Mother Care* dilakukan dengan cara memanfaatkan Kader PKK Desa sebagai Pendamping Desa kegiatan Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Kader PKK Desa selama ini telah terbukti menjadi relawan pemberdayaan keluarga, oleh karena itu perlu dioptimalkan perannya untuk melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap pelaksanaan program sekaligus perkembangan usaha KRTP. Kader PKK diharapkan adalah orang yang paling faham dan paling dekat dengan kondisi KRTP, sehingga dengan didampingi Kader, program ini diharapkan akan lebih optimal.

6. Pendampingan Program

Pendampingan dilaksanakan untuk memfasilitasi pengelolaan program, pembinaan realisasi usaha, dan pengelolaan bantuan kepada KRTP sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal sesuai dengan mekanisme, sistem serta prosedur yang ditentukan. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan mikro per rumah tangga serta kelompok karena masing-masing KRTP memiliki karakteristik yang khusus tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga sosiokultural dan psikologis. Pendampingan dikoordinasikan oleh Perguruan Tinggi Negeri yang ditunjuk.

5.1.4 Sasaran Program

Sasaran Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan mengacu pada Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) Tahun 2015. Kriteria sasaran Jalin Matra PFK sebagai berikut :

1. Rumah Tangga dengan status kesejahteraan 10% terendah (Desil 1) berdasarkan Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) Tahun 2015
2. Rumah tangga dengan Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP)
3. Kepala Rumah Tangga Perempuan yang memiliki Anggota Rumah Tangga (ART) Produktif dengan usia antara 15 – 65 tahun dan atau KRTP sebatang kara usia produktif; dan
4. Diprioritaskan Desa dengan KRTP minimal 20 Rumah Tangga. Pada Kabupaten dengan Desa yang telah habis kuota “KRTP minimal 20 Rumah Tangga”, dan atau Desa dengan kuota “KRTP minimal 20 rumah

tangga” sedikit, ditambah Desa dengan kuota KRTP minimal 10 Rumah Tangga.

5.1.5 Penganggaran

1. Anggaran Jalin Matra bersumber dari APBD Provinsi Jawa Timur melalui Bantuan Keuangan Khusus kepada Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa.
2. Bantuan Keuangan Khusus dari APBD Provinsi Jawa Timur kepada Pemerintah Kabupaten untuk mendukung pelaksanaan 3 (tiga) kegiatan program Jalin Matra (BRTSM, PFK dan PK2) dipergunakan untuk:
 - a. Bantuan Keuangan Khusus kepada Pemerintah Kabupaten dipergunakan secara proporsional dengan komposisi minimal 70% untuk Belanja Barang dan Jasa dan maksimal 30% untuk Belanja Pegawai (honorarium sekretariat dan honorarium panitia kegiatan).
 - b. Penggunaan Anggaran Bantuan Keuangan Khusus dimaksud dipergunakan untuk kegiatan dengan prioritas sebagai berikut:
 - 1) Perjalanan dinas dalam rangka Koordinasi, Fasilitasi, Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan ke Desa lokasi Program Jalin Matra.
 - 2) Sosialisasi/Rapat Koordinasi Program Jalin Matra dan atau pelatihan bagi penerima bantuan, serta tidak diperkenankan diselenggarakan di hotel.
 - 3) Honorarium Narasumber dari Provinsi dan Kabupaten.
 - 4) Alat Tulis Kantor dalam rangka pelaporan dan pelaksanaan kegiatan Program Jalin Matra PFK, dan tidak diperkenankan untuk belanja modal, pengadaan seragam, jaket, tas maupun seminar kit.
3. Bantuan Keuangan Khusus dari APBD Provinsi Jawa Timur kepada Pemerintah Desa dipergunakan:
 - a. Bantuan dalam bentuk barang kepada KRTP masing-masing senilai Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah) kali seluruh KRTP dalam satu Desa.
 - b. Biaya Operasional Sekretariat Desa, dipergunakan dengan perincian sebagai berikut:
 - 1) Honorarium anggota Sekretariat Desa sebesar maksimal 30%.

- 2) Biaya Fasilitasi Operasional Kegiatan meliputi: Kegiatan Rembug Warga/Pokmas, Rapat-rapat Fasilitasi KRTP, Bantuan Transport/Biaya Perjalanan dalam rangka Jalin Matra PFK, ATK, Dokumentasi, Spanduk, monitoring dan evaluasi serta pelaporan minimal 70%.
- c. Honor Pendamping Desa untuk fasilitasi Kegiatan di tingkat Pokmas KRTP sebesar 5% dari total Bantuan pada KRTP dalam satu Desa.

5.1.6 Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Jalin matra PFK dilihat dari:

1. Tepat Sasaran

Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) penerima program PFK sesuai dengan Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) Tahun 2015, dan atau KRTP pengganti berdasarkan hasil verifikasi dalam rembug warga sesuai ketentuan;

2. Tepat Jumlah

Bantuan kepada KRTP berupa barang sesuai daftar rincian usaha yang di susun dari hasil Identifikasi usulan kebutuhan senilai Rp. 2.500.000 (termasuk pajak);

3. Tepat Pemanfaatan

Barang yang sudah diterima KRTP telah digunakan/dimanfaatkan sesuai dengan rencana usaha KRTP.

5.2 Gambaran Umum Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

5.2.1 kondisi Geografis

Kecamatan Bululawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Malang. Kecamatan Bululawang terdiri dari 14 desa salah satunya adalah Desa Sukonolo. Desa Sukonolo terletak diantara koordinat 8,0629 lintang selatan dan 112,3689 bujur timur dengan letak geografis berupa dan memiliki topografi datar. Desa Sukonolo memiliki luas sebesar 434 Ha dan secara administratif Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan:

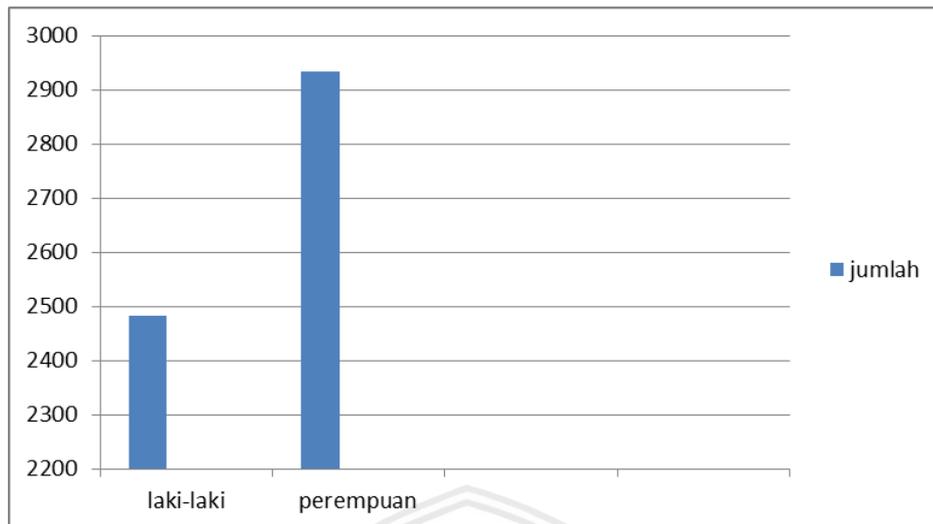
1. Utara : Desa Lumbangsari, Kecamatan Bululawang
2. Timur : Desa Gading, Kecamatan Bululawang dan Desa Sumberjaya Kecamatan Gondanglegi
3. Barat : Desa Sukoharjo dan Desa Curungrejo, Kecamatan Kepanjen
4. Selatan : Desa Bulupitu, Kecamatan Gondanglegi



Gambar 1. Kantor Kepala Desa Sukonolo

5.2.2 kondisi Demografis

Perkembangan penduduk di Desa Sukonolo jika di presentase-kan dari tahun sebelumnya adalah 2.7%, dengan rincian 2243 untuk laki-laki pada tahun lalu dan 2150 untuk perempuan tahun lalu. Sedangkan untuk tahun ini, jumlah laki-laki sebesar 2166 dan perempuan 2287 dengan jumlah Kepala Keluarga 1308.



Gambar 2. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Sumber: Kabupaten Malang dalam angka, 2018

Jarak kantor desa dengan pemukiman warga terdekat 10 m. Jarak kantor desa dengan pemukiman warga terjauh 3 km. Jarak kantor desa ke masing-masing dusun 1 km. Jarak antar dusun 1 km dan jarak kantor desa ke desa terdekat 4 km. Jarak kantor desa ke kantor kecamatan 6 km. Jarak kantor desa ke kantor pemda kabupaten/pemkot 7-8 km. Kantor desa ke provinsi Jawa Timur 103 km. Kantor desa ke pasar terdekat 5 km. Kantor desa ke sarana rumah sakit 5 km. Kantor desa ke sarana kesehatan masyarakat terdekat 500 m. Jarak kantor desa ke sarana pendidikan terdekat 5 m.

5.2.3 kondisi Geografis, Penggunaan Lahan, Sosial dan Budaya

Desa Sukonolo ketika malam hari memiliki suhu sebesar 19°C dan suhu ketika siang hari memiliki suhu sebesar 28°C. Desa Sukonolo terdapat satu aliran sungai yang melintasi desa, yaitu sungai Brantas. Tanaman yang banyak ditemukan atau ditanam di desa Sukonolo adalah padi, jagung dan tebu. Tanaman ubi-ubian yang banyak ditemukan atau ditanam di desa Sukonolo adalah singkong dan ketela. Sayuran yang banyak ditemukan atau ditanam adalah kacang-kacangan, tomat, cabai, dan kubis. Hewan peliharaan yang dipelihara oleh masyarakat Desa Sukonolo adalah sapi, kambing, ayam, bebek dan burung.

Luas wilayah Desa Sukonolo secara keseluruhan adalah 434 Ha dengan penggunaan lahan sebagian besar berupa lahan sawah dan tegal. Secara keseluruhan penggunaan lahan di Desa Sukonolo disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4. Presentase Penggunaan Lahan Desa Sukonolo Tahun 2018

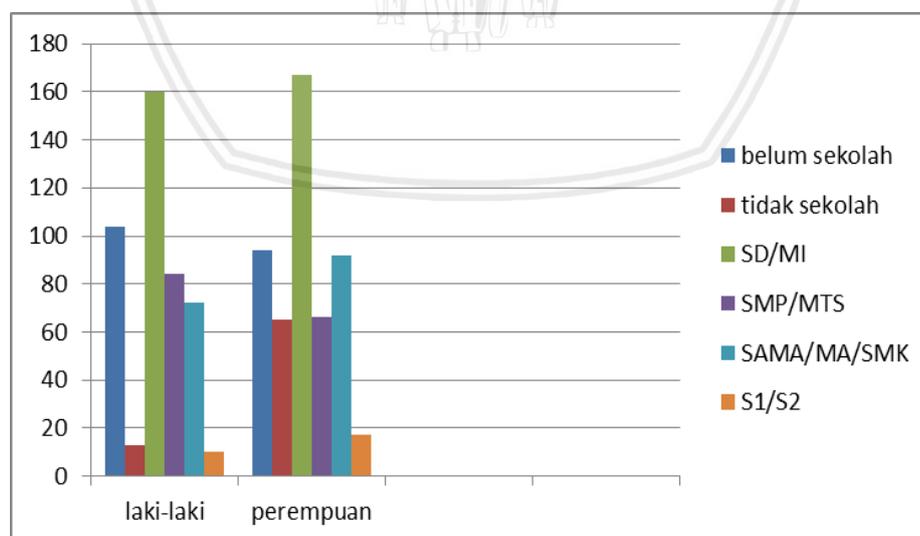
No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Presentase penggunaan (%)
1	Sawah dan Tegal	249	57,4
2	Pemukiman dan Bangunan lain	125	28,8
3	Jalan Dan Sungai	60	13,8
	Jumlah	434	100

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika sawah dan tegal merupakan dominasi penggunaan lahan terbesar yang ada di Desa Sukonolo dengan presentase sebesar 57,4%, kemudian disusul untuk penggunaan pemukiman termasuk bangunan-bangunan umum seperti ruang olah raga, ruang kegiatan pertemuan warga, masjid kantor desa sebesar 28,8% dan sisanya digunakan untuk jalan dan sungai sebesar 13,8%.

Data di atas diperoleh berdasarkan hasil observasi dan data yang diberikan oleh desa mengenai agama/kepercayaan penduduk sekitar Desa Sukonolo. Data di atas menjelaskan bahwa pemeluk agama islam lebih banyak menempati peringkat 1 dengan jumlah 5415 jiwa dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama non Islam.

Data di atas menjelaskan tentang penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Jika dijumlah keseluruhan, terdapat 944 masyarakat Sukonolo yang mengenyam pendidikan dari belum sekolah sampai sarjana.

**Gambar 3.** Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk

Sumber: Kabupaten Malang dalam angka, 2018

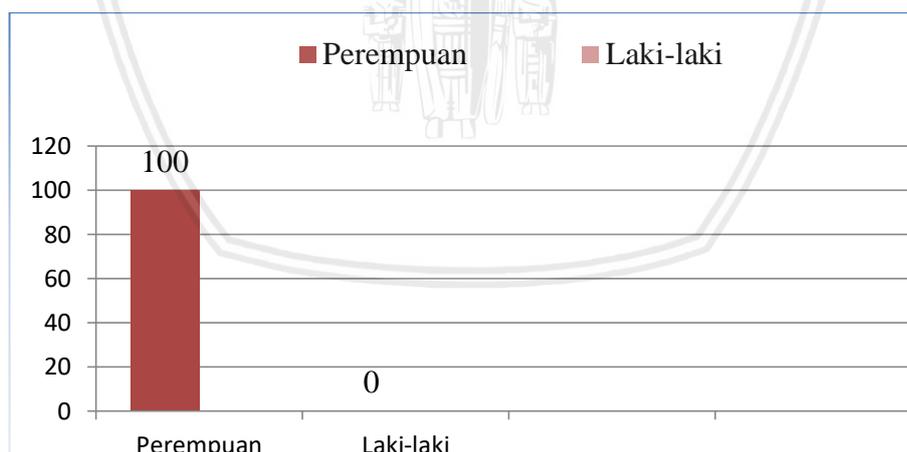
5.3 Karakteristik Responden

Penelitian yang berjudul “Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dikepalai Perempuan” menggunakan 24 orang yang dijadikan sebagai responden. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah total keseluruhan penerima bantuan jalin matra penanggulangan feminisasi kemiskinan yang berada di desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

Sub-sub ini akan menjelaskan mengenai karakteristik dari responden dalam penelitian ini. Karakteristik tersebut terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan serta alasan menjadi KRTP. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut

5.3.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan. Responden dalam penelitian ini merupakan seluruh kepala rumah tangga perempuan yang mendapatkan bantuan jalin matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan. Pengelompokan responden berdasarkan presentase jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 4

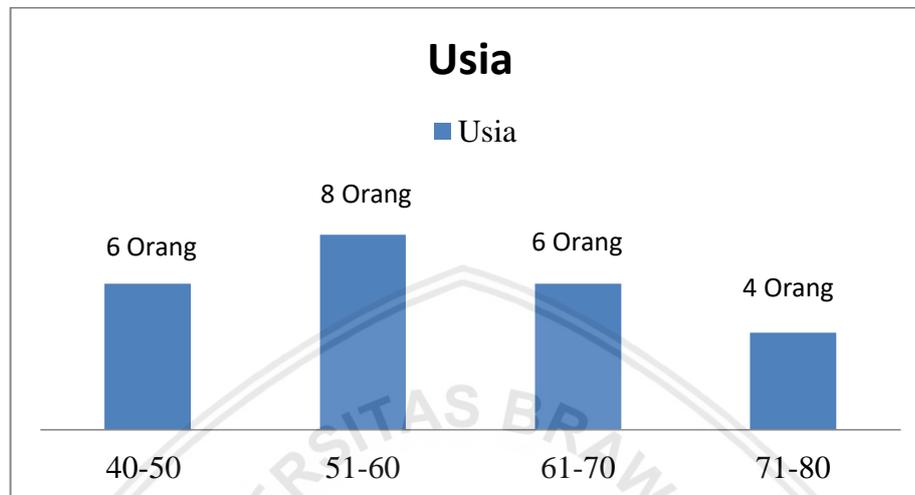


Gambar 4. Jenis Kelamin Responden
Sumber data primer diolah, 2019

5.3.2 Usia

Karakteristik responden selanjutnya adalah usia, untuk responden yang berada pada rentang usia 40-50 tahun, yaitu sejumlah 6 orang. Responden yang berada pada rentang usia 51-60 tahun ada 8 orang, responden yang berada pada

rentang usia 61-70 tahun ada 6 orang dan responden yang berada pada rentang usia 71-80 tahun yaitu sejumlah 4 orang. Seluruh KRTP penerima bantuan rata-rata memiliki usia diatas 40 tahun dan sebagian dari KRTP sudah memasuki usia tidak produktif.

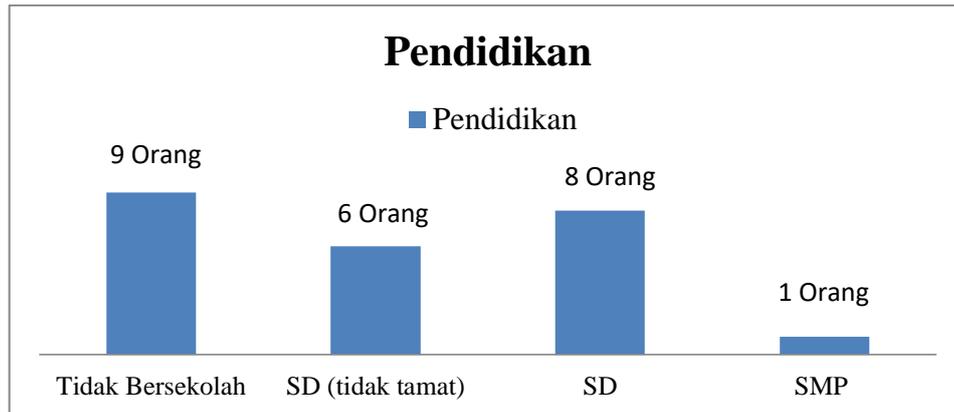


Gambar 5. Usia Responden
Sumber data primer diolah, 2019

5.3.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal penting dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan dari proses pendidikan seseorang merupakan modal penting dalam mencari pekerjaan guna menjaga kelangsungan hidup seseorang. Pentingnya pendidikan bagi setiap orang pun membuat pendidikan menjadi hak dasar setiap manusia yang harus dipenuhi.

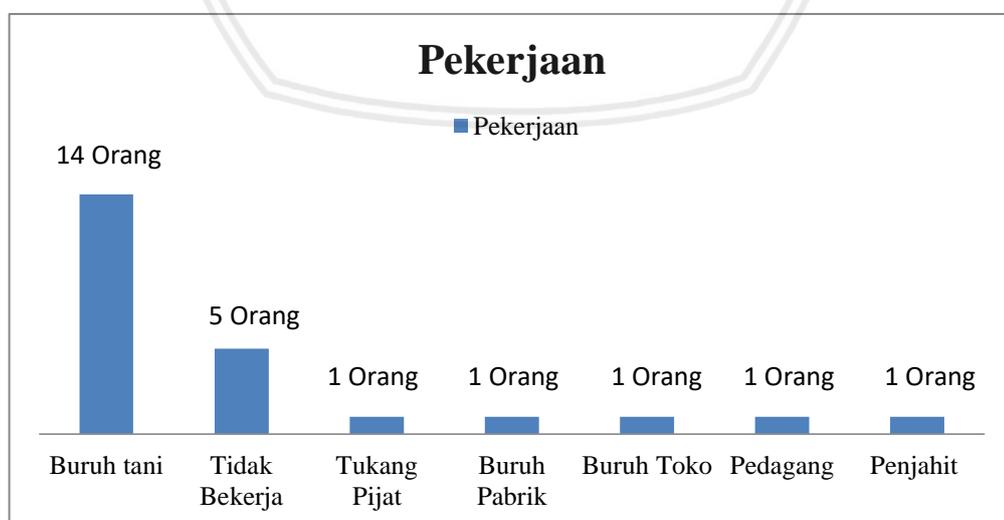
Responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan yang rendah bahkan sebagian besar responden tidak bersekolah hal ini dibuktikan dengan, terdapat 9 responden yang tidak pernah bersekolah, terdapat 6 responden yang tidak tamat SD, terdapat 8 responden yang tamat SD dan hanya ada 1 responden yang pendidikan terakhirnya SMP.



Gambar 6. Pendidikan Responden
Sumber data primer diolah, 2019

5.3.4 Pekerjaan

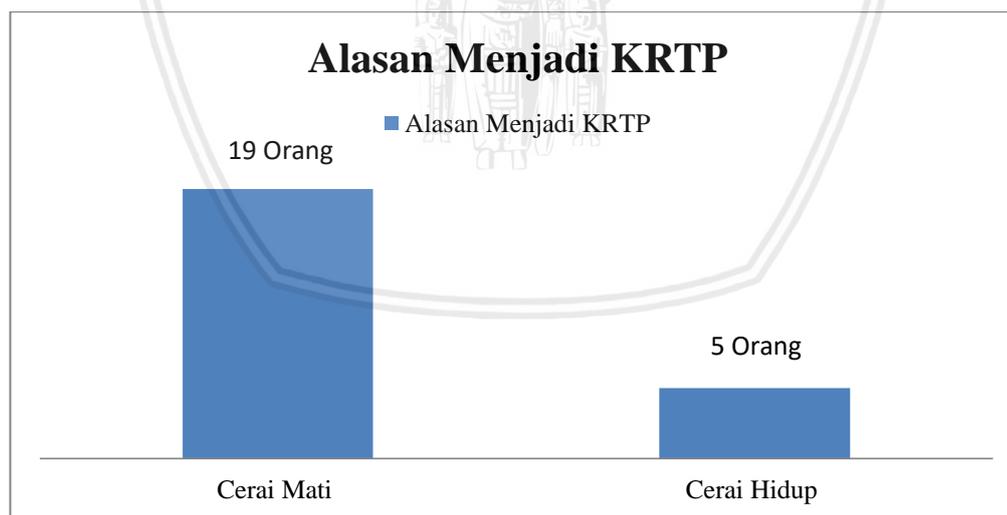
Karakteristik responden selanjutnya adalah pekerjaan. Dapat dilihat dari grafik dibawah bahwa sebelum adanya program Jalin Matra PFK mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh responden adalah buruh tani yaitu sebesar 14 orang. Kemudian terdapat 5 responden yang tidak bekerja dikarenakan sudah terlalu tua untuk bekerja. Responden yang bekerja sebagai tukang pijat, buruh pabrik, buruh toko material, pedagang gorengan dan snack, penjahit masing-masing adalah 1 orang. Setelah adanya Jalin Matra PFK, KRTP tetap melakukan pekerjaan seperti sebelum adanya program dan bantuan dari program digunakan untuk pekerjaan sampingan jika pekerjaan utama KRTP telah selesai. Pengelompokan responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat dalam gambar 7



Gambar 7. Pekerjaan Responden
Sumber data primer diolah, 2019

5.3.5 Alasan Menjadi KRTP

Karakteristik responden selanjutnya adalah alasan menjadi KRTP atau kepala rumah tangga perempuan. Terdapat 19 responden yang menjadi kepala rumah tangga perempuan karena cerai mati dan terdapat 5 responden yang menjadi kepala rumah tangga perempuan karena cerai hidup. Setelah perempuan menjadi KRTP perempuan secara otomatis akan memiliki peran ganda yaitu sebagai peran publik dan domestik kendala yang dihadapi KRTP dalam menjalankan kedua peran tersebut adalah mengenai aspek finansial dan sosial dari aspek finansial KRTP harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari disisi lain KRTP juga harus tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak. Pembagian waktu diperlukan agar kedua peran yang dijalankan dapat seimbang. Selain itu tantangan yang dihadapi yaitu dari segi sosial masyarakat, KRTP merasa kurang percaya diri jika harus membaaur dengan masyarakat karena KRTP merasa susunan keluarga yang dimiliki berbeda dengan tetangga sekitar yang masih memiliki kepala rumah tangga laki-laki. Pengelompokan responden berdasarkan alasan menjadi kepala rumah tangga perempuan terdapat pada gambar 8



Gambar 8. Alasan Menjadi KRTP
Sumber data primer diolah, 2019

5.4 Deskripsi Proses Pelaksanaan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan

Proses pelaksanaan Program Jalin Matra sudah diatur dalam Pergub No 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Umum Program Jalin Matra Penganggulangan Feminisasi Kemiskinan, dalam Pergub tersebut dijelaskan bahwa setiap Desa atau Daerah yang melaksanakan Program Jalin Matra harus mengikuti pedoman umum yang telah disepakati. Pedoman proses pelaksanaan program dibagi kedalam 3 tahap yaitu: tahap persiapan program, tahap pelaksanaan program dan tahap monitoring serta evaluasi program. Penelitian ini akan membahas tentang proses pelaksanaan Program Jalin Matra:

a. Tahap Persiapan Program

Adapun tahap-tahap persiapan program Jalin Matra Penganggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Sukonolo, sebagai berikut:

1. Pra- Rembug Warga

Pra rembug warga adalah pertemuan khusus yang diadakan sebelum Rembug Warga, bertujuan mempersiapkan pelaksanaan rembug warga, dengan agenda: pembentukan dan penetapan Sekretariat Desa dan penjarangan calon pendamping Desa. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Pemerintahan Desa, difasilitasi oleh pendamping Kabupaten dan Tim Fasilitas Kecamatan.

a. Pembentukan dan Penetapan Sekretariat Desa

Pembentukan dan penetapan sekretariat desa difasilitasi oleh tenaga pendamping Kabupaten dan tim fasilitas kecamatan.

Adapun anggota sekretariat desa Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) Desa Sukonolo terdiri dari:

Tabel 5. Sekretariat Desa Program Jalin Matra

No	Nama	Jabatan	Unsur
1	H. M. Zaini	Penanggungjawab	Kades
2	Zainul Abidin	Ketua	LPMD
3	Muh Zahwidi	Sekretaris	Sekretaris Desa
4	Dewi Kumala Sari	Bendahara	Bendahara Desa
5	Mamduhan	Anggota	TPK
6	Sumarmi	Anggota	TP-PKK Desa

b. Penjaringan Pendamping Desa

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pendamping yang memiliki komitmen, kompetensi dan kepedulian atau empati untuk menjalankan tugas pendampingan terhadap calon KRTP yang akan menjadi sasaran program. Adapun kualifikasi tenaga pendamping sebagai berikut: a. Diprioritaskan berusia maksimal 45 tahun, b. Diprioritaskan berijazah minimal SMA atau sederajat, c. Diprioritaskan berasal dari kader pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) tingkat Desa dan diutamakan perempuan, d. Berkelakuan baik, jujur, berdedikasi, loyalitas, dan bertanggung jawab, e. Mampu mengendarai sepeda motor, f. Diprioritaskan mampu mengoperasikan komputer.

Sedangkan untuk Penjaringan Tenaga Pendamping Desa dilakukan dengan berbagai tahap, diantaranya:

- 1) Pendamping Kabupaten berkoordinasi dengan Tim Fasilitasi Kecamatan dan Sekretariat Desa untuk menginventarisir calon pendamping Desa yang memenuhi persyaratan.
- 2) Pendamping Kabupaten bersama dengan Tim Fasilitasi Kecamatan melakukan Verifikasi terhadap calon pendamping Desa berdasarkan kriteria.
- 3) Berdasarkan hasil verifikasi, pendamping kabupaten merekomendasikan pendamping Desa terpilih kepada Kepala Desa.
- 4) Kepala Desa menetapkan calon tenaga pendamping Desa dengan keputusan Kepala Desa.

Berikut merupakan penetapan pendamping Desa Sukonolo

Tabel 6. Pendamping Program Jalin Matra PFK Desa Sukonolo

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1.	Heni Nurmayanti	Sukonolo Rt 13	P	34	SLTA
2.	Zizatul Yolanda	Sukonolo Rt. 04	P	21	SLTA

Dalam ungkapan Mbak Heni Selaku Pendamping Program Jalin Matra PFK mengatakan:

“ ... dalam hal ini yang memilih calon pendamping itu pemerintah desa, soalnya pendamping program yang dicari kan yang lulusan SMA sama yang bisa komputer. Ya jadi saya langsung ditunjuk gitu, gak ada open

recruitment sebelumnya dan tidak ada seleksinya". (Heni Pendamping PFK)

Faktanya di Desa Sukonolo dalam menetapkan Pendamping Desa bukan diambil dari anggota PKK Desa dan perekrutannya tidak sesuai dengan mekanisme yang ditentukan dalam pergub no 14 tahun 2017. Dikarenakan faktor SDM yang kurang memadai dan juga kebanyakan di Desa Sukonolo pendidikannya rendah, dan tidak banyak yang bisa mengoperasikan komputer.

2. Rembug Warga

Sekretariat Desa menyelenggarakan rembug warga dan difasilitasi oleh tim Fasilitasi Kecamatan dan tenaga pendamping Kabupaten. Rembug warga dilaksanakan sekaligus sebagai media sosialisasi PFK di tingkat Desa. Rembug warga bertujuan menjelaskan kepada Stakeholder terkait tentang PFK, mensosialisasikan Sekretariat Desa dan Pendamping Desa, sekaligus untuk memastikan bahwa Bantuan Keuangan Khusus PFK telah dianggarkan dalam APB Desa. Rembug warga di Desa diikuti unsur: seluruh anggota Sekretariat Desa, BPD, Kasun lokasi RTS (rumah tangga sasaran), perwakilan KRTP, tokoh masyarakat dan pendamping Desa.

" ... rembug warga yang pertama itu hanya dihadiri perwakilan KRTP, sama perangkat desa lainnya, ya intinya banyak membahas tentang sosialisasi penjelasan apa itu jalin matra PFK dan prosedur pelaksanaan Jalin Matra PFK" (Mbak Heni, Pendamping PFK)

Agenda rembug warga meliputi penjelasan atau sosialisasi PFK, klarifikasi penerima bantuan dan memastikan bahwa bantuan keuangan khusus PFK telah dianggarkan dalam APB Desa, guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap PFK, maka sosialisasi dapat dilaksanakan secara variatif, antara lain melalui papan informasi, *powerpoint*, poster, pamflet, spanduk, pameran, dan tidak hanya dilakukan melalui media pertemuan, tetapi juga Sekretariat Desa juga melaksanakan sosialisasi secara informal, terutama kepada KRTP sasaran program.

3. Verifikasi Penerima Bantuan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memastikan calon sasaran hasil verifikasi dan fasilitasi usulan kebutuhan KRTP masih layak memperoleh bantuan. Apabila ada calon KRTP sasaran sudah tidak memenuhi persyaratan maka dilakukan pengganti dengan prosedur sesuai dengan ketentuan dalam kegiatan verifikasi dan Fasilitasi Usulan Kebutuhan KRTP. Adapun Kriteria KRTP yang layak untuk menerima bantuan antara lain telah bercerai, suami meninggal, ditinggal suami dalam waktu yang lama dan tidak mendapatkan nafkah (diterlantarkan), serta memiliki suami yang difabel dan atau mengalami sakit menahun sehingga tidak bias melakukan aktivitas produktif.

KRTP yang menjadi sasaran Jalin Matra PFK dinilai tidak layak menjadi sasaran apabila secara faktual dalam kondisi antara lain KRTP dimaksud telah menikah lagi, meninggal dunia atau pindah dan sudah tidak ada ART yang memenuhi kualifikasi, berdasarkan hasil rembug warga terbatas dianggap sudah memiliki status sosial ekonomi lebih baik, yang dituangkan dalam berita acara mengetahui Kades dan pendamping Desa terpilih, ART (termasuk KK) hanya tinggal 1 orang, menolak bantuan.

KRTP yang layak menerima bantuan di tetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Desa tentang penerimaan bantuan Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan tahun 2018 yang berisi ID, nama, alamat, jenis kelamin, nominal besaran bantuan, rencana usaha. Khusus untuk lokasi yang belum dilakukan verifikasi dan fasilitasi usulan kebutuhan KRTP, tahapan klarifikasi ini sekaligus merupakan tahapan verifikasi dan fasilitasi usulan kebutuhan KRTP.

“ ... data penerima kan sudah dari pusat, yang boleh diganti hanya 30%, jadi biasanya data yang dari pusat itu tidak valid perlu adanya verifikasi ulang, contohnya ada janda yang sudah menikah lagi, otomatis sudah tidak layak dan harus diganti dengan yang baru, harus survey lagi”. (Muh Zahwidi, Sekertaris Desa)

4. Pendalaman Kebutuhan KRTP

Kegiatan dilakukan melalui Rembug Pokmas KRTP yang bertujuan untuk mendalami rincian jenis kebutuhan yang akan direalisasikan KRTP serta perencanaan realisasi. Peserta yang dihadirkan adalah KRTP atau ART yang

akan mengelola rencana usaha. Pada KRTP yang akan membentuk kelompok usaha bersama dilakukan pembahasan lebih detail dan mendalam tentang rincian jenis sarana prasarana, jumlah penyertaan dana patungan, serta manajemen dan administrasi usaha. Hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk rencana usaha KRTP dan atau POKMAS KRTP yang untuk selanjutnya dikirim ke Sekretariat Provinsi.

“ ... pendalaman kebutuhan dilakukan untuk memastikan bantuan apa yang mereka minta, kan biasanya tiap bertemu yang diminta itu beda-beda terus jadi pendalaman ini tujuannya biar bantuan yang mereka minta itu tidak ada yang berubah lagi. Jadi dipastikan di sisni”. (Mbak Heni, Pendamping PFK)

5. Pengajuan Pencairan Dana Bantuan Keuangan Khusus

a. Pengajuan Pencairan Bantuan Keuangan Desa

1. Pemerintah Desa mengajukan surat permohonan pencairan kepada Gubernur Jawa Timur yang diketahui oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten dilengkapi dengan: rencana anggaran dan biaya, berita acara rembung warga, SK Kades tentang pembentukan Sekretariat Desa, SK Kades tentang Pendamping Desa, SK Kades tentang penerima bantuan jalin matra PFK, SK Kades tentang pembentukan POKMAS KRTP, surat tanggung jawab mutlak/pakta integritas, kuintansi, foto copy SK Pengangkatan Kepala Desa, foto copy pengangkatan bendahara desa yang dilegalisir, foto copy KTP Kepala Desa dan Bendahara Desa, fotocopy rekening Kas Desa pada Bank Jatim, dan fotocopy NPWP Desa.
2. Bapemas Kabupaten melakukan verifikasi kelengkapan berkas pencairan dana dan bilamana dinyatakan sudah benar dan lengkap segera membuat surat pengantar pengajuan pencairan dana kepada Gubernur yang ditandatangani oleh Kepala Badan/Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten.

3. Dokumen permohonan pencairan dana disampaikan kepada Gubernur melalui Bapemas Provinsi.
4. Setelah verifikasi dokumen permohonan pencairan dana dilakukan secara berjenjang dan dinyatakan lengkap, selanjutnya Bapemas Provinsi Jawa Timur menerbitkan Surat Permohonan Pencairan (SPP) dan Surat Perintah Membayar (SPM).
5. Dana bantuan keuangan ditransfer langsung ke rekening Pemerintah Desa melalui Bank Jatim.

b. Pengajuan Pencairan Bantuan KRTP

1. Ketua Pokmas KRTP mengajukan surat permohonan pencairan dana kepada Kepala Desa dengan dilampiri daftar anggota pokmas dan rencana Usaha KRTP.
2. Pemerintah Desa segera mentransfer dana bantuan untuk KRTP dari rekening pemerintah Desa ke rekening pokmas KRTP selambat-lambatnya 10 hari kerja.

b. Tahap Pelaksanaan Program

1. Pencairan Bantuan KRTP

- a. Ketua dan bendahara Pokmas KRTP melakukan pencairan bantuan dengan mengetahui ketua Sekretariat Desa dan pendamping desa dengan mempertimbangkan kesiapan pokmas dan KRTP.
- b. Pencairan bantuan dilaksanakan dalam kegiatan rembuk kelompok KRTP yang dihadiri oleh KRTP secara langsung. Penyerahan bantuan pada setiap KRTP didokumentasikan disertai bukti tanda terima.
- c. Pencairan bantuan kepada KRTP direalisasikan dalam jangka waktu selambat-lambatnya 1,5 bulan sejak dan masuk ke rekening pokmas.

“ ... pencairan bantuan dilaksanakan serentak ke seluruh KRTP, jadi KRTP diundang ke kantor desa dan disana langsung dilaksanakan serah terima barang yang dapat kambing ya langsung diantarkan kambingnya hari itu juga, yang dapat kulkas, etalase, mesin jahit sama dapat hari itu juga, yang beda itu untuk sewa lahan hanya serah terima saat penyerahan ada yang belum dapat lahan karena masih mencari kan sulit dengan uang Rp. 2.000.000 bisa dapat lahan itu ... ”. (Mbak Heni, Pendamping PFK)

“...pertama itu datang dulu ke kantor desa terus ada sambutan-sambutan dari perangkat desa sana mbak, wes mari sambutan-sambutan itu oh iyo dikelompokno per barang, aku kambing ya dikelompokkan sama yang dapat kambing, terus dapat kulkas ya sma yang dapat kulkas, setelah itu dipanggil satu-satu tanda tangan. Khusus yang kambing itu dilakukan undian mari diundi ya difoto sama kambingnya dan kambingge diantar ke rumah sama blantiknya ...”. (Gisa, KRTP penerima program)

2. Realisasi Bantuan KRTP

Realisasi bantuan KRTP dilakukan oleh KRTP melalui pembinaan dan pemantauan ketua pokmas, pendamping desa dan sekretariat desa. Realisasi investasi usaha berupa sarana prasarana usaha utama yang dibutuhkan KRTP dalam rangka mengembangkan usaha dan atau membuka usaha baru. bantuan untuk satu KRTP dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana lebih dari satu anggota rumah tangga (ART) dalam rangka mendukung usaha produktif yang dijalankan. Realisasi investasi usaha bersama pokmas KRTP dilakukan oleh koordinator kelompok usaha bersama KRTP dengan mengetahui pendamping desa.

“ ... setelah dapat bantuan tetap dipantau, apakah benar bantuan dipergunakan atau tidak, ada KRTP yang minta bantuan untuk mengembangkan usahanya contohnya bu juariah minta mesin jahit karena mesin jahit lamanya rusak, bu juwartatik minta etalase buat naruh dagangannya yang selama ini ditaruh di meja biasa. Ada juga yang minta etalase, kulkas untuk mulai usaha yang baru”. (Mbak Heni, Pendamping PFK)

Realisasi modal kerja atau usaha KRTP dan atau pokmas usaha bersama KRTP dilakukan sesuai dengan kebutuhan riil usaha. Realisasi pemenuhan kebutuhan dasar KRTP diberikan dalam bentuk uang tunai yang selanjutnya dibelanjakan oleh KRTP secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Pendamping bersama dengan Sekretariat Desa melakukan kunjungan dan pemantauan pada setiap KRTP untuk memastikan bahwa bantuan yang telah diberikan sudah selesai direalisasikan sesuai dengan rencana usaha.

Pendamping Desa memfasilitasi pertanggungjawaban realisasi bantuan KRTP dan atau Pokmas KRTP.

3. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dimaksudkan untuk memberikan penyuluhan, bimbingan, konsultasi dan fasilitasi teknis kepada KRTP penerima bantuan agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan bantuan usaha yang diberikan, sehingga memberikan manfaat yang optimal secara ekonomi. Bimbingan teknis bisa berbentuk pembinaan usaha, peningkatan SDM, manajemen, teknologi, akses pemasaran maupun informasi informasi lain sesuai kebutuhan. Bantuan teknis dapat pula berbentuk resolusi konflik, yakni penanganan terhadap permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan bimbingan teknis dapat dilaksanakan oleh Sekretariat Provinsi, Kabupaten, Desa, SKPD terkait, dan atau stakeholder dengan dibantu pendamping kabupaten. Sasaran bimbingan teknis adalah KRTP, pendamping desa, dan stakeholder ditingkat desa.

“ ... untuk bimbingan teknis itu dilaksanakan sebelum barang datang, bimbingannya berupa pelatihan memasak ya masak kue-kue gitu, sama ada motivasi-motivasi untuk berwirausaha, dilaksanakan di desa Gondanglegi. Soalnya yang mengadakan bimbingan dari kecamatan jadi dijadikan satu dengan desa-desa penerima yang lain ”. (Mbah Heni, Pendamping PFK)

“... yo tumut mbak, kumpulan pisan iku na kantor desa dijelasno tentang jalin matra iku opo, terus kumpulan sg ke 2 iku data ngefixno sg dijaluk kan sebelum kumpulan iku mbak hen i teko na omah nangkleti kulo niku pengen barang nopo ngoten dan sebelum ten kantor desa tasih saget gantos tapi pas kumpulan peng kalih sampun fix mboten saget gantos, nggeh kumpulan ketelu niku praktik masak jajan ten Gondanglegi nggeh masak-masak icip-icip ”. (ibu Juwartatik, KRTP Penerima program)

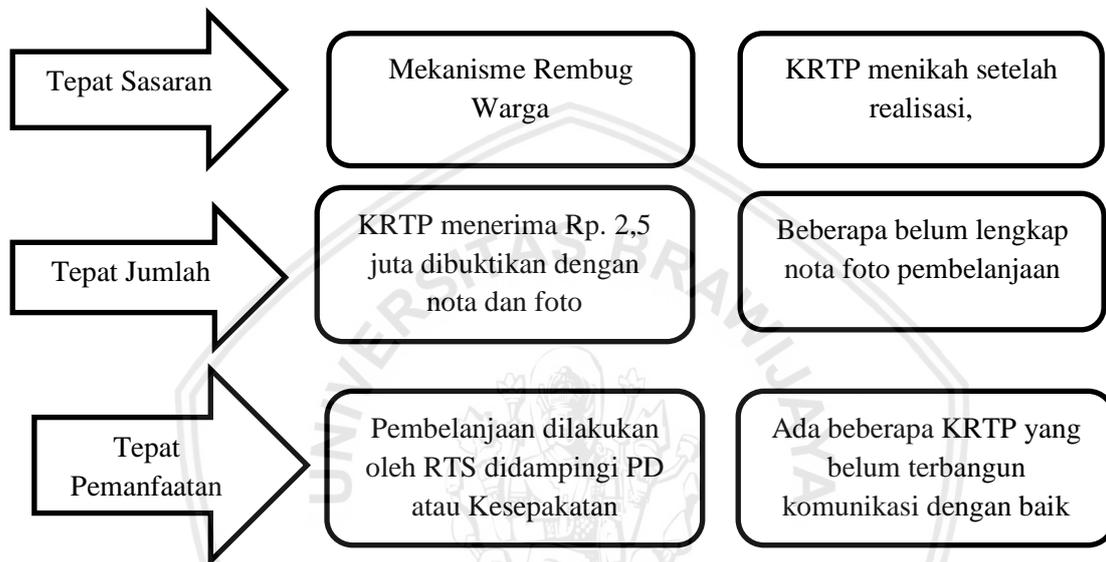
4. Pengelolaan Usaha

Usaha produktif dikelola secara mandiri oleh rumah tangga sasaran dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Aset yang direalisasikan melalui kelompok usaha bersama dikelola untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan usaha produktif masing-masing KRTP. Secara berkala

kondisi dan perkembangan aset dilaporkan dalam rembuk kelompok. Sekretariat Desa dan pendamping desa memantau perkembangan usaha produktif KRTP dan kelompok usaha KRTP. Untuk usaha yang berkembang dapat difasilitasi untuk mendapatkan fasilitasi pembiayaan atau pemodalan melalui lembaga keuangan mikro di tingkat Desa.

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

1. Indikator Keberhasilan Berdasarkan Monev Tim Pendamping Desa



Skema 2. Indikator keberhasilan monev oleh tim pendamping desa
Sumber data primer diolah, 2019

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelian Kepada Pendamping dan Sekretariat Desa

pembelian dikuasakan kepada pendamping atau Sekretariat Desa.

a. Kelebihan

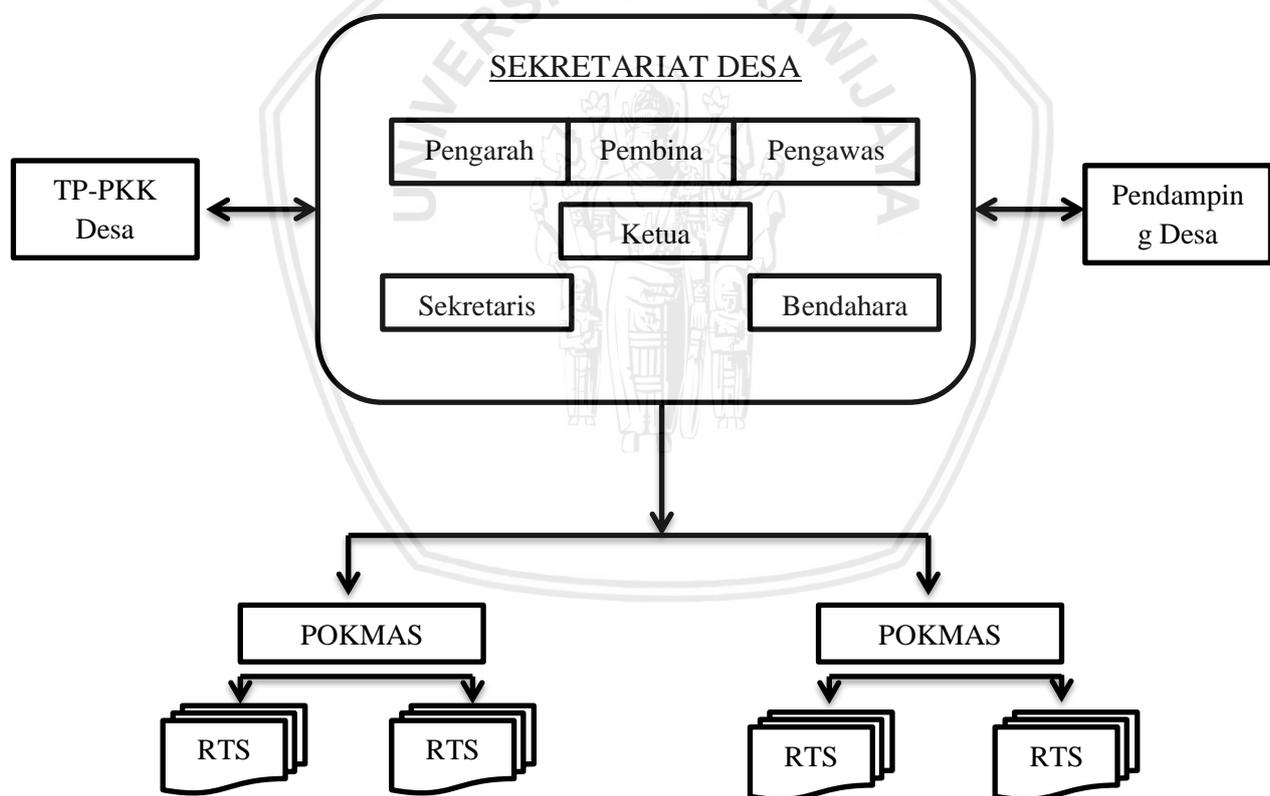
Pemesanan dan pembelian barang efektif dari segi waktu dan biaya transport, dikarenakan jarak tempuh desa ke pasar jauh. Selain itu usia beberapa KRTP yang tidak memungkinkan untuk belanja sendiri sehingga diwakilkan oleh pendamping ada juga beberapa KRTP yang berbelanja sendiri tetapi tetap didampingi oleh pendamping saat berbelanja.

b. Kelemahan

- 1) Mengurangi peran RTS untuk leluasa memilih barang sesuai dengan usulannya.

- 2) Mengurangi kepercayaan KRTP pada yang diberi kuasa (pendamping maupun sekretariat) jika barang yang diterima tidak sesuai.
 - 3) Menimbulkan gejolak sosial jika terjadi ketidakpercayaan pada pihak yang diberi kuasa.
 - 4) Menuntut tanggungjawab yang besar pada yang diberi kuasa jika ada ketidak sesuaian barang.
3. Bagan Organisasi Struktural dan Fungsional Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan

Dari data yang sudah dipaparkan diatas, peneliti ingin mempermudah pemahaman mengenai Struktur Organisasi dan Fungsional Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan yang ada di Desa Sukonolo.



Skema 3. Badan Organisasi Struktur dan Fungsional Jalin Matra PFK Desa Sukonolo
Sumber data primer diolah, 2019

5.5 Output dan Outcome yang Didapatkan Kepala Rumah Tangga Perempuan

Output merupakan hasil dari proses, menghasilkan KRTP sesuai dengan standar tertentu dan tentunya diharapkan sesuai dengan tujuan program dari pemerintah. *Output* pada dasarnya akan banyak dipengaruhi oleh input dan proses, keefektifan proses. Sistem input yang berkualitas tentu dapat menghasilkan *output* yang berkualitas pula. Teori Sistem informasi “*Gold in-Gold out*” dapat digunakan dalam hal ini. Suatu *output* dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan oleh Standar yang telah dibuat pemerintah dalam menjalankan program.

Outcome program merupakan keuntungan atau manfaat (*benefit*) yang dirasakan oleh kepala rumah tangga perempuan setelah mendapatkan bantuan program. Pada fase berikutnya, *outcome* program ini akan menghasilkan dampak (*effect*) bagi keberlangsungan hidup KRTP. Program yang bermutu akan menghasilkan *outcome* yang baik dan tentunya akan memiliki dampak yang baik.

Program Jalin Matra PFK memiliki *output* dan *outcome* yaitu dalam *output* sendiri program Jalin Matra PFK memiliki output usaha produktif yang dijalankan oleh KRTP. Sebelum mendapatkan program KRTP tidak memiliki usaha produktif dalam bentuk apapun, sebagian besar KRTP hanya bekerja sebagai buruh tani dan pendapatan utama hanya berasal dari buruh tani dan tidak memiliki pendapatan sampingan untuk menunjang pendapatan keluarga KRTP dan dalam *outcome* Jalin Matra PFK memiliki *outcome* kemandirian modal yang dimiliki KRTP setelah menjalankan usaha, kedua hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

5.5.1 *Output* Usaha Produktif

Dinas ketahanan pangan dan peternakan (2009) mengatakan bahwa Usaha Ekonomi Produktif adalah perbuatan atau kegiatan di bidang ekonomi yang dilaksanakan oleh Rumah Tangga dan atau Kelompok Usaha Ekonomi/Poktan/Gapoktan/Koperasi/Koperasi Tani/KUD untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan ketahanan pangan masyarakat berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif adalah kegiatan

pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bantuan penguatan modal usaha untuk kegiatan usaha ekonomi produktif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan bagi rumah tangga rawan pangan/miskin kelompok sasaran/binaan pedesaan dan perkotaan.

Output yang diharapkan dari Program Jalin Matra adalah kepala rumah tangga perempuan mampu memiliki usaha mandiri dan usaha tersebut dapat berkelanjutan sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dari KRTP penerima bantuan. Usaha-usaha produktif yang dijalankan oleh KRTP diantaranya terdapat tujuh KRTP yang memilih untuk berternak kambing, empat KRTP yang memilih untuk sewa lahan dan delapan KRTP yang memilih untuk berdagang membuka toko perancangan maupun warung gorengan dan jajanan, terdapat 2 KRTP yang berwirausaha menjahit serta tiga KRTP yang masing-masing menjalankan usaha berjualan jilbab, berdagang *love bird* dan meminta kompresor untuk membuka usaha jasa kompresor.

Sebagian besar KRTP penerima bantuan masih menjalankan program tersebut tetapi juga ada beberapa KRTP yang sudah tidak menjalankan program. KRTP yang masih aktif menjalankan program banyak dari yang mendapatkan bantuan kambing dan sewa lahan karena menurut KRTP penerima bantuan program kambing dan sewa lahan belum ada hasil yang diterima, karena untuk kambing sendiri masih ditenak belum menghasilkan anakan dan belum dapat dijual sedangkan untuk sewa lahan masih dikelola dan belum panen. KRTP juga berpendapat bahwa dengan adanya bantuan program Jalin Matra PFK dapat membantu dalam hal keuangan keluarga misalnya KRTP yang mendapatkan kambing dapat menjadi tabungan keuangan sewaktu-waktu apabila keluarga KRTP membutuhkan uang secara mendadak begitu juga dengan penerima bantuan sewa lahan uang dari hasil sewa lahan dapat digunakan untuk sewa lahan pada musim tanam selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan KRTP berikut.

“... masih, masih dirawat kambingnya, soalnya tidak boleh dijual kalau belum beranak...” (Ibu Gisa, KRTP penerima bantuan)

“yo jalan mbak, saiki tasih wonten tandurane kulo nandur tebu, dados tasih kalih ulan nandur dereng panen..” (Syamsiyah, KRTP Penerima program)

KRTP yang menerima bantuan dalam bentuk alat atau bahan untuk berwirausaha, sebagian masih menjalankan usahanya dan dari usaha tersebut terdapat tambahan penghasilan dan dapat digunakan untuk modal kembali. Selain itu KRTP yang berhasil mengelola bantuan sekarang sudah dapat memperbesar usahanya misalnya toko kelontong yang awalnya hanya jualan beberapa barang saja sekarang sudah berkembang dan membangun toko sendiri. Terdapat tiga KRTP penerima bantuan yang sudah tidak menjalankan program karena menurut KRTP tersebut usaha yang dijalankan mengalami kerugian dan tidak dapat dilanjutkan karena sudah tidak memiliki modal untuk menjalankan usaha. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya persiapan dan keterampilan KRTP dari awal untuk membuka usaha, dalam satu lingkungan setelah mendapatkan program tersebut banyak dari warga juga berjualan sehingga tidak ada yang membeli. Penjelasan diatas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh KRTP berikut

“... dapat sedikit sedikit kalau ditlateni ya ngumpul mbak uangnya, lumayan dari hasil jualan ini dapat buat uang saku anak dan muter buat modal lagi, ya bersyukur dapat bantuan memang dari dulu pengen jualan tapi gak punya modal” (Ibu Istiqomah, KRTP Penerima bantuan)

“... sadean pas dua minggu awal terus wes gak jualan, gak laku malah rugi nek diterus-terusne lak duite mlebu kono kabeh, malah rugi mending buruh sawah wes karuan entuk dadi yo trak preini sadeane wes gak ono modale” (Ibu Lianah, KRTP Penerima program)

Usaha produktif yang dijalankan KRTP terdapat beberapa yang tidak berjalan dan ada yang berjalan tetapi masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh program Jalin Matra PFK. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor diantaranya kurangnya persiapan KRTP penerima bantuan dalam memilih dan menjalankan bantuan, diawali dari tidak adanya keahlian khusus yang dimiliki KRTP untuk berwirausaha dan ditambah tidak adanya pelatihan yang diadakan sebelum KRTP memilih bantuan program yang harus dijalankan. Selain itu, usia KRTP yang sebagian besar sudah diatas 50 tahun yang artinya sudah bukan usia produktif untuk memulai sesuatu yang baru dan bukan usia yang mudah untuk menerima sesuatu yang baru dan ditambah dengan pengalaman KRTP yang

sebagian besar hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga sebelum menjadi kepala rumah tangga atau pada saat masih memiliki suami sehingga KRTP tidak memiliki keahlian atau kelebihan lain dan berdampak pada semakin miskinnya perempuan setelah menjadi KRTP. Hal tersebut didukung tulisan Jurnal Perempuan no 42 yang menyatakan bahwa pengalaman perempuan dan laki-laki berbeda dalam kesenjangan dan ketidakberdayaan yang menyebabkan seseorang masuk dalam lingkaran kemiskinan, ada 3 akar utama mengapa kemiskinan berwajah perempuan. Proses pemiskinan dimulai dari 3 aspek yang terkait dengan perempuan, yaitu ketika ia berada dalam ruang privat keluarga, adanya nilai tentang pembagian kerja secara seksual, dan globalisasi.

5.5.2 *Outcome* Kemandirian Modal

Menurut Nurhayati (2011) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Sedangkan kemandirian modal atau kemandirian ekonomi adalah kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

Sesuai dengan tujuan program salah satunya yaitu menciptakan kemandirian ekonomi bagi KRTP dengan cara berwirausaha. *Outcome* yang diharapkan setelah menjalankan program tersebut KRTP dapat menjalankan usahanya secara mandiri dan dapat mengatur serta mengelola uang yang didapatkan untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. KRTP dikatakan sudah mandiri dalam ekonomi apabila sudah mampu mengatur ekonominya sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonominya dengan orang lain.

Terdapat Sembilan KRTP yang dikatakan sudah mandiri dalam ekonomi dan modal, terbukti dengan kesembilan KRTP yang telah mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dari pertama mendapatkan bantuan program, selain itu terdapat tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga KRTP. Menurut KRTP yang telah dikatakan mandiri, KRTP melakukan manajemen keuangan sederhana yaitu memcatat setiap

pengeluaran dan pemasukan setiap minggunya dan menyisihkan keuntungan untuk digunakan dalam mengembangkan usahanya.

“bener mbak ya jahitan sekarang lebih banyak, terus saya juga mambil orderan sajadah busa mbak, ya ada agen sajadah busa nawarin mau jahit tidak, kan kan kalau sajadah busa itu dari sajadah biasa dikasih busa biar empuk jadi itu perlu dijahit mbak, dan untungnya lumayan jadi persajadah itu dihargai 110 ribu biasanya sehari bisa dapat 10 sajadah...”(Ibu Jubaidah, KRTP Penerima Program)

“... alhamdulillah uangnya bisa dibuat muter mbak, yang awal belum ada warungnya sekarang bisa buat warung kecil, ya hasil dari jualan gorengan itu” (Ibu Uliana, KRTP Penerima bantuan)

Sedangkan lima belas KRTP belum dikatakan mandiri dalam modal dikarenakan usaha yang dijalankan belum menunjukkan keberhasilan, baik itu yang menjalankan usaha dagang maupun yang memilih untuk berternak serta menyewa lahan. Hal tersebut dapat terjadi karena KRTP yang belum mandiri dalam hal modal tidak melakukan monitoring terhadap keuangan usaha yang dijalankan terkadang usaha yang dijalankan malah digunakan untuk keluarganya sendiri. KRTP yang mendapatkan bantuan kambing dan sewa lahan belum dikatakan mandiri dalam modal karena dari kedua usaha tersebut belum mendapatkan hasil. Kambing masih dipelihara dan belum dapat dijual atau belum ada anaknya sedangkan sewa lahan belum bisa dipanen karena pemberian bantuan masih berjalan selama dua bulan.

“ ... malah tambel nduk, urung panen dadi urung iso balik modal, kan pupuk terus obat yo gawe dute dewe, mek seneng iso garap sawah” (Ibu Saminah, KRTP Penerima bantuan)

“ seharusnya rugi mbak, la saya kan juga kerja di pabrik rokok jadi buka dagangannya malam pas pulang kerja nek gak capek” (Ibu Mahmudah, KRTP penerima bantuan)

5.6 Analisis Dampak Program Jalin Matra PFK terhadap Kesejahteraan KRTP

Pengukuran analisis dampak program Jalin Matra PFK terhadap kesejahteraan diturunkan kedalam empat variabel yaitu pendapatan, pemenuhan kebutuhan dasar termasuk kebutuhan pangan, tempat berlindung serta sarana dan prasarana, kesehatan dan pendidikan. Variabel-variabel tersebut diambil berdasarkan definisi mengenai hak-hak minimal yang harus dipenuhi guna dapat dikatakan sejahtera berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana tahun 2011 yaitu, perbaikan pendapatan, perbaikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, perbaikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, perbaikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, perbaikan mata pencaharian serta perbaikan untuk memenuhi kebutuhan pokok termasuk kebutuhan untuk berlindung (rumah), perbaikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana termasuk perbaikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing variabel.

5.4.1 Pendapatan

Pernyataan pertama adalah pernyataan yang menjelaskan mengenai pendapatan. Salah satu alat untuk mengukur kesejahteraan dari seseorang adalah dari tingkat pendapatannya. Menurut BKKBN (2011) keluarga dikatakan sejahtera apabila sebagian pendapatan yang didapatkannya dapat disisihkan untuk ditabung. Jika menggunakan standart yang digunakan oleh World Bank, pendapatan minimal seseorang harus \$1 dan \$2 per harinya. Jika seseorang mengalami peningkatan pendapatan, maka orang tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan kesejahteraan dan begitupula sebaliknya.

Penelitian ini memfokuskan apakah terdapat perubahan pendapatan responden dari sebelum responden menerima bantuan program dan setelah responden menerima bantuan program.

Tabel 7. Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah adanya Bantuan Program Jalin Matra PFK

No	Pekerjaan	Pendapatan	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	>Rp 1.500.000- Rp 1.000.000	3	21,42	5	35,71
		≤Rp. 1.000.000 Rp. 500.000	5	35,71	3	21,42
		≤ Rp. 500.000	6	42,85	6	42,85
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	>Rp 1.500.000- Rp 1.000.000	1	10	4	40
		≤Rp. 1.000.000 Rp. 500.000	4	40	3	30
		≤ Rp. 500.000	5	50	3	30
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	>Rp 1.500.000- Rp 1.000.000	4	16,67	9	37,5
		≤Rp. 1.000.000 Rp. 500.000	9	37,5	6	25
		≤ Rp. 500.000	11	45,9	9	37,5
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat terlihat bahwa total pendapatan rumah tangga responden yang diteliti menunjukkan adanya peningkatan setelah adanya bantuan program Jalin Matra PFK. Setelah adanya bantuan program sebanyak 9 responden memiliki pendapatan diantara Rp 1.500.000 - Rp 1.000.000 sedangkan sebelum adanya bantuan program responden yang memiliki pendapatan diangka tersebut hanya sebanyak 4 responden. Meningkatnya jumlah responden yang saat ini memiliki pendapatan diantara Rp 1.500.000 - Rp 1.000.000 dikarenakan menurunnya responden yang memiliki pendapatan dibawah \leq Rp 1.000.000 – Rp 500.000 dan pendapatan dibawah \leq Rp 500.000. Sebelum adanya bantuan program responden yang memiliki pendapatan \leq Rp 1.000.000 – Rp 500.000 sebanyak 9 responden (37,5%) setelah adanya bantuan program menurun menjadi 6 responden (25%) sedangkan pendapatan dibawah \leq Rp 500.000 sebelum adanya bantuan program sebanyak 11 responden (45,9%) dan setelah adanya program menurun menjadi 9 responden (37,5%).

Meningkatnya pendapatan sebagian responden dikarenakan adanya tambahan pekerjaan yang responden lakukan seperti menjahit atau jualan makanan. Tetapi ada juga responden yang tidak mengalami perubahan pendapatan dikarenakan usaha yang responden lakukan tidak berjalan dan rugi hal tersebut

dikarenakan sebagian responden tidak mengetahui bagaimana cara berjualan dan bahan yang responden jual itu sama antara KRTP yang satu dengan yang lainnya.

“ ... alhamdulillah mbak lumayan banget, nggih lumayane niku anakku ono prenggawean terus digawe sangu sekolah anak wes gak bingung, nggih wonten untunge damel muter artone damel kulak an maleh nggih damel tumbas sayur ... ” (Ibu Juwartatik, KRTP Penerima Program)

“... aku sadean iku ono nek 2 minggu nduk, pertama iku entuk akeh piro yo 70 ribu terus soyo mudun 30 ribu, 16 ribu, 14 ribu. Terus sing terakhir-terakhir malah gak payu yo lopese tiwas gawe nduk, tak ndumno tonggo tonggo timbang mambu, wes bar iku aku gak sadean neh yo duite entek gak ono sing digawe modal ” (Ibu Lianah, KRTP Penerima Program)

Peningkatan pendapatan yang diterima responden juga mempengaruhi kemampuan responden dalam menyisihkan pendapatan yang responden dapatkan selama satu bulan. Kemampuan responden dalam menyisihkan pendapatannya untuk ditabung masih belum terlihat baik sebelum responden menerima bantuan program maupun setelah menerima bantuan program. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

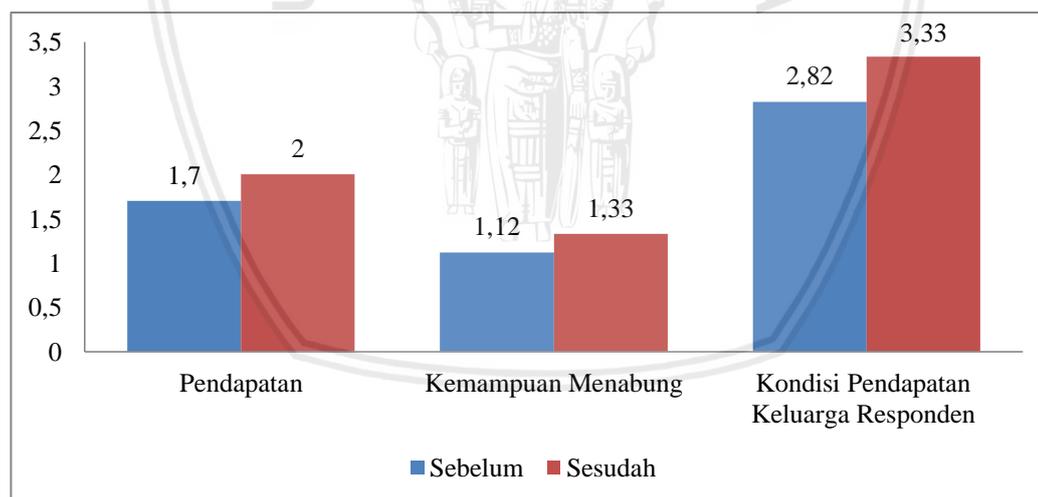
Tabel 8. Kemampuan Menabung Responden Sebelum dan Sesudah Adanya Bantuan Program Jalin Matra PFK

No	Pekerjaan	Kemampuan Menabung	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Rutin Menabung	0	0	0	0
		Kadang-Kadang	2	14,28	4	28,57
		Tidak Mampu Menabung	12	85,71	10	71,42
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Rutin Menabung	0	0	7	70
		Kadang-Kadang	1	10	2	20
		Tidak Mampu Menabung	9	90	1	10
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Rutin Menabung	0	0	1	4,16
		Kadang-Kadang	3	12,5	6	25
		Tidak Mampu Menabung	21	87,5	17	70,9
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa terdapat peningkatan responden yang memiliki kemampuan menabung baik itu rutin menabung maupun kadang-kadang. Peningkatan tersebut tidak terlalu besar hal ini dapat dilihat pada kemampuan menabung baik itu rutin maupun kadang-kadang. Peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 16,7% yaitu dari sebelumnya 3 responden menjadi 7 responden. Sedangkan responden yang sebelum bantuan program tidak mampu menabung saat ini frekuensinya berkurang dari 21 responden menjadi 17 responden.

Keseluruhan indikator pada subvariabel pendapatan responden sebelum adanya bantuan Program Jalin Matra PFK skor total yang didapat yaitu sebesar 2,82 dari skor maksimum 6 atau 47% sedangkan setelah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK skor total pendapatan responden yaitu sebesar 3,33 atau 55,5%. Berdasarkan data skor total tersebut didapatkan hasil yaitu berupa peningkatan pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya Program Jalin Matra PFK sebesar 8,5%. Skor total subvariabel pada pendapatan responden dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Skor Sub-variabel pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK
Sumber data primer diolah, 2019

5.4.2 Keadaan atau Kondisi Rumah Tangga

Kesejahteraan rumah tangga berdasarkan keadaan atau kondisi rumah tangga meliputi keadaan pangan, sandang dan papan. Pemenuhan kebutuhan pokok didalam rumah tangga merupakan salah satu indikator dalam menentukan

kesejahteraan suatu keluarga. Menurut BKKBN (2011), apabila ditinjau dari segi keadaan pangannya, suatu keluarga dikatakan sejahtera yaitu apabila seluruh anggota keluarga mampu makan sebanyak 2 kali sehari atau lebih dan diimbangi oleh lauk pauk seperti ikan ataupun daging untuk memenuhi kecukupan gizi anggota keluarga. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada responden, apabila ditinjau dari kecukupan pangannya rata-rata keadaan pangan para responden telah tercukupi dengan baik sebelum maupun sesudah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi jumlah makan para responden yang lebih dari 2 kali sehari. Berikut merupakan salah satu pernyataan responden tentang keadaan pangan anggota keluarganya:

“.. tidak ada yang berubah mbak, makan setiap hari ya 3 kali. Sarapan pagi, pulang dari sawah sama pas malam setelah magrib, ya kalau lauknya ganti-ganti kadang telur, sayur, ikan biar nggak bosan ya pas ada program sama tidak memang tidak ada perubahan lha hasilnya saja sedikit”. (Ibu Khasanah, KRTP Penerima Program)

Berikut merupakan keadaan pangan anggota keluarga responden sebelum dan sesudah adanya Bantuan Program Jalin Matra PFK.

Tabel 9. Keadaan Pangan Anggota Keluarga Responden

No	Pekerjaan	Keadaan pangan	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Makan > 2x Sehari	9	64,28	9	64,28
		Makan 2x sehari	5	35,71	5	35,71
		Makan < 2x sehari	0	0	0	0
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Makan > 2x Sehari	7	70	7	70
		Makan 2x sehari	1	10	1	10
		Makan < 2x sehari	2	20	2	20
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Makan > 2x Sehari	16	66,66	16	66,66
		Makan 2x sehari	6	25	6	25
		Makan < 2x sehari	2	8,33	2	8,33
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa sebelum adanya bantuan Program Jalin Matra PFK dan setelah adanya Bantuan program tidak merubah pola konsumsi dari keluarga responden. Dapat dilihat bahwa sebelum dan sesudah adanya bantuan program jumlah responden yang makan > 2 kali dalam satu hari ada 16 orang dan terdapat 6 responden yang hanya makan 2 kali sehari dan terdapat 2 responden yang makan 1 kali sehari. Padahal tingkat kesejahteraan menurut BKKBN salah satunya adalah, keluarga yang sejahtera yaitu apabila dalam sehari anggota keluarga dapat makan lebih dari 2 kali dalam sehari dan mampu memakan daging ataupun ikan minimal satu kali dalam satu minggu. Salah satu alasan responden yang hanya makan 2 kali sehari dan 1 kali sehari adalah

“.. makan ya 2 kali sehari, soalnya keluarga saya tidak terbiasa sarapan paling kalau pagi ya minum kopi atau the sudah, siang baru makan dan makan lagi pas malam”. (Ibu Uliana, KRTP Penerima Program)

“.. lha wong wes tuo mbak, mangan wes gak enak, untune wes linu kabeh dadi wegah mangan”. (saya sudah tua mbak, mau makan sudah tidak enak, giginya juga sudah goyang jadi males kalau mau makan)”. (Ibu Satemah, KRTP Penerima Program)

Hasil dari pengamatan yang dilakukan didapatkan bahwa pada saat ini kondisi pangan dari seluruh anggota keluarga responden dikatakan layak dan sesuai dengan indikator kesejahteraan yang disampaikan BKKBN.

Kesejahteraan anggota keluarga berdasarkan keadaan sandang menurut BKKBN (2011) adalah keadaan dimana setiap anggota keluarga mampu membeli minimal 2 stel pakaian atau lebih dalam satu tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden tingkat pembelian sandang atau pakaian sebelum dan setelah adanya bantuan Program Jalin Matra tidak ada perubahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Keadaan Sandang Anggota Keluarga Responden

No	Pekerjaan	Keadaan Sandang	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Memiliki >3 stel dan mampu membeli I stel dalam setahun	3	21,42	3	21,42
		Memiliki 3 stel dan dalam setahun tidak mampu membeli	10	71,42	10	71,42
		Memiliki < 3 stel dan tidak mampu membeli	1	7,14	1	7,14
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Memiliki >3 stel dan mampu membeli I stel dalam setahun	3	30	3	30
		Memiliki 3 stel dan dalam setahun tidak mampu membeli	7	70	7	70
		Memiliki < 3 stel dan tidak mampu membeli	0	0	0	0
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Memiliki >3 stel dan mampu membeli I stel dalam setahun	6	25	6	25
		Memiliki 3 stel dan dalam setahun tidak mampu membeli	17	70,83	17	70,83
		Memiliki < 3 stel dan tidak mampu membeli	1	4,16	1	4,16
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa sebelum dan setelah adanya program, keadaan sandang anggota keluarga responden tidak berubah. Alasan beberapa responden mengenai keadaan sandang baik sebelum maupun sesudah rata-rata menjawab masih banyak kebutuhan yang lain selain pakaian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh

“.. untuk apa mbak beli baju banyak-banyak, kebutuhan lainnya terpenuhi saja sudah untung, uang dibuat makan sama jajan anak cukup saja sudah

alhamdulillah. Ya kalau pakaian asal bersih rapi sudah tidak perlu baru ya kalau beli pakaian kadang setahun sekali pas hari raya itupun pakaian buat anak yang tua asal ada baju bersih sajacukup". (Ibu Gisa, KRTP Penerima Program)

".. tidak ada yang berubah lha bantuan ini saja belum ada 3 bulan, kambing yang dikasih juga masih dirawat belum ada anaknya jadi ya belum terasa hasilnya apalagi buat beli pakaian, gak ada mbak. Ibaratno sekarang itu masih rugi tenaga buat cari rumputnya itu tapi belum dapat apapun". (Ibu Suwati, KRTP Penerima Program)

Keadaan papan adalah kondisi rumah dari responden yang diwawancarai. Menurut BKKBN (2011) suatu keluarga dikatakan sejahtera jika dilihat dari aspek kondisi rumahnya yaitu apabila rumah keluarga tersebut sudah bersifat permanen atau memiliki lantai bukan dari tanah. Selain itu kondisi rumah juga harus diperhatikan baik itu atap maupun dinding rumahnya. Kondisi rumah yang baik, bersih dan layak huni tentunya akan mampu membuat kenyamanan anggota keluarga ketika berada di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kondisi rumah responden sebelum dan setelah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK tidak ada perubahan atau renovasi rumah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 11. Keadaan Rumah Responden

No	Pekerjaan	Keadaan Rumah	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Lantai dari keramik/ubin, dinding tembok, atap genteng	6	42,85	6	42,85
		Lantai dari tanah, dinding tembok, atap genteng	8	57,14	8	57,14
		Lantai dari tanah, dinding bukan tembok, atap bukan dari genteng	0	0	0	0
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Lantai dari keramik/ubin, dinding tembok, atap genteng	3	30	3	30
		Lantai dari tanah, dinding tembok, atap genteng	6	60	6	60
		Lantai dari tanah, dinding bukan tembok, atap bukan dari genteng	1	10	1	10
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Lantai dari keramik/ubin, dinding tembok, atap genteng	8	33,33	8	33,33
		Lantai dari tanah, dinding tembok, atap genteng	15	62,5	15	62,5
		Lantai dari tanah, dinding bukan tembok, atap bukan dari genteng	1	4,16	1	4,16
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Setelah adanya bantuan program keadaan rumah responden tidak ada yang berubah atau tidak ada renovasi rumah yang dilakukan hal ini dikarenakan hasil dari bantuan program tidak cukup digunakan untuk merenovasi rumah dan bahkan dari sebagian responden mengatakan bahwa hasil dari bantuan program tidak

cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan ada juga responden yang belum memanfaatkan bantuan program tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu respon, yaitu sebagai berikut

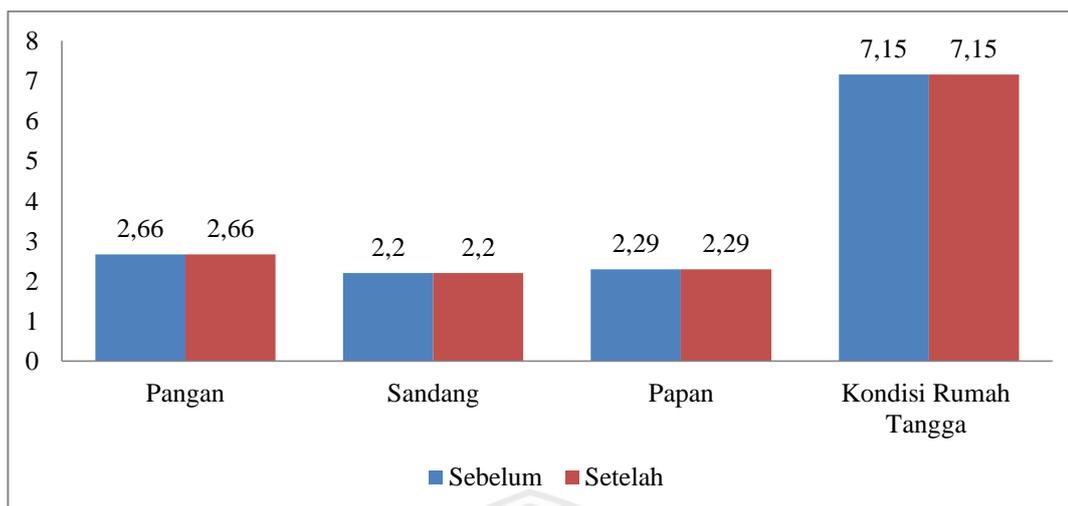
“... buat makan saja uang jualan kadang gak cukup mbak, apalagi buat mbangun rumah, cukup buat sanga sekolah anakku di pondok saja sudah bagus ya sambil disambi jadi buruh toko mebel itu biar cukup, wes gak mikir buat mbangun mbak yang penting pas hujan gak kehujanan”. (Ibu Istiqomah, KRTP Penerima Program)

Pernyataan salah satu responden tersebut hampir sama dengan jawaban responden lain, salah satunya

“... gak bisa mbangun mbak lha sekarang saja saya sudah tidak jualan, gak laku wes banyak yang jualan. Ya sejak ada bantuan itu semua jualan. Ini saya bisa mbangun kayak gini ya pas saya kerja jadi TKI dulu hasilnya dapat bangun rumah ini”. (Ibu Uliana, KRTP Penerima Program)

Keadaan atau kondisi rumah responden sebelum adanya bantuan program sudah dikatakan cukup layak hal ini sesuai dengan kriteria rumah yang layak huni menurut BKKBN yaitu kondisi rumah permanen, lantai tidak dari tanah dan atap serta dinding rumah yang dari genteng dan tembok. Hal tersebut sudah sesuai dengan keadaan rumah responden yang seluruhnya mempunyai bangunan rumah permanen, terdapat 8 responden yang memiliki rumah lantai keramik, serta 15 responden yang lantai rumahnya dari semen dan 1 responden yang lantai dari tanah serta dinding dari kayu.

Keseluruhan indikator kondisi rumah tangga responden yang diwawancarai didapatkan skor total sebelum dan setelah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK tidak berubah yaitu sebesar 7,15 dari skor total maksimum 9 atau 79,44%. Berdasarkan hasil tersebut indikator kondisi rumah keluarga responden sebelum dan setelah sanya bantuan program tidak mengalami perubahan atau bantuan program tidak berdampak terhadap kondisi rumah keluarga responden.



Gambar 10. Skor Sub-variabel kondisi rumah tangga sebelum dan sesudah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK
Sumber data primer diolah, 2019

5.4.3 Kesehatan

Kesehatan seluruh anggota keluarga perlu diperhatikan dalam membahas tentang kesejahteraan. Keluarga yang sehat menentukan bagaimana kualitas sebuah keluarga dan erat kaitannya dengan kesejahteraan keluarga. Menurut BKKBN (2011), suatu keluarga yang sejahtera dilihat dari segi kesehatan anggota keluarganya yaitu apabila keluarga tersebut mampu membawa anggota keluarga yang sakit ketempat sarana pengobatan seperti puskesmas, rumah sakit atau membawa kepetugas kesehatan lainnya seperti mantri kesehatan, dokter, perawat. Selain itu tingkat kesejahteraan keluarga dilihat dari segi kesehatan dapat dilihat dari sarana MCK atau sarana mandi, cuci dan kakus. Ketersediaan sarana MCK yang cukup maka diharapkan mampu menjaga seluruh anggota keluarga dari bahaya serangan penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden, sebelum maupun setelah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK dari segi kesehatan tidak ada perubahan. Rata-rata responden cenderung menangani pengobatan anggota keluarga yang sakit ringan seperti batuk, pilek, pusing, mual dengan cara dibawa ke puskesmas pembantu dan diobati dengan obat yang tersedia di warung-warung dekat rumah. Begitupun dengan sarana MCK yang ada di rumah responden, sebelum maupun setelah adanya bantuan Program tidak mengalami perubahan, karena seluruh responden sebelum adanya programpun

sudah memiliki MCK pribadi dan MCK yang dimiliki responden sudah layak untuk ditempati. Berikut merupakan tabel tentang kondisi kesehatan dan sarana MCK responden.

Tabel 12. Kesehatan Keluarga Responden

No	Pekerjaan	Kesehatan Keluarga	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Keluarga sakit dibawa ke puskesmas, dokter, atau rumah sakit	1	7,14	1	7,14
		Keluarga sakit diobati dengan obat warung	13	92,85	13	92,85
		Keluarga sakit diobati sendiri	1	7,14	1	7,14
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Keluarga sakit dibawa ke puskesmas, dokter, atau rumah sakit	2	20	2	20
		Keluarga sakit diobati dengan obat warung	5	50	5	50
		Keluarga sakit diobati sendiri	3	30	3	30
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Keluarga sakit dibawa ke puskesmas, dokter, atau rumah sakit	3	12,5	3	12,5
		Keluarga sakit diobati dengan obat warung	17	70,83	17	70,83
		Keluarga sakit diobati sendiri	4	16,66	4	16,66
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Data diatas dapat dilihat bahwa tidak ada perubahan antara sebelum dan setelah adanya bantuan program. Responden lebih memilih untuk membeli obat warung jika sakit ringan dan jika tidak sembuh baru ke dokter. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden

“... kalau sakit Cuma batuk, pilek, pusing beli obat di warung depan rumah mbak, jarang saya datang ke puskesmas dulu pernah malah tidak cocok ya punya atau tidak punya uang kalau sakit ringan ya tetep beli obat warung”. (Ibu Rati, KRTP Penerima Program)

Hal tersebut didukung dengan salah satu pernyataan responden lainnya

“... tak belikan obat sendiri mbak kalau pusing ya minum bodrek, sakit perut ya promag wes cocok mbak, kalau puskesmas kan didesa sini Cuma puskesmas pembantu jadi ya sering tutupnya daripada bukanya. Gak bisa dijagakne”. (Ibu Senia, KRTP Penerima Program)

Terdapat responden yang jika sakit memilih untuk diobati sendiri, dari 4 responden tersebut semua alasannya sama yaitu tidak bisa minum obat. Berikut salah satu pernyataan responden

“ ... gak tau toko obat mbak, nek loro yo tak obati dewe kadang yo toko jamu kadang yo gawe jamu dewe. Aku gak iso ngombe obat tapi alhamdulillah gak pernah loro parah ngono najan wes sepuh mbak”. (tidak pernah beli obat mbak, kalau sakit ya diobati sendiri kadang beli jamu dan kadang juga buat jamu sendiri. Saya tidak bisa minum obat tapi alhamdulillah saya tidak pernah sakit parah meskipun sudah tua) (Ibu Supinah, KRTP Penerima Program)

Tabel 13. Sarana MCK keluarga responden

No	Pekerjaan	Sarana MCK	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Terdapat sarana MCK lengkap (kamar mandi, WC)	14	100	14	100
		Terdapat sarana MCK kurang lengkap	0	0	0	0
		Tidak memiliki MCK	0	0	0	0
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Terdapat sarana MCK lengkap (kamar mandi, WC)	10	100	10	100
		Terdapat sarana MCK kurang lengkap	0	0	0	0
		Tidak memiliki MCK	0	0	0	0
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Terdapat sarana MCK lengkap (kamar mandi, WC)	24	100	24	100
		Terdapat sarana MCK kurang lengkap	0	0	0	0
		Tidak memiliki MCK	0	0	0	0
		Total	24	100	24	100

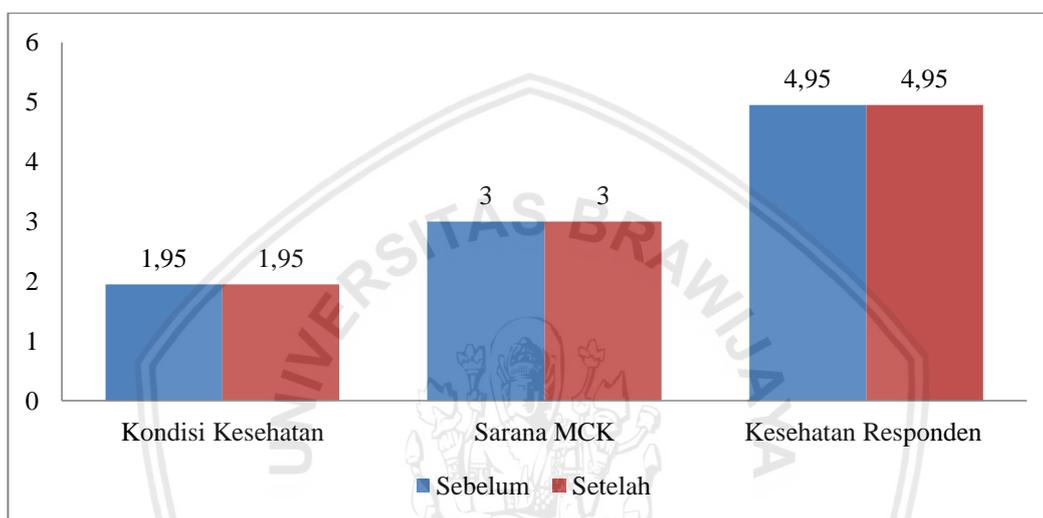
Sumber data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebelum dan setelah adanya bantuan program tidak ada perubahan untuk saran MCK. Sebelum adanya program seluruh responden telah memiliki MCK pribadi yang telah layak. Hal ini dikarenakan sebelum adanya Program Jalin Matra ini sebagian dari responden telah menerima bantuan lain dari desa yaitu bantuan jambanisasi atau pembuatan jamban untuk rumah yang tidak memiliki MCK. Salah satu responden mengatakan

“ ... kalau kamar mandi ini dibuatkan sama desa mbak pas ada program apa ya namanya pokok programnya itu yang belum punya wc dibuatkan sama desa dulu ya saya tidak punya kamar mandi yang ada wc nya tapi

“dapat bantuan dari desa ya bersyukur jadi gak numpang tetangga lagi”.
(Ibu Lianah, KRTP Penerima Program)

Skor keseluruhan untuk indikator kesehatan dalam sub variabel kesehatan keluarga maupun sarana MCK sebelum maupun setelah adanya program Jalin Matra PFK didapatkan total skor 4,95. Antara sebelum dan setelah program total skornya sama karena tidak ada perubahan atau program Jalin Matra tidak berdampak terhadap kesehatan responden.



Gambar 11. Skor Sub-variabel kesehatan sebelum dan sesudah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK
Sumber data primer diolah, 2019

5.4.4 Pendidikan

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional BKKBN (2011), suatu keluarga dikatakan sejahtera jika dilihat dari kondisi pendidikan anggota keluarga yaitu apabila kebutuhan pendidikan seluruh anggota keluarga telah terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan disini maksudnya adalah seluruh anak telah atau sedang bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain itu kesanggupan untuk membiayai kebutuhan sekolah anak merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menilai kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait dengan tingkat pendidikan keluarga, sebelum adanya program bantuan Jalin Matra PFK responden mengungkapkan bahwa tidak semua anggota keluarga yang dalam usia sekolah bisa bersekolah hingga SMP atau wajib belajar 9 tahun. Dari 24

responden yang diwawancarai sebanyak 8 responden mengatakan bahwa seluruh anaknya masih bisa bersekolah, 9 responden mengatakan ada anaknya yang tidak bersekolah dan 7 responden mengatakan seluruh anaknya tidak bersekolah. Setelah terdapat program Jalin Matra PFK tidak terjadi perubahan secara signifikan. Terdapat 8 responden yang mengatakan seluruh anaknya dapat bersekolah, 10 responden mengatakan terdapat anak yang tidak bisa bersekolah dan 6 responden mengatakan anaknya tidak ada yang bersekolah. Lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut

Tabel 14. Pendidikan Anak dalam Keluarga Responden

No	Pekerjaan	Pendidikan Anak	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Seluruh anak dapat bersekolah	5	35,71	5	35,71
		Salah satu anak tidak dapat bersekolah	6	42,85	7	50
		Seluruh anak tidak ada yang bersekolah	3	21,42	2	14,28
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Seluruh anak dapat bersekolah	3	30	3	30
		Salah satu anak tidak dapat bersekolah	3	30	3	30
		Seluruh anak tidak ada yang bersekolah	4	40	4	40
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Seluruh anak dapat bersekolah	8	33,33	8	33,33
		Salah satu anak tidak dapat bersekolah	9	37,5	10	41,66
		Seluruh anak tidak ada yang bersekolah	7	29,16	6	25
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas antara sebelum adanya program dan setelah adanya program terdapat peningkatan presentase jumlah anak yang dapat bersekolah. Hal ini dikatakan oleh salah satu responden

“ ... dulu anak saya tidak bersekolah mbak, tapi sekarang sudah masuk sekolah lagi ya sudah ada tambahan buat uang saku ,lumayan jika anak butuh uang saku sudah ada uang dulu itu harus hutang di bos dulu kalau memang benar-benar tidak ada uang”. (Ibu Istiqomah, KRTP Penerima Program)

Mayoritas responden mengatakan bahwa bantuan program tidak sampai berdampak pada pendidikan anak atau anggota keluarga responden hal ini serupa dengan salah satu pernyataan

“ ... nggak berdampak mbak kalau buat pendidikan, kalau hasil dari bantuan program itu gak cukup, ini dari bantuan saya dapat kambing ya belum ada hasilnya masih dirawat. Jadi ya gak ngefek gitu lo ke pendidikan”. (Ibu Rati, KRTP Penerima Program)

Kemudian pada subvariabel selanjutnya yaitu kemampuan membayar biaya pendidikan anak yang bersekolah dalam hal ini terdapat tiga kategori yaitu selalu ada uang, harus berhutang dulu untuk biaya pendidikan dan responden tidak ada uang buat biaya sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebelum adanya program jumlah responden yang menjawab selalu ada uang untuk biaya pendidikan ada 2 responden dan yang menjawab harus berhutang dulu serta tidak ada biaya masing-masing ada 11 responden namun setelah adanya program responden yang menjawab selalu ada biaya pendidikan sebanyak 8 responden, yang menjawab harus berhutang dulu sebanyak 7 responden dan yang tidak memiliki biaya untuk pendidikan sebanyak 8 responden. Lebih jelasnya terdapat tabel berikut

Tabel 15. Kemampuan membiayai pendidikan anak

No	Pekerjaan	Biaya Pendidikan	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Buruh Tani	Selalu ada uang	2	14,28	3	21,42
		Harus berhutang	5	35,71	7	50
		Tidak ada biaya pendidikan	7	50	4	28,57
		Total	14	100	14	100
2	Non Buruh Tani	Selalu ada uang	0	0	6	60
		Harus berhutang	6	60	0	0
		Tidak ada biaya pendidikan	4	40	4	40
		Total	10	100	10	100
3	Total Pekerjaan	Selalu ada uang	2	8,33	8	33,33
		Harus berhutang	11	45,83	7	29,16
		Tidak ada biaya pendidikan	11	45,83	8	33,33
		Total	24	100	24	100

Sumber data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat antara sebelum dan setelah adanya program terdapat peningkatan dalam hal kemampuan membiayai pendidikan anak. Hal tersebut selaras dengan salah satu pernyataan dari responden

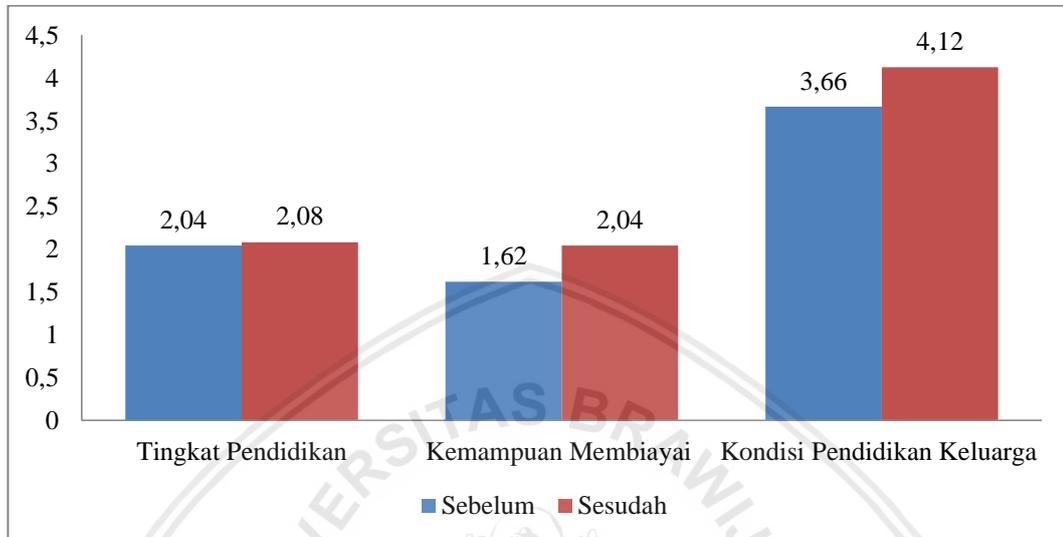
“ ... lumayan mbak sejak adanya bantuan ini saya ada uang tambahan, dari hasil toko ini bisa nambah uang saku anak saya yang di pondok. Biasanya saya selalu telat kirim uang harus hutang dulu, tapi ini bisa kirim uang tepat waktu, ya terasa gitu bantuannya”. (Ibu Istiqomah, KRTP Penerima Program)

Terdapat beberapa responden yang tidak merasakan dampak dari adanya program dalam hal pendidikan dikarenakan bantuan yang diberikan tidak membuahkan hasil hal ini selaras dengan pernyataan salah satu responden

“ ... tetep harus hutang mbak lha ini saya dapat kulkas buat jualan tapi sudah tidak jalan, tidak laku kalau jualan es. Ya tidak merasakan efek program Cuma sukur dari yang belum punya kulkas sekarang punya kulkas”. (Ibu Juwariyah, KRTP Penerima Program)

Berdasarkan keterangan dan hasil wawancara dengan responden didapatkan total skor untuk variabel pendidikan anggota keluarga responden sebelum adanya Program Jalin Matra PFK yaitu sebesar 3,66 dari skor maksimum

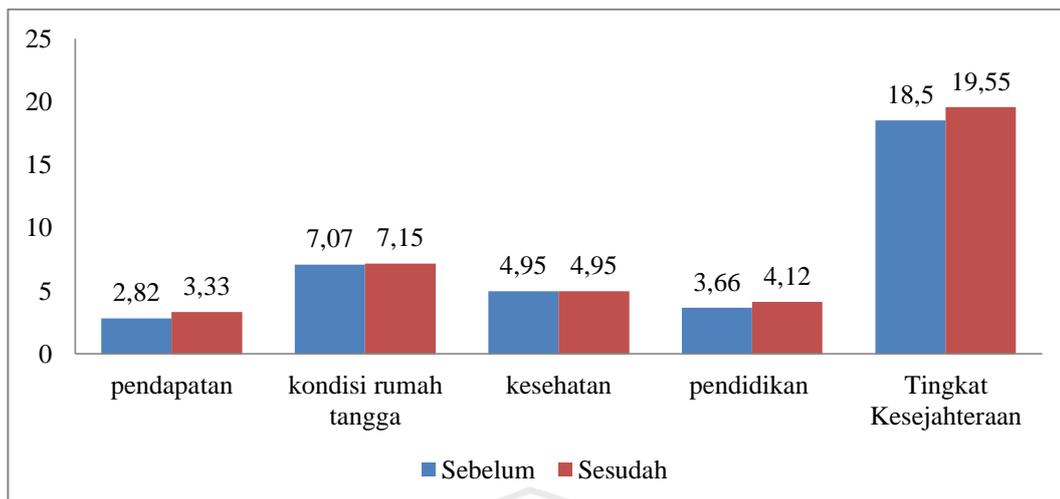
6 atau 61% sedangkan setelah adanya bantuan program skor variabel pendidikan anggota keluarga responden yaitu sebesar 4,12 dari skor maksimum 6 atau 68,6%. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa setelah adanya program Jalin Matra PFK skor variabel pendidikan keluarga responden naik sebesar 7,6%.



Gambar 12. Skor Sub-variabel pendidikan sebelum dan sesudah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK

Sumber data primer diolah, 2019

Penjabaran variabel-variabel diatas beserta dengan indikator-indikator didalamnya dapat terlihat bahwa adanya program Jalin Matra dalam konteks penanggulangan feminisasi kemiskinan belum sepenuhnya berdampak terhadap kesejahteraan responden dimana responden tersebut berperan sebagai kepala rumah tangga perempuan dalam keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat 2 variabel yang tidak memiliki perubahan setelah adanya program. Tingkat perubahan kesejahteraan responden sebelum maupun sesudah adanya Program Jalin Matra PFK sebagai berikut.



Gambar 13. Skor Tingkat Kesejahteraan Total sebelum dan sesudah adanya bantuan Program Jalin Matra PFK
Sumber data primer diolah, 2019

Gambar tersebut diketahui bahwa skor total rata-rata kesejahteraan keluarga responden sebelum adanya bantuan Program Jalin Matra sebesar 18,5 atau 68,51% dari skor total maksimum sebesar 27. Skor yang didapat termasuk dalam kategori kesejahteraan sedang. Setelah adanya program Jalin Matra PFK rata-rata kesejahteraan informan berubah menjadi 19,55 atau 72,40%, dalam nilai tersebut kesejahteraan rata-rata keluarga responden masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut masuknya bantuan program Jalin Matra dalam konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Sukonolo belum memberikan perubahan terhadap kesejahteraan penerima program. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil presentase kesejahteraan responden. Walaupun presentase antara sebelum dan setelah program naik tetapi kenaikan hanya sebesar 1,05% dan tidak ada peningkatan kategori kesejahteraan antara sebelum dan setelah adanya program. Tidak berdampaknya program terhadap kesejahteraan responden dikarenakan waktu bantuan diberikan hingga penelitian ini dilakukan masih 3 bulan jadi belum terdapat dampak yang signifikan dari adanya program tersebut.

Mekanisme Survival KRTP Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh beberapa KRTP memang cenderung bersifat subsisten. Artinya, perbandingan antara kebutuhan dan penghasilan mereka dalam sehari-hari hampir seimbang, bahkan cenderung kekurangan. Untuk itu, semua usaha dilakukan demi mencukupi

kebutuhan dasar hidup. Bahkan, untuk salah satu KRTP menunjukkan bahwa satu satunya kebutuhan utama dalam hidup sekarang adalah bagaimana caranya agar bisa makan. Pasalnya, masalah pemenuhan kebutuhan biologis dasar seperti makan ini berusaha dipenuhi oleh satu pihak saja, yakni seorang ibu yang berstatus sebagai kepala rumah tangga.

Kontruksi sosial yang mengatakan bahwa laki-laki atau suamilah yang menjadi sandaran hidup keluarga, akan dihapuskan oleh para perempuan yang tengah berjuang menghidupi keluarganya seorang diri. Ketika suami-suami mereka masih ada dan aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka para istri-istri ini akan tinggal di rumah untuk mengurus urusan domestik. Namun, pembagian peran yang dibentuk oleh budaya masyarakat ini mampu diambil alih keseluruhan oleh seorang perempuan/istri/ibu ketika figur seorang suami sudah tidak ada di dalam keluarga. Pada awalnya kontruksi masyarakat yang menyatakan bahwa ranah suami di publik dan ranah istri pada domestik, namun pada saat sekarang ini, ketika kesetaraan gender tengah digencarkan untuk diperjuangkan, sekaligus dalam kondisi tanpa seorang figur suami/bapak, maka perempuan ternyata juga mampu menanggung peran yang selama ini hanya dikonstruksikan untuk laki-laki saja.

Alasan yang dikemukakan oleh KRTP hampir menunjukkan satu poros fokus jawaban terhadap alasan kepemimpinan mereka, yakni untuk bertahan hidup dan tetap memenuhi kebutuhan minimal. Konsep Max Weber dapat dimasukkan ke dalam analisis ini, yakni *because motive* dan *in order to motive*. Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu, motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami perubahan dalam perilaku sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan supaya keinginannya dapat terwujud. Posisi *because motive* disini adalah bagaimana motif KRTP untuk tetap bertahan hidup di tengah himpitan kapitalisasi dilakukan dengan strategi bertahan hidup sedemikian rupa, mulai dari menjadi buruh tani hingga pekerjaan seperti buruh toko bangunan meskipun harus dengan melawan perspektif sosial mengenai gender (Ritzer dan Goodman, 2009)

Strategi Bertahan Hidup Perempuan (KRTP) dalam Teori Analisis Gender Fasih

KRTP adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal yang berkenaan dengan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakukan sendiri. Dalam posisi ini, seorang perempuan diharuskan untuk berperan ganda. KRTP harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. KRTP harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik.

Berbagai-bagai usaha yang dilakukan oleh para KRTP tersebut tentu menentang konstruksi gender yang ada di tengah masyarakat. Berikut bentuk-bentuk masalah yang sering dihadapi oleh KRTP dalam usahanya memperjuangkan hidup sebagai kepala rumah tangga yang dianalisis berdasarkan analisis gender Fasih:

1. Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi

Perempuan single-parent ini sebenarnya tengah tersingkir dari seluruh peluang pekerjaan yang tersedia. Bukan lapangan pekerjaan yang tidak ada melainkan peluang atau kesempatan kerja yang diberikan kepada KRTP yang tidak ada. Sebenarnya fenomena yang terjadi adalah lebih tepat pada krisis pekerja yang memenuhi klasifikasi, karena klasifikasi utamanya adalah berpendidikan serta bermodal sosial maupun bermodal budaya dalam artian pencari kerja menginginkan pekerja seorang laki-laki dan jika masih ada laki-laki yang mencari kerja sangat kecil kemungkinan pencari kerja memilih perempuan, sehingga nasib pekerjaan para KRTP yang berasal dari status ekonomi bawah ini akan tidak jauh berkecukupan pada pekerjaannya di ranah domestik, seperti menjadi buruh cuci, buruh masak, buruh kebersihan, buruh tani dan pekerjaan-pekerjaan lain yang berhubungan dengan “keperempuanan”. Hal ini yang terjadi, maka pemiskinan ekonomi benar-benar tengah terjadi pada perempuan khususnya KRTP di Desa Sukonolo, terutama perempuan dengan kelas sosial dan ekonomi rendah.

2. Terjadinya Subordinasi Terhadap Perempuan

KRTP ini tengah diposisikan dalam titik subordinasi di bawah posisi laki-laki. Subordinasi itu sendiri berarti suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah

diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Ketika laki-laki sebagai suami dengan mudahnya meninggalkan istri dan anak serta melimpahkan tanggung jawab penuh hanya kepada istri saja, yang sebenarnya hal itu merupakan tanggung jawab bersama oleh suami istri. Sedangkan, sang istri dengan pasrah menerima ketidakadilan tersebut karena KRTP memiliki pikiran bahwa jika tidak ada yang mengalah menjadi kepala rumah tangga lantas bagaimana keluarga akan bertahan dan melanjutkan kelangsungan hidup. Hal tersebut benar-benar terjadi, maka posisi subordinat benar-benar telah dialami oleh perempuan.

3. *Stereotipe* atau Pelabelan negatif terhadap perempuan

Ketika KRTP tengah dikorbankan ke dalam kesendirian dalam tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, masih tetap saja terdapat stigmatisasi negatif kepada KRTP yang disebabkan karena perceraian. Mulai dari cemoohan bahwa istri tidak mampu menjaga suami karena sibuk di ranah publik, istri tidak mampu menjaga kehormatannya karena bekerja jauh dari suami, karena beberapa KRTP yang telah bercerai dulu memiliki pekerjaan sebagai tenaga kerja wanita, keluarga dengan kepala rumah tangga perempuan, hal itu seringkali terdengar di telinga para KRTP yang menjadi subjek penelitian. Pepatah “sudah jatuh tertimpa tangga pula” sepertinya memang merupakan gambaran yang tepat untuk kondisi para KRTP tersebut. Ditengah perjuangan bertahan hidup dan menghidupi keluarga seorang diri, pelabelan negative masih saja muncul dari masyarakat. Hal inilah yang semakin menambah rentetan panjang beban penderitaan kepala rumah tangga perempuan.

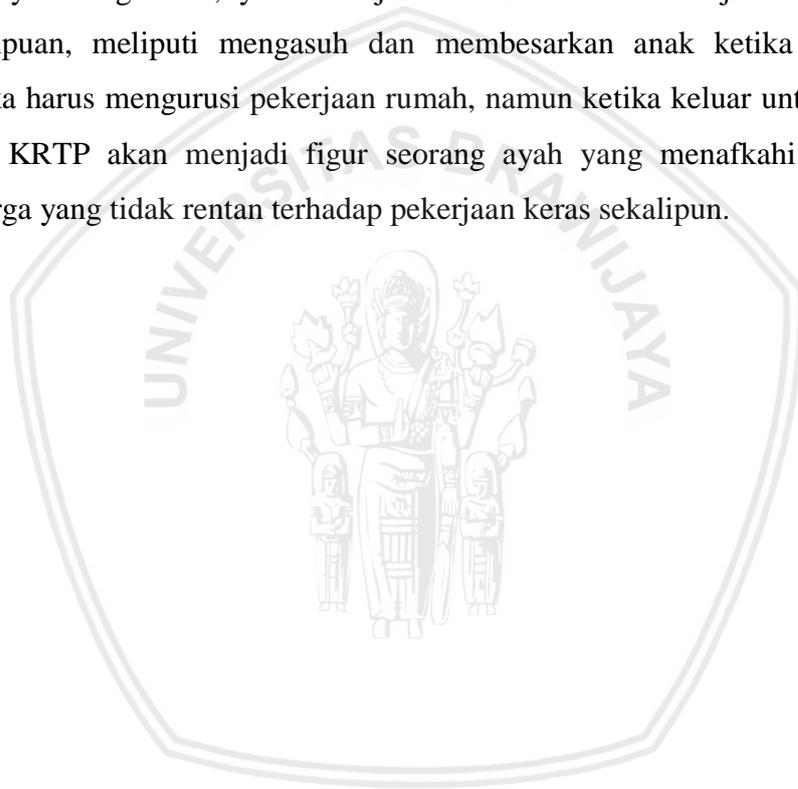
4. *Violence* atau kekerasan terhadap perempuan

Anggapan bahwa perempuan adalah lemah, terlebih lagi KRTP yang tidak memiliki pelindung seorang suami lagi dan tidak akan mampu membalas perlakuan apapun, maka dengan seenaknya mereka dilecehkan dan menerima tindak kekerasan, terutama kekerasan simbolik. Cemoohan, gunjingan serta ancaman sering di terima dalam pekerjaan yang di lakukan. Kesalahan yang di

lakukan dengan tidak sengaja dibalas dengan hardikan keras karena kebodohan dan ketidakberdaya sebagai seorang perempuan miskin.

5. *Double Burden* atau beban ganda terhadap perempuan

Analisis beban ganda akan menjadi terlihat semakin nyata mengenai bagaimana dua peran dan dua beban tengah disandang oleh para KRTP tersebut. Beban yang ditanggung KRTP tidak hanya beban materi saja yang harus di hadapi, beban sosial pun juga kerap terjadi. KRTP harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan fitrah dan kewajibannya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anak ketika di rumah, mereka harus mengurus pekerjaan rumah, namun ketika keluar untuk bekerja, maka KRTP akan menjadi figur seorang ayah yang menafkahi kebutuhan keluarga yang tidak rentan terhadap pekerjaan keras sekalipun.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Sukonolo terbagi kedalam tiga tahap yaitu tahap persiapan program, tahap pelaksanaan program dan tahap monitoring evaluasi program, pada tahap persiapan program terbagi kedalam beberapa tahap diantaranya pra rebug warga, rebug warga, klarifikasi penerima bantuan, pendalaman kebutuhan KRTP, pengajuan pencairan dana bantuan khusus, pengajuan pencairan bantuan KRTP. Kedua terdapat tahap pelaksanaan program yang diawali dengan tahap pencairan bantuan KRTP, realisasi bantuan KRTP, bimbingan teknis, pengelolaan usaha dan tahap yang ketiga yaitu monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pendamping desa pada setiap tahap yang dilaksanakan.
2. *Output* yang dihasilkan dari pelaksanaan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan adalah usaha produktif yang berarti KRTP mampu memiliki usaha mandiri dan berkelanjutan. Terdapat 21 KRTP yang masih menjalankan program dan terdapat 3 KRTP yang sudah tidak menjalankan program. *Outcome* yang dihasilkan dari program berupa kemandirian modal. Terdapat 9 KRTP yang sudah mandiri ditandai dengan dapat menjalankan serta mengembangkan bantuan dari program dan 15 KRTP yang belum mandiri karena gagal dalam menjalankan bantuan program. Output dan outcome yang didapatkan kepala rumah tangga perempuan setelah mengikuti Program Jalin Matra PFK dikatakan belum berhasil karena banyak dari KRTP yang gagal dalam menjalankan program.
3. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program belum memberikan perubahan terhadap kesejahteraan KRTP karena pada setiap variabel tidak mengalami peningkatan sebelum dan setelah adanya program. Sebelum dan setelah mendapatkan bantuan program kesejahteraan KRTP masih dalam kategori sedang dengan total skor sebelum adanya bantuan program sebesar

18,5 atau 68,51% dan setelah adanya bantuan program skor berubah menjadi 19,55 atau 72,40% terjadi kenaikan skor sebesar 1,05% tetapi masih dalam kategori sedang.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan yang dilaksanakan di Desa Sukonolo dalam hal tingkat partisipasi dari penerima program atau KRTP dalam setiap tahap masih kurang. Oleh karena tim pendamping desa dapat meningkatkan tingkat partisipasi dari KRTP dengan cara melakukan pendekatan secara intensif dengan melakukan komunikasi *face to face* dan tidak hanya secara kelompok saja agar KRTP lebih paham tentang pelaksanaan program Jalin Matra. Program Jalin Matra di Desa Sukonolo disarankan untuk melakukan bimbingan keterampilan kepada KRTP dan dilakukan analisis lokasi penerima bantuan agar bantuan yang diberikan tidak seragam serta dilakukan variasi usaha terhadap usaha yang akan diberikan kepada KRTP.
2. Penelitian menunjukkan bahwa *output* usaha produktif yang dihasilkan belum maksimal hal ini dikarenakan kurangnya pendampingan dan bimbingan teknis sehingga diperlukan intensitas pendampingan yang lebih seperti berkunjung ke rumah KRTP secara berkala memberikan masukan atau saran serta pembinaan terhadap usaha yang dijalani. *Outcome* kemandirian modal masih belum mampu dicapai seharusnya dilakukan pelatihan terkait keuangan seperti pelatihan pengelolaan modal usaha, membuat pembukuan sederhana, mencatat pengeluaran dan pemasukan.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan terkait dampak program pemerintah dalam hal kemiskinan perempuan atau program yang sejenis, dengan menganalisis objek dan lokasi yang berbeda karena program bantuan Jalin Matra ini diberikan kepada wilayah Jawa Timur dan masih sedikit penelitian yang mengambil topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2013. *Data dan Informasi Kemiskinan di Indonesia tahun 2013*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2014. *Data dan Informasi Kemiskinan di Indonesia tahun 2014*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2015. *Data dan Informasi Kemiskinan di Indonesia tahun 2015*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2016. *Data dan Informasi Kemiskinan di Indonesia tahun 2016*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2017. *Data dan Informasi Kemiskinan di Indonesia tahun 2017*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2018. *Data dan Informasi Kemiskinan di Indonesia tahun 2018*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. *Data dan Informasi Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). 2011. *Pengelompokan Keluarga Sejahtera*.
- Bungin, B. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 108.
- Deppi. 2016. *Partisipasi Perempuan dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Diana, P. 1982. "The Feminization of Poverty: Women, Work, and Welfare," *The Urban and Social Change Review, Special Issue on Women and Work*, Vol. 11 Numbers 1 and 2.
- Dieter, H., Sumardi. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan. 2009. *Usaha Ekonomi Produktif*. Dkpp.jabarprov.go.id/usaha-ekonomi-produktif-uep/. Diakses pada 12 Maret 2019 Pukul 19.10.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasio, JE. 2007. *Kebijakan Publik Dan Desentralisasi*. Yogyakarta: Laksbang.
- Islamy, M. 2001. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kabupaten Malang dalam Angka. 2018. Badan Pusat Statistika.

- Kurniawati, T. 2015. *Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Pendidikan Ekonomi FE UNY.
- Lalaun, A., A, Siahaya. 2015. Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Barat. *Jurnal Administrasi Publik* Volume 5 Nomor 2.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2013. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pedoman Umum. 2016. *Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur No 14. 2017. *Pedoman Umum Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*.
- Pusdiklat Pajak. 2017. *Membedakan Output dan Outcome Pendidikan*. <https://bppk.kemenkeu.go.id/id/berita-pajak/24198-membedakan-output-dan-outcome-pendidikan>. Diakses pada Tanggal 10 Januari 2019 Pukul 14.35.
- Ritzer, G., Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Safri, Miradj. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Proses Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*. Thesis. Pendidikan Luar Sekolah PPS UNY.
- Schaefer, R. 2012. *Sociology (Edisi 1)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Scott, C. 1989. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES. Jakarta.
- Sen, A. 2008. *Perkembangan dan prospek kemandirian pangan*. Bandung: PT Citra Praya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdD*, Bandung: Alfabeta, 224-225.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. Refika Aditama.
- Sumarwoto, O. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Syahrir. 1986. *Pelayanan Dan Jasa-Jasa Publik*. Jakarta: LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Sosial. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009. Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Umar, H. 2008. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi : Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

No.Kuesioner:

Tanggal:

Kuesioner ini digunakan sebagai bahan dalam penelitian skripsi oleh:

Nama : Sulka Qorida Fahmi

NIM : 155040101111015

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Universitas : Brawijaya

Judul Skripsi : Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan
Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Rumah
Tangga Yang Dikepalai Perempuan.

Kepada Yth.
Ibu/Saudari

Dengan Hormat,

Saya mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Dalam hal ini memohon bantuannya untuk bersedia diwawancarai pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian saya yaitu **“Dampak Program Jalin Matra Dalam Konteks Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dikepalai Perempuan”**. Oleh karena itu saya berharap ibu/saudari berkenan menjawab seluruh pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hasil kuesioner hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga secara rahasia. Atas bantuan, kesediaan dan kerjasamanya ibu/saudari dalam memberikan informasi saya ucapkan terimakasih.

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Karakteristik Individu (KRTP)

Nama :

Usia (Tahun) :(Tahun)

Alamat :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan

Lama Pendidikan Formal (tahun) :

Pendidikan Terakhir : SD/ SMP/ SMA/ S1/
Lainnya

Jumlah Anak :

Jumlah anak yang tinggal dengan keluarga :

Jumlah anggota keluarga lain :

Pekerjaan utama :

Pendapatan pekerjaan utama (Rp/Bulan) :

Pekerjaan sampingan :

Pendapatan pekerjaan sampingan (Rp/Bulan) :

2. Karakteristik Anak

Nama :

Usia (Tahun) :(Tahun)

Alamat :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan

Lama Pendidikan Formal (tahun) :

Pendidikan Terakhir : SD/ SMP/ SMA/
Lainnya

Status Pelajar atau tidak (pada saat sekarang) :

Pekerjaan utama :

Pendapatan pekerjaan utama (Rp/Bulan) :

Pekerjaan sampingan :

Pendapatan pekerjaan sampingan (Rp/Bulan) :

3. Karakteristik Anggota Keluarga Lain

Nama :

Usia (Tahun) :(Tahun)

Alamat :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan

Lama Pendidikan Formal (tahun) :

Pendidikan Terakhir : SD/ SMP/ SMA/ S1/
Lainnya

Status Pelajar atau tidak (pada saat sekarang) :

Pekerjaan utama :

Pendapatan pekerjaan utama (Rp/Bulan) :

Pekerjaan sampingan :

Pendapatan pekerjaan sampingan (Rp/Bulan) :

4. Alasan Menjadi Kepala Rumah Tangga Perempuan (Lingkari angka)

No	Alasan
1	Cerai Mati
2	Cerai Hidup
3	Suami Tidak Dapat Bekerja (Sakit/Tidak Memiliki Pekerjaan)
4	Tidak Menikah
5	Lainnya

5. Alasan Mengikuti Program Jalin Matra PFK (Lingkari Angka)

No	Alasan
1	Keinginan sendiri
2	Didaftarkan pihak desa
3	Dipaksa mengikuti program
4	Lainnya

B. PROSES PELAKSANAAN PROGRAM JALIN MATRA PFK**1. Persiapan Program**

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk memperkenalkan program?

.....

.....

.....

.....

2. Berapa kali kegiatan tersebut dilakukan?

.....
.....
.....
.....

3. Siapa yang menjadi pemateri pada kegiatan tersebut?

.....
.....
.....
.....

4. Dimana tempat penyelenggaraan kegiatan tersebut?

.....
.....
.....
.....

5. Metode apa yang digunakan dalam penyampaian kegiatan tersebut?
Missal (masal, perorangan, kelompok)

.....
.....
.....
.....

6. Apakah ibu/saudari hadir pada saat sosialisasi pengenalan program jalin
matra PFK?

.....
.....
.....
.....

7. Apakah ibu/saudari hadir pada kegiatan rembug warga dalam rangka
verifikasi data kepala rumah tangga perempuan (KRTP) ?

.....
.....

.....
.....

- 8. Apakah ibu/saudari hadir dan ikut memberikan usulan bantuan dalam kegiatan klarifikasi dan identifikasi usulan kebutuhan kepala rumah tangga perempuan?

.....
.....
.....
.....

2. Pelaksanaan Program

- 1. Apakah ibu/saudari hadir dalam penyerahan bantuan KRTP?

.....
.....
.....
.....

- 2. Bagaimana mekanisme pengambilan bantuannya?

.....
.....
.....
.....

- 3. Berapa besar bantuan yang ibu/saudari terima?

.....
.....
.....
.....

- 4. Dalam bentuk apakah bantuan diberikan kepada ibu/saudari?

.....
.....
.....
.....

- 5. Apakah bentuk bantuan yang diberikan sudah sesuai dengan keinginan ibu/saudari?

.....
.....
.....
.....

6. Adakah kegiatan bimbingan teknis yang meliputi (motivasi, peningkatan kemampuan) selama program berlangsung?

.....
.....
.....

7. Berapa kali kegiatan bimbingan teknis dilakukan dan apakah ibu/saudari mengikuti bimbingan teknis tersebut?

.....
.....
.....

8. Metode apa yang digunakan dalam bimbingan teknis? Missal: (perorangan, massal, kelompok)

.....
.....
.....

9. Apakah selama pelaksanaan program ada pendampingan dari pihak desa?

.....
.....
.....

10. Jika ada, apakah pendamping tersebut berperan aktif dalam mendampingi program?

.....
.....

.....
.....

3. Monitoring dan evaluasi

- 1. Apakah ibu/saudari ikut serta dalam mengawasi jalannya program?

.....
.....
.....
.....

- 2. Menurut ibu/saudari apakah program yang dijalankan selama ini sudah sesuai dengan tujuan program?

.....
.....
.....
.....

- 3. Apakah ibu/saudari ikut serta dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan kritik serta saran terhadap program?

.....
.....
.....
.....

C. OUTPUT PROGRAM JALIN MATRA PFK

1. Usaha Produktif

- 1. Apakah ibu/saudari aktif dalam menjalankan bantuan usaha dari program?

.....
.....
.....
.....

- 2. Apakah bantuan usaha yang dijalankan mengalami perkembangan dari pertama dijalankan?

.....
.....
.....
.....

3. Bagaimana bentuk perkembangan usaha yang selama ini dilakukan?

D. OUTCOME PROGRAM JALIN MATRA PFK

1. Kemandirian Modal

1. Apakah modal yang diberikan program sudah memenuhi untuk dijadikan modal usaha?

2. Berapa modal awal yang digunakan untuk pertama kali melakukan usaha?

3. Apakah dengan hasil yang didapatkan dari usaha sudah dapat digunakan untuk menutup modal awal?

E. DAMPAK PROGRAM TERHADAP KESEJAHTERAAN

1. Pendapatan

1. Berapa pendapatan total yang ibu/saudara terima setelah mengikuti program?

Sebelum	Sesudah
a. < 1.000.000	a. < 1.000.000
b. 2.000.000	b. 2.000.000
c. > 2.000.000	c. > 2.000.000

Keterangan Tambahan.....

2. Apakah pendapatan ibu/saudara meningkat setelah mengikuti program?

Sebelum	Sesudah
a. Pendapatan meningkat setelah adanya program	a. Pendapatan meningkat setelah adanya program
b. Pendapatan tetap sebelum adanya program	b. Pendapatan tetap sebelum adanya program
c. Pendapatan menurun setelah adanya program,	c. Pendapatan menurun setelah adanya program,

Keterangan Tambahan.....

.....

3. berapakah pendapatan ibu/saudari dari program bantuan jalin matra PFK per hari?

.....
.....
.....
.....

4. berapakah pendapatan ibu/saudari dari sebelum adanya program bantuan jalin matra PFK per hari?

.....
.....
.....

5. adakah pendapatan dari anggota keluarga yang lain? Jika da dari siapa?

.....
.....
.....

6. sumber pendapatannya dari mana? Dan berapa besarnya?

.....
.....
.....

3. Kebutuhan Dasar

1. Kebutuhan Pangan

		Sebelum	Sesudah
1	Berapa kali dalam sehari keluarga ibu/saudari makan?	a. ≥ 3 kali b. 2 kali c. ≤ 1 kali	a. ≥ 3 kali b. 2 kali c. ≤ 1 kali
2	Apakah keluarga ibu/saudari mengkonsumsi telur dan ikan minimal satu kali dalam seminggu?	a. Selalu, setiap satu minggu sekali b. Jarang c. Tidak pernah	a. Selalu, setiap satu minggu sekali b. Jarang c. Tidak pernah

Keterangan Tambahan.....

Kebutuhan Papan (kepemilikan asset)

		Sebelum		Sesudah	
3	Barang apa saja yang ibu/saudari miliki?	1	Televisi	1	Televisi
		2	Radio	2	Radio
		3	Handphone	3	Handphone
		4	Kipas Angin	4	Kipas Angin
		5	Setrika	5	Setrika
		6	Rice Cooker	6	Rice Cooker
		7	Komputer	7	Komputer
		8	Kulkas	8	Kulkas
		9	Ac	9	Ac
		10	Mesin Cuci	10	Mesin Cuci
4	Kendaraan apa yang ibu/saudari miliki?	1	Tidak punya	1	Tidak punya
		2	Sepeda	2	Sepeda
		3	Motor	3	Motor
		4	Mobil	4	Mobil
		5	Becak	5	Becak
		6	Lainnya	6	Lainnya

Keterangan Tambahan.....

2. Kebutuhan sarana dan prasarana rumah tangga

		Sebelum		Sesudah	
5	Status kepemilikan rumah yang ditempati	1	Milik sendiri	1	Milik sendiri
		2	Kontrak	2	Kontrak
		3	Sewa	3	Sewa
		4	Bebas sewa	4	Bebas sewa
		5	Milik orang tua	5	Milik orang tua
		6	Lainnya	6	Lainnya
6	Bahan atap rumah	1	Beton	1	Beton
		2	Genteng	2	Genteng
		3	Seng	3	Seng
		4	Asbes	4	Asbes
		5	Ijuk	5	Ijuk
		6	Lainnya	6	Lainnya
7	Jenis dinding rumah	1	Bambu	1	Bambu
		2	Kayu	2	Kayu
		3	Seng	3	Seng
		4	Tembok bata	4	Tembok bata
		5	Ijuk	5	Ijuk
		6	Lainnya	6	Lainnya
8	Jenis lantai rumah	1	Tanah	1	Tanah
		2	bambu	2	bambu
		3	Kayu	3	Kayu
		4	Semen	4	Semen
		5	Keramik	5	Keramik
		6	Lainnya	6	Lainnya
9	Darimana sumber air yang ibu/saudari gunakan untuk keperluan minum?	1	Mata air/sungai	1	Mata air/sungai
		2	Sumur gali	2	Sumur gali
		3	PDAM	3	PDAM
		4	Ledeng	4	Ledeng
		5	Air minum kemasan	5	Air minum kemasan
		6	Lainnya	6	Lainnya
10	Fasilitas MCK yang digunakan	1	Sungai	1	Sungai
		2	WC bersama	2	WC bersama
		3	WC pribadi tanah/ semen	3	WC pribadi tanah/ semen
		4	WC pribadi keramik	4	WC pribadi keramik

		6	Lainnya	6	Lainnya
--	--	---	---------	---	---------

Keterangan Tambahan.....

3. Pendidikan

		Sebelum	Sesudah
1	Bagaimana pendidikan anak dari KRTP yang menerima bantuan program?	a. Semua dapat bersekolah b. Ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah c. Semua anak tidak bersekolah	a. Semua dapat bersekolah b. Ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah c. Semua anak tidak bersekolah
2	Bagaimana biaya pendidikan anak yang bersekolah?	a. Selalu ada uang b. Harus berhutang c. Tidak ada uang buat biaya sekolah	a. Selalu ada uang b. Harus berhutang c. Tidak ada uang buat biaya sekolah

Keterangan Tambahan.....

4. Kesehatan

		Sebelum		Sesudah	
1	Apabila ibu/saudari atau anggota keluarga sakit kemana akan berobat?	1	Beli obat sendiri (warung)	1	Beli obat sendiri (warung)
		2	Klinik	2	Klinik
		3	Puskesmas	3	Puskesmas
		4	Dokter praktek	4	Dokter praktek
		5	Rumah sakit	5	Rumah sakit
		6	lainnya	6	Lainnya

Keterangan Tambahan.....

Lampiran 2. Data Responden

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Miati	60	Tidak bersekolah	Buruh Tani
2	Sawati	67	SD (tidak tamat)	Buruh Tani
3	Suyati	64	SD (tidak tamat)	Buruh Tani
4	Saminah	60	Tidak bersekolah	Buruh Tani
5	Umi Kulsum	76	Tidak bersekolah	Tidak Bekerja
6	Tasemi	85	Tidak bersekolah	Tidak Bekerja
7	Juwartatik	80	Tidak bersekolah	Tidak Bekerja
8	Gisa	65	Tidak bersekolah	Tukang Pijat
9	Rati	58	SD	Buruh Tani
10	Juwariyah	65	SD	Buruh Tani
11	Lianah	60	SD	Buruh Tani
12	Sumiati	40	SD (tidak tamat)	Buruh Tani
1	Syamsiah	45	SD	Buruh Pabrik
14	Jasmari	54	Tidak bersekolah	Buruh Tani
15	Senia	52	SD	Buruh Tani
16	Supinah	80	SD	Tidak Bekerja
17	Satemah	50	Tidak bersekolah	Buruh Tani
18	Khasanah	41	SD (tidak tamat)	Pedagang
19	Mahmudah	58	Tidak bersekolah	Buruh Tani
20	Suriyati	67	SD	Penjahit
21	Uliana	52	SD	Tidak Bekerja
22	Jubaidah	45	SMP	Penjaga Toko Material
23	Kholifatul Azizah	45	SD (tidak tamat)	Buruh Tani
24	Istiqomah	70	SD (tidak tamat)	Buruh Tani

Lampiran 3. Data Bantuan KRTP

No	Nama	Bantuan
1	Miati	Kambing 2 ekor, Sembako
2	Sawati	Kambing 2 ekor, Sembako
3	Suyati	Kambing 2 ekor, Sembako
4	Saminah	Sewa lahan, pupuk, sembako
5	Umi Kulsum	Mesin Jahit, Perlengkapan Jahit, Sembako
6	Tasemi	Sewa lahan, Benih padi, Pupuk, Sembako
7	Juwartatik	Kambing 2 ekor, Sembako
8	Gisa	Kambing 2 ekor, Sembako
9	Rati	Kompresan, Pupuk, Obat-obatan, Sembako
10	Juwariyah	Lemari es, Termos es, Blender, Pop Ice, Gula Pasir, Kacang Hijau, Gelas pop ice, Sedotan, Plastik es lilin, karet, sembako
11	Lianah	Lemari es, Etalase 50 cm, Meja, Kompor, Sembako
12	Sumiati	Burung love bird, Sembako
1	Syamsiah	Sewa lahan, Benih padi, Pupuk, Sembako
14	Jasmari	Sewa lahan, Benih padi, Pupuk, Sembako
15	Senia	Lemari es, wajan, Kompor, Tabung gas, Regulator, Sembako
16	Supinah	Kambing 2 ekor, Sembako
17	Satemah	Kambing 2 ekor, Sembako
18	Khasanah	Lemari es, Kasur, Sembako
19	Mahmudah	Lemari es, Etalase 50 cm, Meja, Kompor, Sembako
20	Suriyati	Kambing 2 ekor, Sembako
21	Uliana	Rombong, Kompor, Tabung gas, Regulator, Wajan, Spatula, Serok, Talam Plastik, Sembako
22	Jubaidah	Mesin Jahit, Perlengkapan Jahit, Sembako
23	Kholifatul Azizah	Jilbab dan Kerudung, Sembako
24	Istiqomah	Etalase, Sembako, Sabun giv, nuvo, sehat, lifeboy, Detergen daia, boom, the elup, mie instan

Lampiran 4. Transkrip Wanacara

Identitas Informan

Nama Informan : Juwartatik
 Umur : 60 Tahun
 Keterangan : P = Peneliti
 I = Informan

Transkrip Wawancara

P	“ibu gadah yoga pinten?”
I	“... anak wonten 4 mbak yang tinggal ini 1, aku ya tumut anak niki mbak lah wes sepuh ”
P	“ibu umur berapa?”
I	“umurku piro yo, kira-kira ada kalau 60 tahun mbak, wes lali wong jaman biyen gak iling umur”
P	“ibu ini pekerjaannya apa? Dan sehari kerja niku dapat upah berapa bu?”
I	“.....aku ya buruh tani mbak wes ket cilik gak duwe keahlian opo-opo lha SD wae gak lulus Cuma sampek kelas 3 opo 4 ngono. Nek buruh tani iku jam 7 sampe jam 12 entuk Rp. 25.000.”
P	“ Rp. 25.000 niku nggih cukup bu damel sehari-hari?”
I	“...diarani cukup ya gak cukup mbak, lha sakrumah ono anakku mantu putu durung jajane putu tapi ya dicukup cukupno entuk e yo semono.”
P	“lha anak sama mantu ibu itu pekerjaannya apa bu?”
I	“anakku semenjak dapat bantuan itu ya jaga toko mbak sebelum tidak bekerja, kalau mantu itu nguli yo nang bangunan bangunan mbak bayarane gak mesti kadang nek gak ono panggilan yo nganggur”
P	“.....ibu niki bapak sampun meninggal nopo pripun bu?”
I	“... enggeh mbak bapak sampun pejah dangu, yo ono nek 10 tahunan, ”
P	“ibu ini dapat bantuan program jalin matra daftar sendiri nopo pripun bu?”
I	“ora mbak nek daftar dewe, ono pegawe desa teko na omah dikandani arep entuk bantuan ngono, terus dikon kumpulan nang kantor desa”
P	“... kumpulan niku kumpulan nopo bu?”
I	“.... nek sak ilingku mbak kumpulane yo bahas jalin matra iku, bantuan jawa timur bantuane pakdhe karwo damel rondo-rondo tapi bantuane kudu barang gak oleh duit ”
P	“... kumpulan niku berapa kali bu sebelum bantuane datang ten griyane ibu?”
I	“... ono nek sampek 3 x mbak yang 1 itu praktek buat jajan-jajan tapi gak nang kantor desa template iku na desa Gondanglegi”
P	“ Ibu nggeh tumut sedoyo kumpulane bu?”
I	“.... yo tumut mbak, kumpulan pisan iku na kantor desa dijelasno tentang jalin matra iku opo, terus kumpulan sg ke 2 iku data ngefixno sg dijaluk kan sebelum kumpulan iku mbak heni teko na omah nangkleti kulo niku pengen barang nopo ngoten dan sebelum ten kantor desa tasih saget gantos tapi pas kumpulan peng kalih sampun fix mboten saget gantos, nggeh

	kumpulan ketelu niku praktik masak jajan ten Gondanglegi nggeh masak-masak icip-icip ”
P	“ibu iling nopo mboten bapak nopo ibu sg ceramah niku sinten?”
I	” y owes lali mbak, akeh sg ceramah ono bapak-bapak bagus mbak, kalih mbak e niku menik-menik cilik jarene ko kabupaten tapi y owes lali mbak jenenge, wes sepuh kakean pikiran iki mbak, hehe ...”
P	“ ... selain kumpulan di kantor desa penjelasan program dilakukan dimana lagi bu?”
I	“... aku dijelaskan program itu pas mbak henri datang kerumah mbak karo data barang sg tak suwun, iku dijelasno maleh nek barange niku mboten angsal di jual harus dipakai usaha ngoten ...”
P	“ usul barang niku sampun sesuai kalih keinginan ibu nopo mboten?”
I	“sampun mbak, awale aku takok na mbak henri, nek arep buka toko gae anakku nek nang omah cek ono gawe, terus disarano mendet etalase niku...”
P	“ selain etalase ibu dapat apa lagi?”
I	“ biyen iku entuk opo wae, oo iku etalase gede, terus timbangan duduk, minyak e nek gak salah 1 dus isi minyak e sing 1 liter, terus mi sedap kuah 1 dus, mi sedap goreng 1 dus, gula 15 kg, karo rokok 1 pres. Terus tak tambah tambahi dewe mbak koyo iku sabun sabunan, jajan arek cilik yo pokok sembarang ono mbak najan barange 1 2, pokok tiap wong tumbas mboten balik ngoten ...”
P	“ ... setelah wonten toko niku nggih lumayan nambah penghasilan nopo mboten bu?”
I	“ alhamdulillah mbak lumayan banget, nggih lumayane niku anakku ono prenggawean terus digawe sangu sekolah anak wes gak bingung, nggih wonten untunge damel muter artone damel kulak an maleh nggih damel tumbas sayur ... ”
P	“... rata-rata pendapatan toko satu hari niku pinten bu?”
I	“... haha gak mesti mbak tiap hari kan beda, ya tapi biasane iku Rp. 300.000 kadang ya Rp. 100.000 iku urung resik e lo mbak nek resik sehari Rp 150.000 iku wes akeh mbak”
P	“ nggih ibu tasih nyambut ten sabin bu?”
I	“ Taseh mbak, lha nek gak nang sawah lapo maneh toko yo anakku sing jogo, piye ra piye iku enak nek mergawe dewe mbak iso nyekel duit dewe, pengen opo-opo wes gak ngrepoti anak. Lha aku yo ijek kuat mbak nek gak nang sawah malah loro kabeh ... ”

Identitas Informan

Nama : Gisa
 Umur : 40 Tahun
 Keterangan Kode : P = Peneliti
 I=Informan

Transkrip Wawancara

P	“... ibu pekerjaannya sekarang apa? ”
I	“ saya itu mbak buruh tani yo buruh derep, buruh tandur, buruh matun pokok nang sawah mbak”
P	“ ibu dari program jalin matra PFK ini dapat bantuan apa bu?”
P	“ anu mbak aku minta kambing, sama mbak heni mau dibelikan alat-alat toko tapi saya tidak mau, nggak bisa jualan mbak aku takut kalau rugi ya daripada resiko mending saya minta kambing saja mbak, pulang dari sawah bisa cari rumput terus ditinggal kesawah ya bisa soalnya kan dirumah saya tinggal berdua sama anak saya, kalau anak sekolah saya kerja ya rumah kosong kalau mau dikasih barang toko tidak ada yang jaga juga mbak, kalau kambing kan beranak, anak besar bisa dijual ya walaupun kudu sabar kan nunggu kambing beranak gak cukup 1 bulan 2 bulan hasilnya tidak langsung.”
P	“ ibu dulu sekolah tamatan apa bu, kok tidak kerja di pabrik gudang baru kan umur ibu masih bisa?”
I	“ ... saya tamat MI mbak dulu, ya pengen sekolah lagi tapi dulu orang tua gak ada biaya jadi tamat SD sudah tidak sekolah lagi.”
P	“pertanyaan yang ini bu, kok ibu tidak kerja di pabrik gudang baru kan umur ibu masih bisa?”
I	“... haduh mbak kalau kerja dipabrik itu saya tidak krasan. Harus duduk berjam-jam gitu gak sanggup saya. Ya sama saya tidak bisa gak punya keahlian disitu saya. Dari kecil sudah diajari orang tua tani ya gini besarnya taunya Cuma sawah, pengen gitu saya punya sawah sendiri mbak nggak jadi buruh sawah orang terus, tapi belum apa-apa suami sudah dipanggil dulu ya malah susah mbak ...”
P	“... Pas penyerahan Banatuan apa ibu hadir?”
I	“ iya mbak saya hadir dapat undangan ke kantor desa
P	“ Itu sistem pengambilan bantuannya bagaimana bu?”
I	“ ... pertama itu datang dulu ke kantor desa terus ada sambutan-sambutan dari perangkat desa sana mbak, wes mari sambutan-sambutan itu oh iyo dikelompokno per barang, aku kambing ya dikelompokkan sama yang dapat kambing, terus dapat kulkas ya sma yang dapat kulkas, setelah itu dipanggil satu-satu tanda tangan. Khusus yang kambing itu dilakukan undian mari diundi ya difoto sama kambingnya dan kambingge diantar ke rumah sama blantiknya ... ”
P	“ tadi ada undian itu undian maksudnya seperti apa bu?”
I	“ diundi mbak kan satu desa yang dapat kambing ada 7 orang berarti kambingge ditempel nomer 1 sampai 7 kemudian saya ambil nomer itu

	dapat undian nomer 1 ya kambing nomer 1 yo biar adil gitu lo mbak, nek gak diundi kan mesti milih dadi cek roto mbak sak bejone, entuk bungkil yo bejo, entuk gede yo bejone.”
P	“ Selain Kambing itu ibu dapat apa lagi?”
I	“dapat kambing itu 2 terus beras 10 kg, gula 6 kg, minyak 6 liter, mie instan 6 bungkus, lumayan mbak sembakone iso digawe tilik bayi, buwuh dadi gausah tuku ...”
P	“ ibu bantuan yang diberikan apakah sudah sesuai dengan keinginan ibu?”
I	“ Sudah mbak, lha saya minta kambing ya dituruti ”
P	“ Sejauh ini apakah ada bimbingan seperti motivasi, terus belajar-belajar mengolah bantuan dari pendamping tidak bu? ”
I	“ Tidak ada mbak kalau dari pendamping, pendampingnya kan mbak heni itu setahu saya tidak ada. Dia kesini setelah kambingnya ada Cuma 1 kali itupun Cuma foto kambingnya saja, ada belajar-belajar itu sebelum kambing datang itu belajar masak-masak di Desa Gondanglegi itu rame-rame dari desa mana-mana itu mbak ...”
P	“Setelah kambing datang ada kumpulan lagi tidak bu?”
I	“ hampir 3 bulan kambing datang tidak ada kumpulan apa-apa lagi mbak, ya Cuma sekali mbak heni kesini setelah itu tidak ada lagi yang datang atau kumpulan-kumpulan itu. Terakhir disini Cuma dikasih tau kalau kambingnya jangan dijual kalau belum beranak”
P	“ apa ibu merasa terbantu setelah ada bantuan kambing itu bu?”
I	“ kalau dibilang terbantu ya terbantu mbak, terbantunya itu yang dulu ora duwe saiki dadi duwe, dulu pengen beli ingon-ingon mbak tapi yo duite entek gae sekolah anak jadi ya gak beli ono ayam yo mati mbak, kambing iki iso dijagakno mbak, kalau sudah beranak kan bisa dijual dan dapat uang tambahan ya bisa buat tambahan sekolah, beli lauk, jajan anak ...”
P	“ Menurut ibu pendamping sudah berperan aktif apa belum bu?”
I	“ Awal aktif mbak kan datang ke rumah terus dikasih tau kalau mau ada program jalin matra itu dijelaskan juga programnya gimana, tapi saya juga kurag tau mungkin sudah dapat barangnya jadi sudah selesai tugasnya mbak, kalau membantu ya membantu mbak heni itu mbak. “

Identitas Informan

Nama : Satemah
 Umur : 80 Tahun
 Keterangan Kode : P = Peneliti
 I=Informan

Transkrip Wawancara

P	“... Ibu dari program niku angsal nopo bu?”
I	“.... oh niku nduk kulo angsal kambing 2 nduk kalih sembakone nggeh beras, gula, minyak, mie. Tapi kambingge dirumat wong, aku yo gak iso nduk ngrumat dewe, mlaku wae angel ngene”
P	“ Ibu tumut kumpulan-kumpulane nopo mboten?”
I	“... yowes ora melu nduk, iki mbah e wes sepuh, mripate yowes gak iso ningali, iki wes ditambahno nandi-nandi yo malah gak iso delok ngene nduk yowes ono opo-opo dipasrahne karo ponaaanku zahwidi iku saiki kerjo nang deso. Aku wes gaiso nandi-nandi mlebu metu yo nang omah iki nduk nyapu tok isone nek masak yowes gak iso”
P	“ Mbah niki nggih piyambakan teng griyo? ”
I	“ yo dewean nduk, anak-anak e wes omah dewe-dewe ono sing nang Bali iki ono anak omah e yo pinggir omahku iki yo iku sing tak elok i, mangan dikirim anakku iku nduk”
P	“ mbah gadah yogo pinten?”
I	“ Anakku iku ono 9 nduk, Cuma sing pejah iku ono 4, anak e wes akeh sing mati aku ijek sehat. Munggo mripatku normal nduk aku ngaret iku ijek kuat tapi yon gene mripate wes gak ketok opo-opo”
P	“namun Ibu nggeh ngertos kambing niku bantuan nopo?”
I	“nek jenenge bantuane aku yo gak eroh nduk, angel jenenge, wong saiki nek gawe jeneng yo angel-angel ngono, roh ku yo Cuma bantuan desa oleh kambing, kan nek bantuan mesti yo gawe warga gak mampu ngonokui nduk”
P	“... ibu nggeh awale langsung minta kambing ngoten bu?”
I	“iyo nduk, lha ono pegawe deso rene nawani mbah bantuane pengen ditumbasno nopo? Damel kulkas, nopo etalase toko nopo sewa sawah mbah? Yo aku bingung nduk kulkas listrik e gak kuat, toko yo sopo sing jogo, sawah gak ono sing ngrumat yowes dikon jaluk I kambing wae ambek anakku, wong tuo yo manut nduk, lha urip wes melok anak sopo maneh nek gak anak nduk”
P	“pas ngambil bantuan ibu nggeh ten kantor desa?”
I	“yo ora nduk pokok wes tak pasrahno kabeh, awan-awan kambingge diterno nang omah karo aku cap jempol nang omah.”
P	“menurut ibu bantuan niki sampun sae nggeh bu?”
I	“yowes nduk kan dibantu, bantuan opo wae nek sing bantu ikhlas yo sae, mbah yo alhamdulillah dikei kambing sok nek manak iso didol, duwe ingon-ingon sangu mati nduk”
P	“mbah nggih nate ngertos kambingge mbah?”

I	“tau nduk demek pisan pas pisan didonke rene terus bar iku wes gak eroh nduk, lha kambingge iku adoh gone nang etan kono cedak omahe pak RT yo gak tau roh, ra roh lah nek roh-roh manak ngono nduk.”
P	“pegawe desa wonten sing mriki nopo mben mbah sakwise kambing datang?”
I	“sak ngertiku tau pisan nduk mbuh sopo yo sing rene kae, pokok aku dipoto nduk, jarene digawe laporan ngono terus takok kambingge nandi tak dohne nek kambingge nang etan terus wonge rono, yowes iku tok nduk sak ilingku”



Identitas Informan

Nama : Jubaidah
 Umur : 67 Tahun
 Keterangan Kode : P = Peneliti
 I = Informan

Transkrip Wawancara

P	“... Kok bisa milih mesin jahit memang pengen itu atau bagaimana bu?”
I	“sebelum dapat bantuan program ini saya sudah punya mesin jahit mbak, itu mesin jahitnya yang dipojok tapi gitu rusak, sudah sering di perbaiki tapi masih saja rusak mbak, lha dasare mesin jahit wes tuo mbak, minta mesin jahit yang baru biar yang lama tidak usah dipakai lagi bisa ganti yang baru”
P	“awalnya memang pekerjaan dari dulu ya penjahit bu?”
I	“dulu saya jadi TKW mbak di Arab Saudi terus pas dengar kabar suami meninggal saya pulang dan gak kembali lagi terus buka jahitan dirumah, kebetulan kan saya sebelum ke arab sudah bisa jahit dirumah pas ada mesin ya buka jahitan”
P	“dulu di Arab pekerjaannya apa bu?”
I	“kerjaan TKW disana ya jadi pembantu mbak, istilahe iku mbabu ngepel, nyapu, setrika, masak yo pekerjaan pembantu iku mbak bedone mburohku nang adoh ngono”
P	“berarti rumah ini juga hasil dari TKW itu bu?”
I	“kalau rumah ini warisan orang tua mbak, Cuma mbiyen gak kramik, tembok ngene, omah jaman biyen. Pas kerja TKW itu bisa bangun rumah ini lumayan mbak hasile mburoh iso disawang”
P	“Kenapa kok ibu ke luar negeri kok nggak kerja disini aja?”
I	“kalau disini mau kerja apa mbak, desa iku paling ya buruh tani bayarane gak sepiro tapi rekoso, terus ada tawaran kerja diluar bapak ngijini yo aku budal mbak, kan gajine yo lumayan gawe jajan anak mbak”
P	“ibu sampai sekarang masih aktif jahit kan?”
I	“aktif mbak malah sekarang banyak pesanan, dulu juga banyak tapi kan sering tak tolak soalnya ya mesinnya itu kadang dipakai macet terus nek dipaksa malah rusak, jahitannya gak jadi pelanggan marah mbak, pernah kejadian itu jadi saya dulu gak berani ambil banyak ... ”
P	“... terus usaha jahit ibu setelah mendapat bantuan ada perkembangan tidak bu?”
I	“berkembang mbak, ya yang awalnya mesin lama sekarang pakai mesin jahit baru”
P	“bentuk perkembangan usaha ibu itu bagaimana missal bu dulu kan tidak menerima banyak jahitan sekranag jadi menerima?”
I	“bener mbak ya jahitan sekarang lebih banyak, terus saya juga mabil orderan sajadah busa mbak, ya ada agen sajadah busa nawarin mau jahit tidak, kan kalau sajadah busa itu dari sajadah biasa dikasih busa biar empuk jadi itu perlu dijahit mbak, dan untungnya lumayan mbak jadi

	persajadah itu dihargai 110 ribu biasanya sehari bisa dapat 10 sajadah”
P	“ibu itu 110 tapi bahan-bahannya dari ibu atau dari agennya?”
I	“kalau bahannya ya dari ibu, beli dipasar dulu terus baru dijahit biasanya 2 hari sekali agennya kerumah ambil sajadah yang sudah selesai”
P	“modal awal yang diberikan bantuan program sudah cukup atau belum bu buat jalanin usaha?”
I	“sudah, sudah cukup mbak, dulu awal dari bantuan program saya itu diberikan mesin jahit baru terus ada 3 sajadah, busanya itu satu gulung, poringnya ada kalau 3 meter sama benang-benang itu, terus masih dikasih sembako-sembako beras, minyak, gula, mie instan apalagi ya mbak sudah lupa saya ... “
P	Modal awal yang pertama kali dibuat untuk usaha itu berapa bu?
I	Modal awalnya ya itu dari bantuan program terus saya tambah sendiri kayak jumlah sajadahnya terus busa poringnya saya tambah tambahin baru bisa ikut orderan jahit sajadah busa itu”
P	Hasil dari usaha jahit itu sudah bisa digunakan untuk tutup modal ya bu?
I	“kalau modal awal sih sudah mbak, lebih-lebih malah modalnya Cuma berapa sih mbak yang mahal kan mesin jahitnya, kalau dulu dapat sedikit saja uangnya buat servis mesinnya ya kaya gak dapet apa-apa mbak, kalau sekarang kan uang lebihnya bisa dibuat kebutuhan lain, setengah buat kulak lagi setengahnya buat keperluan yang lain



Identitas Informan

Nama : Lianah
 Umur : 50 Tahun
 Keterangan Kode : P = Peneliti
 I = Informan

Transkrip Wawancara

P	“... ibu dari program bantuan dapat apa saja?”
I	“dapat kulkas, etalase, meja, kompor satu tungku, sama sembako sembako tapi ya lupa apa saja ya pokok beras minyak gula, lali nduk opo maneh”
P	“dari bantuan itu dibuat jualan ya bu?”
I	“iya nduk jualan yo didepan rumah itu, masih ada mejanya”
P	“kok sekarang tidak jualan bu, apa libur?”
I	“ora nduk, pancen saiki wes mboten sadean. Yo piye nduk sadean yo malah rugi”
P	“memang riyen sadean nopo bu?”
I	“riyen iku aku sadean pop ice terus lopes yo karo jajan jajan nduk”
P	“kok saget rugi niku pripun bu?”
I	“... piye gak rugi nduk, sak enenge wong saiki sadean tiap ngarep omah ono sing sadean, yo iki sakwise ono program iki kabeh sadean, kabeh sadean es terus nek sadean kabeh sing tuku sopo nduk”
P	“... riyen niku hasil saking sadean pinten bu?”
I	“aku sadean iku ono nek 2 minggu nduk, pertama iku entuk akeh piro yo 70 ribu terus soyo mudun 30 ribu, 16 ribu, 14 ribu. Terus sing terakhir-terakhir malah gak payu yo lopese tiwas gawe nduk, tak ndumno tonggo tonggo timbang mambu, wes bar iku aku gak sadean neh yo duite entek gak ono sing digawe modal ”
P	“terus sakderenge sadean iku ibu nyambut gawe nopo?”
I	“buruh tani, beduk oleh 25 ribu yo mending iku nduk, wes mesti oleh duit gak rugi”
P	“... terus ibu niki tinggal ten griyo kaleh sinten?”
I	“karo putu karo mantu nduk, anakku dadi TKW nang arab dadi yo sing ngurus putuku iki yo mantuku”
P	“ibu sehari hari angsal yotro niku saget ditabung nopo mboten bu?”
I	“wes ora nabung-nabungan nduk, cukup gawe mangan wae seneng, najan anakku meratau adoh jare wong duite akeh yo aku gak roh rupane kan ditransfer nang mantuku, mangan yo ijek gawe duitku”
P	“bu setelah dapat bantuan dereng nate bangun griyone niki nggih?”
I	“mbangun duit opo nduk, mbangun terakhir iku yo pas ono bapak e iku sak urunge kapundut di kramik omah e saiki y owes ra mbangun opo-opo nduk”
P	“... tumbas radosan nggih mboten bu?”
I	“wes tuwo yo klambine lungsuran lungsuran anak e nduk, gak tau tuku klambi ...”

P	“nek dhahar niku sehari berapa kali bu?”
I	“dhahar iku 2 kali nduk awan karo bengi, gak tau sarapan paling yo gawe kopi karo teh wes”
P	“dhahare niku lauk e pripun bu, damel sayur terus nopo ayam terus nopo pripun?”
I	“yo diseling-seling nduk, kadang yo sayur, ayam, telur tapi paling akeh yo sayur iku. Kadang ramban ngarep omah terus dikulup terus dipangan karo sambel wes nikmat gak iwak-iwak an. Iwak iku gawe putu sing tuwo iki yo sak onoe sing penting mangan nduk ...”
P	“ ...Ten griyo niki berarti boten wonten lare sekolah sing mboten sekolah nggih bu?”
I	“ ... gak ono nduk iki putuku yo MI kelas 1, wes iku tok sing sekolah, nek iso yo sekolah trus nduk ojo bodo koyo mbahe iki, gak tau sekolah, golek prenggawean angel gak iso opo-opo ...”
P	“... terus niku bu damel bayar sekolah niku nggeh artone wonten terus nggih?”
I	“direwangi kerjo nang luar gak ketemu anak gak ketemu bojo nduk, yo nek digawe sekolah sangu anak e yo ono, wong kerjo digawe sopo nek gak digawe anak ...”
P	“Tbu missal gerah ngoten berobate ten pundi bu?”
I	“Nang puskesmas ngarep embong iku nduk, yo kan cedak karek nyabrang karo murah nek na puskesmas iku”
P	“... terus niku bu gadah WC kalih kamar mandi piyambak nggih?”
I	“Yo ono nduk, WC ne iku yo bantuan tekan desa. Wes suwe ono nek 2 tahunan. Ono bantuan warga sing gak duwe WC dibantu desa...”

Transkrip Wawancara (Pengelompokan Responden)

1. Proses Pelaksanaan Program

a. Persiapan Program

“... ikut terus, pertama dikasih undangan sama desa disuruh kumpulan kalau tidak salah kegiatan kumpulannya ada 3 kali pertama dan kedua di balai desa dijelaskan tentang program jalin matra ini sama didata pengen minta apa dan yang ketiga ada pelatihan buat jajan-jajan di gondang legi, kalau siapa yang memberi materi lupa orangnya dari kabupaten, ya kumpul semua dalam satu tempat terus ada yang ngomong didepan. Ada yang usul ada yang manut sama desa”.

(Suati, Senia, Khasanah, Umi Kulsum, Tasemi, Juwartatik, Gisa, Juwariyah, Suriyati, Lianah, Jubaidah, Jasmari).

“... pernah satu kali tidak hadir itu pas kumpulan di Gondanglegi, jauh dan pas tidak bisa soalnya masih kerja jadi ya tidak ikut”.

(Saminah, Mahmudah, Rati, Uliana, Sumiati, Kholifatul Azizah, Istiqomah, Syamsiyah).

“... tidak pernah hadir karena sudah tua dipasrahkan saja sama pihak desa, sudah tidak bisa kemana mana lagi. Anak kerja tidak bisa makili”.

(Miati, Suyati, Supinah, Satemah)

b. Pelaksanaan Program

“ ... penyerahan dilakukan di kantor desa, ya jadi datang ke kantor desa kemudian yang minta kambing dikumpulkan terus diundi yang dapat nomer 1 ya dapat kambing yang ditempel nomer 1, dapat 2 ekor kambing, beras 10 kg, minyak goreng 5 liter, gula pasir 5 kg, sama mi instan 5 bungkus, kambingnya diantar langsung ke rumah sama orang desa. Mbak heni (pendamping) datang 2 kali ke rumah untuk foto kambingnya, ya aktif pendamping mengingatkan kalau kambingnya harus dirawat tidak boleh dijual”.

(Miati, Suwati, Suyati, Supinah, Satemah, Gisa, Suriyati)

“ ... datang ke kantor desa penyerahan ya tanda tangan dulu, kan kalau sewa lahan tidak bisa langsung jadi pas penyerahan itu ada yang belum dapat lahan tapi masih dicarikan pihak desa, soalnya susah cari lahan

seharga Rp. 2.000.000 an, ya dapat benih padi, pupuk, minyak goreng gula pasir sama mie instan. Pendamping ada Cuma datang buat foto kalau tidak salah ada 2x datang, tapi tidak diberitahu apapun Cuma datang dan foto lahannya”.

(Saminah, Tasemi, Syamsiyah, Jasmari)

“ ... penyerahan datang ke kantor desa langsung diberikan ceramah dan tanda tangan, setelah tanda tangan foto sama barang dan barangnya dintarkan ke rumah, bantuannya sebesar Rp 2.500.000 ya ada yang dapat kulkas, etalase, timbangan, terus sama bahan-bahan jualan tergantung mintanya apa ya dibelikan sesuai yang diminta, pendampingan ada tapi Cuma datang kerumah 2x terus difoto tidak ada pendampingan supaya jualan laku atau dibelajari cara-cara jualan itu tidak ada”.

(Senia, Khasanah, Juwartatik, Mahmudah, Juwariyah, Lianah, Uliana, Istiqomah)

“ ... datang ke kantor desa untuk mengambil barang, pertama kumpulan dulu ya sambutan-sambutan kemudian dikelompokkan per barang ya pas yang dapat mesin jahit dikelompokkan sama yang dapat love bird dan jilbab. Yang lain barangnya diantar karena besar dan ini dibawa sendiri ya kan mesin jahit, burung, jilbab bisa dibawa sendiri. Pendampingan ada Cuma datang 2x dan difoto tidak ada arahan-arahan lain selain alatnya tidak boleh dijual”.

(Umi Kulsum, Rati, Sumiati, Jubaidah, Kholifatul Azizah)

c. Monitoring dan Evaluasi

“ ... ikut mengawasi ya dengan cara ikut memberi usulan usulan tentang verifikasi data sama jenis bantuannya apa, kadang ya ikut belanja barangnya sama pendamping, kalau menyampaikan masalah dan kritik sama program ini pernah tapi kalau memberi saran tidak pernah”.

(Juwartatik, Rati, Uliana, Jubaidah, Kholifatul Azizah, Istiqomah)

“ ... tidak ikut, ya pokok ngikut kata desa saja, disuruih begini ya ngikut, disuruh begitu ya ngikut, kan sudah tua manut sama yang muda diberi bantuan ya alhamdulillah tidak pernah keluh-keluh masalah ini itu”.

(Miati, Suwati, Suyati, Suminah, Senia, Supinah, Satemah, Khasanah, Umi Kulsum, Tasemi, Gisa, Mahmudah, Juwariyah, Suriyati, Lianah, Sumiati, Syamsiyah, Jasmari)

2. Output dan Outcome Program

a. Usaha Produktif

“ ... masih aktif ya kalau kambing kan masih dirawat di carikan rumput tapi kan belum bisa menghasilkan soalnya belum beranak baru dirawat kurang lebih 3 bulan, kalau nanti ada anak dijual lumayan buat tambah uang dan uangnya bisa diputer buat hidup. Kalau sewa lahan masih digarap baru selesai tanam jadi belum tahu hasilnya gimana, kalau berhasil sampe panen ya uangnya bisa dibuat modal usaha atau bisa buat sewa lahan lagi biar ada garapan”.

(Miati, Suwati, Suyati, Supinah, Satemah, Gisa, Suriyati, Saminah, Tasemi, Syamsiyah, Jasmari)

“ ... masih dijalankan ya lumayan sehari dapat walaupun Rp. 20.000 atau Rp 10.000 cukup buat jajan anak daripada nganggur juga dirumah, kalau es-es dititipkan di warung kadang ya disekolah-sekolah. Ya walaupun kadang rugi tetap dijalankan pas hari awal-awal buka rame tapi sekarang sepi jarang yang beli, kalau sejak ada mesin jahit baru bisa terima orderan lebih soalnya mesinnya sudah enak gak macet-macet seperti dulu lagi”.

(Khasanah, Juwartatik, Mahmudah, Rati, Juwariyah, Uliana, Sumiati, Jubaidah, Kholifatul Azizah, Istiqomah)

“ ... tidak dijalankan lagi, sudah rugi banyak tidak laku jualannya. Sudah terlalu banyak yang jualan. Semenjak ada bantuan ini semua orang jualan ya siapa yang mau beli kalau setiap rumah jualan, awalnya rame tapi lama-lama sepi kalau barang jualan cepat basi kalau tidak laku dikasih tetangga daripada basi. Sudah tidak menjahit lagi, kakinya sakit tidak kuat menjahit lagi. Pengennya jahit makanya beli mesin jahit tapi kakinya sudah tidak bisa dibuat jahit”.

(Senia, Umi Kalsum, Lianah)

b. Kemandirian Modal

“ ... sudah cukup sebenarnya buat modal usaha, dan alhamdulillah jadi ada tambahan pemasukan dari jualan ini, hasil dari jualan uangnya bisa diputar untuk modal lagi sebagian untuk jajan anak sama makan ya biar tidak mengandalkan kerja di sawah saja, jadi bisa buat warung dirumah sedikit sedikit tidak apa-apa asal tiap hari dapat”.

(Khasanah, Juwartatik, Rati, Uliana, Jubaidah, Kholifatul Azizah, Istiqomah, Syamsiyah, Jasmari)

“ ... sudah cukup buat modal awal kalau buat usaha kecil gitu, Cuma tidak bisa dikembangkan, awalnya bingung mau minta apa pas didata itu ya lihat tetangga minta ini jadi ikut, lha bingung mau usaha apa tidak pernah jualan sama sekali sebelumnya, kalau untuk menutup modal awal sih belum yang ada malah rugi dan usahanya tidak jalan. Kambingnya belum bisa dijual dan belum menghasilkan jadi ya dikatakan belum bisa menutup modal awal”.

(Miati, Suwati, Suyati, Saminah, Senia, Supinahh, Satemah, Umi Kulsum, Tasemi, Gisa, Mahmudah, Juwariyah, Suriyati, Lianah, Sumiati).

3. Dampak Program Terhadap Kesejahteraan

a. Pendapatan

“ ... dari program ini lumayan dapat tambahan penghasilan ya kalau sehari ada nambah Rp 20.000- Rp. 50.000 tidak pasti tapi ada penambahan pendapatan. Uangnya dibuat muter lagi beli bahan-bahan yang habis pokok asal warungnya ada isinya jangan sampai kosong. Kalau dari sawah langsung buka toko sampe jam 9 malam jadi ada kesibukan biasanya pulang dari sawah ya diam dirumah tidak ada kegiatan apa-apa. Dari jahitan ya lumayan sekarang nerima order banyak bikin sajadah juga terus disetor kea gen lumayan sekali uangnya buat sehari-hari”.

(Khasanah, Juwartatik, Rati, Uliana, Jubaidah, Kholifatul Azizah, Istiqomah, Syamsiyah, Jasmari)

“ ... tidak ada perubahan pendapatan, gimana mau berubah jualan tidak laku terus ada yang sudah berhenti jualan karena rugi dan tidak dilanjut lagi, barang dagangan ada tapi tidak laku dan tidak mau beli lagi ini

kadang dimakan anak sendiri. Kalau kambing ya belum ada penambahan pendapatan karena belum ada yang dijual masih dirawat, sama yang sewa juga belum, baru tanam belum tahu hasilnya bagaimana”.

(Miati, Suwati, Suyati, Saminah, Senia, Supinah, Satemah, Umi Kalsum, Tasemi, Gisa, Mahmudah, Juwariyah, Suriyati, Lianah, Sumiati)

b. **Kebuthan Dasar dan Kondisi Rumah Tangga**

“ ... untuk makan, pakaian apalagi keadaan rumah sebelum dan sesudah ada program tidak berubah ya tetap seperti ini. Jualan juga tidak untung malah rugi, untungpun juga tidak seberapa kan ini warung kecil cukup buat modal lagi saja sudah bagus. Jadi ya belum sampai terasa kalau untuk makan sama beli pakaian dan rumah ini terakhir direnovasi saat pulang dari arab dulu. Hasil jahit juga tidak sebesar itu cukup buat beli bahan-bahan jahitan selanjutnya kalau makan tetap sudah terbiasa seperti itu tidak ada yang berubah”.

(seluruh responden, KRTP penerima program)

c. **Pendidikan**

“ ... ada bedanya sebelum dan setelah program ini, dulu sebelum ada program untuk uang saku saja kadang harus hutang dulu apalagi buat beli buku buku malah tidak ada uang, soalnya kan dulu tidak setiap hari pegang uang kalau disawah bayarannya tidak setiap hari. Kalau ini hasil jualan kana da dikit-dikit tiap hari kalau anak butuh dadakan ada uangnya”.

(Uliana, Kholifatul Azizah, Juwartatik, Istiqomah)

“ ... ya masih susah buat bayar sekolah anak, tidak setiap hari ada uang dari bantuan itu juga tidak ada untungnya. Enak kalau bantuan uang langsung jadi bisa dimanfaatkan langsung. Kalau ini ya tetap pas tidak ada uang anak minta uang beli buku atau uang saku harus hutang dulu dicari carikan dulu, kadang minta uang ke juragan dulu baru nanti dibayar pake tenaga entah itu disawah atau sapu rumahnya”

(Miati, Suwati, Suyati, Saminah, Senia, Supinah, Satemah, Khasanah, Umi Kulsum, Tasemi, Gisa, Mahmudah, Rati, Juwariyah, Suriyati, Lianah, Sumiati, Jubaidah, Jasmari).

d. Kesehatan

“ ... tidak ada yang berubah tiap sakit ya punya tidak punya uang kalau Cuma sakit kepala, pilek, sakit perut saja pakai obat warung sudah sembuh. kalau sakit ya pasti ke puskesmas desa tapi jarang buka sering tutupnya. Jadi ya kebanyakan beli obat warung itu tidak ada yang berubah sebelum dan sesudah adanya program. Kalau soal WC, kamar mandi juga tidak ada yang berubah sebelum program sudah punya ya ini juga bantuan dari pemerintah dibuatkan kamar mandi dan WC sudah lama bantuan ini sebelum bantuan jalin matra sudah ada”.

(seluruh responden, KRTP penerima program)



Lampiran 5. Perhitungan Dampak Kesejahteraan Sebelum Adanya Program

No	Pekerjaan	Nama Responden	X1		Σ Skor	X2			Σ Skor	X3		Σ Skor	X4		Σ Skor	Total Skor	Kategori
			1	2	1	2	3	1	2	1	2	1	2				
1	Buruh Tani	Miati	1	1	2	2	2	2	6	3	3	6	2	1	3	17	sedang
2		Sawati	1	1	2	3	2	3	8	2	3	5	3	2	5	20	sedang
3		Suyati	1	1	2	2	2	2	6	2	3	5	3	2	5	18	sedang
4		Saminah	1	1	2	3	2	2	7	2	3	5	2	1	3	17	sedang
9		Umi Kulsum	1	1	2	2	2	3	7	2	3	5	2	1	3	17	sedang
10		Tasemi	3	2	5	3	3	2	8	2	3	5	1	1	2	20	sedang
11		Juwartatik	2	1	3	3	3	2	8	2	3	5	3	2	5	21	sedang
12		Gisa	3	2	5	2	2	2	6	2	3	5	3	3	6	22	tinggi
14		Rati	2	1	3	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	19	sedang
15		Juwariyah	2	1	3	3	2	3	8	1	3	4	2	1	3	18	sedang
17		Lianah	1	1	2	2	2	3	7	2	3	5	3	2	5	19	sedang
19		Sumiati	2	1	3	3	2	2	7	2	3	5	2	3	5	20	sedang
23		Syamsiah	3	1	4	3	3	3	9	2	3	5	1	1	2	20	sedang
24		Jasmari	2	1	3	3	1	3	7	2	3	5	1	1	2	17	sedang
5	Non Buruh Tani	Senia	2	1	3	3	3	2	8	2	3	5	1	1	2	18	sedang
6		Supinah	1	1	2	3	2	1	6	1	3	4	1	1	2	14	rendah
7		Satamah	1	1	2	3	2	2	7	1	3	4	1	1	2	15	rendah
8		Khasanah	1	1	2	3	2	3	8	3	3	6	2	2	4	20	sedang
13		Mahmudah	3	2	5	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	21	sedang
16		Suriyati	1	1	2	3	2	2	7	2	3	5	1	1	2	16	sedang

18	Uliana	2	1	3	2	2	2	6	2	3	5	3	2	5	19	sedang
20	Jubaidah	2	1	3	1	3	2	6	1	3	4	2	2	4	17	sedang
21	Kholifatul Azizah	1	1	2	3	3	2	8	3	3	6	3	2	5	21	sedang
22	Istiqomah	2	1	3	1	2	3	6	2	3	5	3	2	5	19	sedang
	TOTAL	41	27	68	62	53	55	170	47	72	119	49	39	88	445	
	RATA-RATA	1,70	1,12	2,83	2,58	2,2	2,29	7,08	1,95	3	4,95	2,04	1,62	3,66	18,54	sedang

Keterangan:

- X1 : Pendapatan Rumahtangga Responden
 X2 : Kondisi Rumah Tangga Responden
 X3 : Kondisi Kesehatan Keluarga Responden
 X4 : Kondisi Pendidikan Keluarga Responden



Perhitungan Total Skor Dampak Kondisi Kesejahteraan Sebelum Adanya Program

X1 (Pendapatan Rumah Tangga Responden)		
Nilai	Jumlah Responden	
	Pendapatan	Kemampuan Menabung
3	4	0
2	9	3
1	11	21
Skor	1,7	1,12
Skor Total	2,82	

X2 (Kondisi Rumah Tangga Responden)			
Nilai	Jumlah Responden		
	Pangan	Sandang	Papan
3	16	6	8
2	6	17	15
1	2	1	1
Skor	2,58	2,2	2,29
Skor Total	7,07		

X3 (Kondisi Kesehatan Keluarga Responden)		
Nilai	Jumlah Responden	
	Kesehatan Keluarga	Sarana MCK
3	3	24
2	17	0
1	4	0
Skor	1,95	3
Skor Total	4,95	

X4 (Kondisi Pendidikan Keluarga Responden)		
Nilai	Jumlah Responden	
	Pendidikan Keluarga	Kemampuan Biaya
3	8	2
2	9	11
1	7	11
Skor	2,04	1,62
Skor Total	3,66	

Lampiran 6. Perhitungan Dampak Kesejahteraan Setelah Adanya Program

No	Pekerjaan	Nama Responden	X1		Σ Skor	X2			Σ Skor	X3		Σ Skor	X4		Σ Skor	Total Skor	Kategori
			1	2	1	2	3	1	2	1	2						
1	Buruh Tani	Miati	1	1	2	2	2	2	6	3	3	6	2	1	3	17	sedang
2		Sawati	1	1	2	3	2	3	8	2	3	5	3	2	5	20	sedang
3		Suyati	1	1	2	2	2	2	6	2	3	5	3	2	5	18	sedang
4		Saminah	1	1	2	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	18	sedang
9		Umi Kulsum	1	1	2	2	2	3	7	2	3	5	2	2	4	18	sedang
10		Tasemi	3	2	5	3	3	2	8	2	3	5	2	2	4	22	tinggi
11		Juwartatik	3	2	5	3	3	2	8	2	3	5	3	3	6	24	tinggi
12		Gisa	3	2	5	2	2	2	6	2	3	5	3	3	6	22	tinggi
14		Rati	3	1	4	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	20	sedang
15		Juwariyah	2	1	3	3	2	3	8	1	3	4	2	1	3	18	sedang
17		Lianah	1	1	2	2	2	3	7	2	3	5	3	2	5	19	sedang
19		Sumiati	2	2	4	3	2	2	7	2	3	5	2	3	5	21	sedang
23		Syamsiah	3	1	4	3	3	3	9	2	3	5	1	1	2	20	sedang
24		Jasmari	2	1	3	3	1	3	7	2	3	5	1	1	2	17	sedang
5	Non Buruh Tani	Senia	2	1	3	3	3	2	8	2	3	5	1	1	2	18	sedang
6		Supinah	1	1	2	3	2	1	6	1	3	4	1	1	2	14	rendah
7		Satamah	1	1	2	3	2	2	7	1	3	4	1	1	2	15	rendah
8		Khasanah	2	1	3	3	2	3	8	3	3	6	2	3	5	22	tinggi
13		Mahmudah	3	2	5	3	2	2	7	2	3	5	2	3	5	22	tinggi
16		Suriyati	1	1	2	3	2	2	7	2	3	5	1	1	2	16	sedang

18	Uliana	3	3	6	2	2	2	6	2	3	5	3	3	6	23	tinggi
20	Jubaidah	3	2	5	3	3	2	8	1	3	4	2	3	5	22	tinggi
21	Kholifatul Azizah	2	1	3	3	3	2	8	3	3	6	3	3	6	23	tinggi
22	Istiqomah	3	1	4	1	2	3	6	2	3	5	3	3	6	21	sedang
	TOTAL	48	32	80	64	53	55	172	47	72	119	50	49	99	470	
	RATA-RATA	2,00	1,33	3,33	2,67	2,21	2,29	7,17	1,96	3,00	4,96	2,08	2,04	4,13	19,58	sedang

Keterangan:

- X1 : Pendapatan Rumahtangga Responden
 X2 : Kondisi Rumah Tangga Responden
 X3 : Kondisi Kesehatan Keluarga Responden
 X4 : Kondisi Pendidikan Keluarga Responden



Perhitungan Total Skor Dampak Kondisi Kesejahteraan Setelah Adanya Program

X1 (Pendapatan Rumah Tangga Responden)		
Nilai	Jumlah Responden	
	Pendapatan	Kemampuan Menabung
3	9	1
2	6	6
1	9	17
Skor	2	1,33
Skor Total	3,33	

X2 (Kondisi Rumah Tangga Responden)			
Nilai	Jumlah Responden		
	Pangan	Sandang	Papan
3	16	6	8
2	6	17	15
1	2	1	1
Skor	2,66	2,2	2,29
Skor Total	7,15		

X3 (Kondisi Kesehatan Keluarga Responden)		
Nilai	Jumlah Responden	
	Kesehatan Keluarga	Sarana MCK
3	3	24
2	17	0
1	4	0
Skor	1,95	3
Skor Total	4,95	

X4 (Kondisi Pendidikan Keluarga Responden)		
Nilai	Jumlah Responden	
	Pendidikan Anak	Kemampuan Biaya Pendidikan
3	8	8
2	10	7
1	6	8
Skor	2,08	2,04
Skor Total	4,12	

Perhitungan Subvariabel Tingkat Kesejahteraan Responden Sebelum dan Setelah Adanya Program Jalin Matra PFK

Pendapatan Keluarga

No	Indikator	Skor Sebelum	Skor Setelah
1	Total Pendapatan per bulan	1,7	2
2	Kemampuan Menabung	1,12	1,33
Kesejahteraan		2,82	3,33
Kategori		Rendah	Rendah

Kategori

$$R = X_t - X_r \quad I = R/K \quad \text{Tinggi : } 4,68 - 6,00$$

$$R = 6-2 \quad I = 4/3 \quad \text{Sedang : } 3,34 - 4,67$$

$$R = 4 \quad I = 1,33 \quad \text{Rendah : } 2,00 - 3,33$$

Kondisi RumahTangga

No	Indikator	Skor Sebelum	Skor Setelah
1	Keadaan Pangan	2,58	2,66
2	Keadaan Sandang	2,2	2,2
3	Keadaan Papan	2,29	2,29
Kesejahteraan		7,15	7,15
Kategori		Tinggi	Tinggi

Kategori

$$R = X_t - X_r \quad I = R/K \quad \text{Tinggi : } 7,02 - 9,00$$

$$R = 9 - 3 \quad I = 6/3 \quad \text{Sedang : } 5,01 - 7,01$$

$$R = 6 \quad I = 2 \quad \text{Rendah : } 3,00 - 5,00$$

Kesehatan

No	Indikator	Skor Sebelum	Skor Setelah
1	Kesehatan Keluarga	1,95	1,95
2	sarana MCK	3	3
Kesejahteraan		4,95	4,95
Kategori		Tinggi	Tinggi

Keterangan

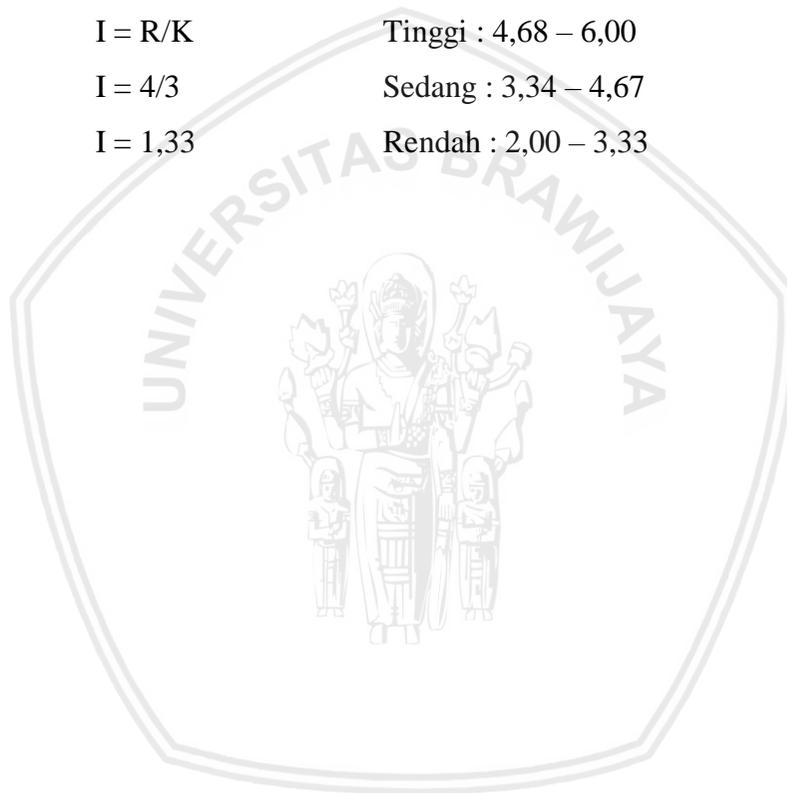
$R = X_t - X_r$ $I = R/K$ Tinggi : 4,68 – 6,00
 $R = 6 - 2$ $I = 4/3$ Sedang : 3,34 – 4,67
 $R = 4$ $I = 1,33$ Rendah : 2,00 – 3,33

Pendidikan

No	Indikator	Skor Sebelum	Skor Setelah
1	Tingkat Pendidikan	2,04	2,08
2	Kemampuan Membayar	1,62	2,04
Kesejahteraan		3,66	4,12
Kategori		sedang	sedang

Keterangan

$R = X_t - X_r$ $I = R/K$ Tinggi : 4,68 – 6,00
 $R = 6 - 2$ $I = 4/3$ Sedang : 3,34 – 4,67
 $R = 4$ $I = 1,33$ Rendah : 2,00 – 3,33



Tingkat Kesejahteraan Responden

No	Indikator	Skor Sebelum	Skor Setelah
1	Pendapatan KRTP	2,82	3,33
2	Kondisi Rumah Tangga	7,07	7,15
3	Kesehatan	4,95	4,95
4	Pendidikan	3,66	4,12
Kesejahteraan		18,5	19,55
Kategori		Sedang	Sedang

Keterangan

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 27 - 9$$

$$R = 18$$

$$I = R/K$$

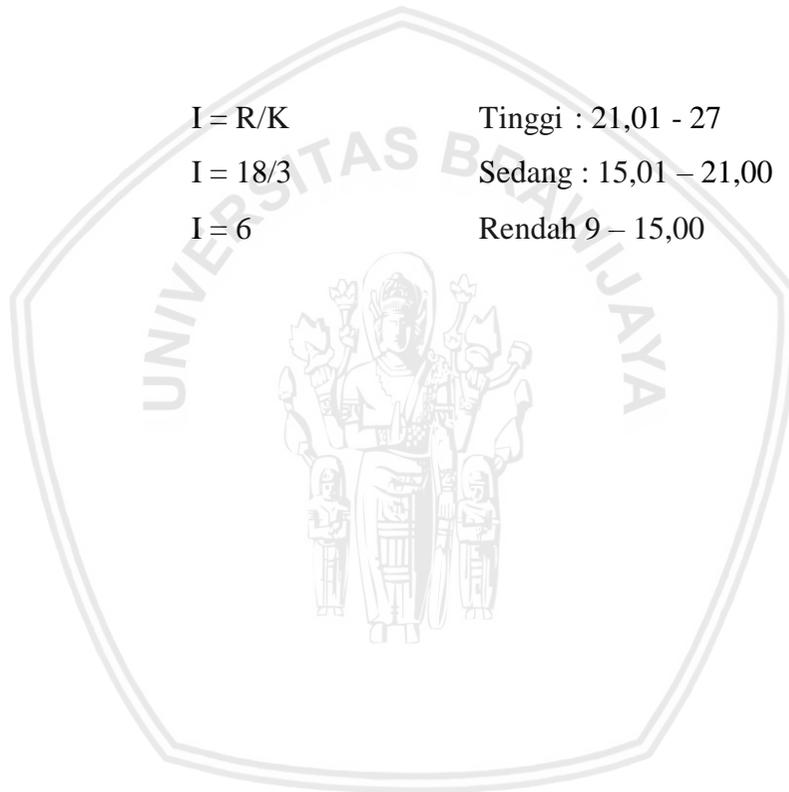
$$I = 18/3$$

$$I = 6$$

Tinggi : 21,01 - 27

Sedang : 15,01 – 21,00

Rendah 9 – 15,00



Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Kondisi Rumah Salah Satu KRTP



Produk Hasil Bantuan Jalin Matra



Burung Love Bird, Bantuan Program



Kambing, Bantuan Program



Tanda Bukti Penerima Jalin Matra PFK



Toko, Bantuan Dari Jalin Matra PFK



Wawancara Pendamping Program



Wawancara Penerima Program



Burung, Bantuan Program



Mesin Jahit, Bantuan Program



Wawancara KRTP Penerima Program



Wawancara KRTP Penerima Program